

**IMPLEMENTASI PROGRAM PASTORAL SEKOLAH
UNTUK PENGHAYATAN IMAN SISWA GENERASI ALPHA
DI SDK BUDI LUHUR NGANJUK**



SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)

YASHINTA KRISTIANA LUCKY MANDASARI

223188

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM PASTORAL SEKOLAH
UNTUK PENGHAYATAN IMAN SISWA GENERASI ALPHA
DI SDK BUDI LUHUR NGANJUK**



SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)

YASHINTA KRISTIANA LUCKY MANDASARI

223188

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yashinta Kristiana Lucky Mandasari

NPM : 223188

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Srata 1 (S1)

Judul Skripsi : Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan Iman
Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini muni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ...10 Agustus 2026



yatakan,

Yashinta Kristiana Lucky Mandasari

223188

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan

Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk yang ditulis oleh

Yashinta Kristiana Lucky Mandasari telah diterima dan disetujui oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M.Min

Pada tanggal :13 Juli 2026.....

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ” Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk
Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk ” ditulis
dan diajukan oleh Yashinta Kristiana Lucky Mandasari untuk memenuhi sebagian
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai : A

Madiun, 10 Agustus 2026

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M. Min

Pada tanggal : 10 Agustus 2026

Penguji 1



Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

Pada tanggal : 10 Agustus 2026

Penguji 2



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M. Min

Pada tanggal : 10 Agustus 2026



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN MOTTO

“Segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia, yang memberi
kekuatan kepada ku”

(Filipi 4 : 13)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang
menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya rayakan
perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra - Hindia)

“Hidup bukan saling mendahului bermimpilah sendiri-sendiri, tak ada yang tahu
kapan kau mencapai tuju dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu”

(Baskara Putra – Hindia)

“Pelan pasti ku kabulkan segala catatan harapmu tentang masa depan, tentang
masa terang kebul jalan ku terjang”

(Gemilang - Perunggu)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat kasih dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dengan judul “Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk” penulis buat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwasannya Skripsi ini dapat diselesaikan berkat usaha penulis dan bantuan doa serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang sangat luar biasa.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd, M. Min selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran dan perhatian mendampingi dan membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Bapak Paulus Sugiharto dan Ibu Ignatia Jarwati selaku orang tua dan donatur tetap bagi penulis. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, kedua orang tua saya memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun mereka selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis. Terimakasih atas dukungan dan cintanya serta mengajarkan kebaikan hidup untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai akhir. Bapak dan Ibu harus sehat selalu agar bisa selalu ada diperjuangan dan pencapaian hidup penulis.
5. Kepala sekolah SDK Budi Luhur Nganjuk yang telah mendukung proses penelitian dan memperkenankan melakukan penelitian di SDK Budi Luhur Nganjuk dan berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
6. Guru Agama Katolik sekaligus pelaksanana program pastoral sekolah yang telah mendukung proses penelitian dan berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Kepada adik penulis yang bertemu di semester lima, Alphonsus Sidji yang selalu mendukung dan memberikan semangat walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah bentuk dukungan, cinta, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

8. Kepada sahabat terbaik Marcellinus Derry Berlianto, Miftahul Fachri Achnur, Regina Pramesti Nareswari, Aveline Putry Oktavia, Anastasia Arina Mayang Cantika, Federika Anisa Yuliana, dan Yohana Della Oktafiani, perjumpaan kita di bangku perkuliahan adalah anugerah yang tidak pernah penulis duga. Kalian bukan hanya sekedar teman, melainkan sahabat yang selalu hadir di setiap fase perjalanan hidup penulis. Terima kasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, kebersamaan yang membuat segala lelah terasa lebih ringan. Kehadiran kalian bukan hanya mengisi hari-hari selama perkuliahan, tetapi juga meninggalkan jejak hangat yang akan selalu penulis ingat. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, melampaui jarak, waktu, dan kesibukan yang akan datang.
9. Untuk teman baik penulis, Aloysius Gonzaga Ezra Luri Lumanto dan Aditya Tri Wibowo. Penulis ucapkan terimakasih untuk segala sesuatu yang diberikan kepada penulis, dukungan dan kehadiran yang membuat penulis tidak merasa sendirian dalam proses penyusunan skripsi ini. Tempat penulis berbagi keluh kesah tanpa batas dan memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
10. Teman-teman Angkatan Santo Bonaventura 2022 yang telah banyak memberi cerita bagi penulis dari suka dan duka sudah penulis rasakan bersama kalian. Kita adalah keluarga yang dipersatukan oleh pendidikan dan dipisahkan oleh masa depan.
11. *Last but not least*, anak tunggal perempuan dan harapan orang tuanya, Yashinta Kristiana Lucky Mandasari, Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, tetapi tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selama perkuliahan.

DAFTAR ISI

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)	i
SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.2.1 Bagaimana Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk ?	5
1.2.2 Bagaimana Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk ?	5
1.2.3 Bagaimana Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk?.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Mendeskripsikan Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah secara umum di Sekolah Dasar Katolik Budi Luhur Nganjuk.	5
1.3.2 Mengidentifikasi Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.	5
1.3.3 Menganalisis Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi SDK Budi Luhur	6
1.4.2 Bagi Guru SDK Budi Luhur	6
1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu	7
1.4.4. Bagi Siswa SDK Budi Luhur Nganjuk	7
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.6 Batasan Istilah	8

1.6.1 Pastoral Sekolah	8
1.6.2 Generasi Alpha	8
1.6.3 Siswa Generasi Alpha	9
1.6.4. Penghayatan Iman	9
1.7. Batasan Masalah.....	9
1.7.1. Penghayatan Iman	9
1.7.2. Program Pastoral Sekolah	10
1.7.3. Implementasi Program Pastoral Sekolah	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Pelaksanaan Pastoral Sekolah	11
2.1.1 Pengertian Pastoral	11
2.1.2 Definisi Pastoral Sekolah.....	12
2.1.3 Dasar Dan Tujuan Pastoral	13
2.1.4 Bentuk-Bentuk Pastoral Sekolah	15
2.1.4.1 Koinonia	16
2.1.4.2 Liturgia	16
2.1.4.3 Diakonia.....	17
2.1.4.4 Kerygma	17
2.1.4.5 Martyria	18
2.1.5 Kekhasan Pastoral Sekolah di SD	19
2.1.6. Pluralitas dan Moderasi Beragama dalam Konteks Pastoral Sekolah Katolik	20
2.2 Penghayatan Iman Generasi Alpha	23
2.2.1 Mengenal Berbagai Generasi Kelahiran	23
2.2.2 Mengenal Generasi Alpha	28
2.2.3 Ciri-ciri Anak Generasi Alpha	30
2.2.4 Pembelajaran Anak Generasi Alpha	32
2.2.5 Bentuk Penghayatan Iman Generasi Alpha dalam Praktik Sehari-hari	35
2.2.6 Tantangan Iman Generasi Alpha	37
2.2.6.1 Perkembangan Teknologi	39
2.2.6.2 Instan	41
2.3 Teori Pastoral Sekolah dan Karakteristik Generasi Alpha	41
2.3.1 Titik Temu antara Teori Pastoral Sekolah dan Teori Karakteristik Generasi Alpha	42

2.3.2 Implikasi Perpaduan Teori terhadap Kerangka Berpikir Penelitian	43
2.3.3 Program Pastoral Sekolah Di SDK Budi Luhur	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.3 Informan Penelitian	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	50
3.4.1 Observasi	50
3.4.2 Wawancara	51
3.4.3 Dokumentasi	51
3.5 Instrumen Penelitian.....	52
3.6 Teknik Analisis Data Penelitian	56
3.6.1 Pengumpulan Data	56
3.6.2 Reduksi Data.....	57
3.6.3 Penyajian Data	57
3.6.4 Penarikan Kesimpulan	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Data Demografi Informan	59
4.2 Presentasi dan Analisis Data.....	61
4.2.1 Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah	62
4.2.1.1 Identifikasi dan Peran dalam Perencanaan Program Pastoral Sekolah....	63
4.2.1.2 Preferensi Siswa terhadap Bentuk Kegiatan Pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk	65
4.2.1.3 Penyampaian Materi oleh Guru	67
4.2.1.4 Jenis Kegiatan Pastoral Sekolah	71
4.2.1.5 Keterlibatan Fisik dan Ekspresif Siswa dalam Kegiatan Rohani di Sekolah Katolik	75
4.2.1.6 Identifikasi Kesempatan Diskusi Kelompok dalam Kegiatan Pastoral ...	78
4.2.2 Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	80
4.2.2.1 Metode Pengajaran yang Relevan Bagi Siswa Generasi Alpha	81
4.2.2.2 Tantangan yang Ditemui oleh Guru Saat Melaksanakan Program Pastoral Sekolah	83
4.2.2.3 Strategi yang Mendorong Generasi Alpha untuk Menghayati iman	87
4.2.2.4 Metode yang Disukai oleh Peserta Didik	91

4.2.2.5 Perasaan setelah mengikuti kegiatan	94
4.2.2.6 Mengetahui Cara Siswa untuk mencari sesuatu	98
4.2.3 Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	101
4.2.3.1 Strategi Kedalaman Pemahaman	101
4.2.3.2 Indikator Keberhasilan	104
4.2.3.3 Karakteristik siswa generasi alpha	107
4.2.3.4 Masukkan siswa agar kegiatan pastoral lebih seru	111
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian	115
BAB V PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Keterbatasan Penelitian	120
5.3 Saran	120
5.3.1 Bagi SDK Budi Luhur Nganjuk	120
5.3.2 Bagi Guru SDK Budi Luhur Nganjuk	121
5.3.3 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	122
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	53
Tabel 4. 1 Data Demografis Informan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Keterlibatan Perencanaan Program Pastoral Sekolah	63
Tabel 4. 3 Kegiatan Pastoral yang Disukai Siswa.....	65
Tabel 4. 4 Cara Penyampaian Materi dan Pemahaman Siswa	67
Tabel 4. 5 Kegiatan Pastoral Sekolah yang ada Di SDK Budi Luhur Nganjuk	71
Tabel 4. 6 Keterlibatan Fisik dan Ekspresif Siswa dalam Kegiatan Rohani	75
Tabel 4. 7 Kesempatan Diskusi Kelompok Siswa dalam Kegiatan Pastoral	78
Tabel 4. 8 Strategi Guru dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran Program Pastoral dengan Karakteristik Siswa Generasi Alpha	81
Tabel 4. 9 Tantangan Terbesar Guru dalam Melibatkan Siswa Generasi Alpha pada Program Pastoral Sekolah	83
Tabel 4. 10 Strategi Guru dalam Mendorong Perenungan dan Penghayatan Makna Ibadah bagi Siswa Generasi Alpha.....	87
Tabel 4. 11 Preferensi Peserta Didik terhadap Metode Ceramah dan Game dalam Kegiatan Pastoral.....	91
Tabel 4. 12 Respons Emosional Peserta Didik setelah Mengikuti Kegiatan Pastoral Sekolah	94
Tabel 4. 13 Cara Siswa dalam Mencari Informasi tentang Ajaran Agama dan Tokoh Suci	98
Tabel 4. 14 Strategi Guru dalam Memastikan Kedalaman Pemahaman Iman Siswa Generasi Alpha	101
Tabel 4. 15 Kriteria Penilaian Guru terhadap Keberhasilan Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha dalam Program Pastoral	104
Tabel 4. 16 Hasil Observasi Guru tentang Tiga Karakteristik Paling Menonjol Siswa Generasi Alpha	107
Tabel 4. 17 Ide dan Aspirasi Siswa terhadap Kegiatan Pastoral yang Menarik	111

DAFTAR SINGKATAN

APP	: Aksi Puasa Pembangunan
BKSN	: Bulan Kitab Suci Nasional
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
SD	: Sekolah Dasar

SDK : Sekolah Dasar Katolik

VR : *Virtual Reality*

ABSTRAK

Yashinta Kristiana Lucky Mandasari : “Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk”

Generasi Alpha tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital sehingga rentan mengalami krisis identitas spiritual akibat derasnya budaya instan dan materialisme di dunia maya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Pastoral Sekolah, mengidentifikasi karakteristik dan tingkat penghayatan iman siswa Generasi Alpha, serta menganalisis implementasi Program Pastoral Sekolah untuk penguatan iman siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Katolik, dan delapan siswa Generasi Alpha. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pastoral Sekolah telah dilaksanakan secara menyeluruh berdasarkan panca tugas Gereja, namun masih didominasi metode ceramah yang kurang bervariasi. Siswa Generasi Alpha memiliki karakteristik khas seperti rentang fokus singkat dan kebutuhan pembelajaran interaktif, dengan pemahaman iman yang masih perlu dikembangkan. Sekolah telah berupaya menyesuaikan kegiatan pastoral melalui pemanfaatan teknologi digital, media audiovisual, dan gamifikasi untuk memperkuat iman siswa secara lebih efektif dan relevan.

Kata kunci: Program Pastoral Sekolah, Generasi Alpha, Penghayatan Iman, Pendidikan Katolik

ABSTRACT

Yashinta Kristiana Lucky Mandasari: “Implementation of the School Pastoral Program to Foster Faith Among Generation Alpha Students at SDK Budi Luhur Nganjuk”

Generation Alpha has grown up entirely in a digital environment, making them vulnerable to a spiritual identity crisis due to the pervasive culture of instant gratification and materialism in the virtual world. This study aims to describe the implementation of the School Pastoral Program, identify the characteristics and levels of faith experience among Generation Alpha students, and analyze the implementation of the School Pastoral Program to strengthen the faith of Generation Alpha students at SDK Budi Luhur Nganjuk.

The study employed a qualitative method with informants selected through purposive sampling, consisting of the principal, Catholic religious education teachers, and eight Generation Alpha students. Data were collected through structured interviews and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model.

The results indicate that the School Pastoral Program has been comprehensively implemented based on the five tasks of the Church; however, it remains dominated by lecture-based methods that lack variety. Generation Alpha students have distinctive characteristics, such as a short attention span and a need for interactive learning, with an understanding of faith that still needs to be developed. The school has made efforts to adapt pastoral activities through the use of digital technology, audiovisual media, and gamification to strengthen students' faith more effectively and in a more relevant way.

Keywords: School Pastoral Program, Generation Alpha, Living Out One's Faith, Catholic Education

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pusaran perubahan sosial dan teknologi yang masif di awal abad ke-21, lahirlah sebuah kelompok demografi baru yang karakteristiknya sangat berbeda dari pendahulunya, yaitu kelompok generasi alpha. Kelompok generasi alpha ini merupakan anak-anak yang lahir mulai dari tahun 2010 hingga 2025. Generasi alpha merupakan kelompok generasi pertama yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, dimana perangkat pintar dan media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Purnama, 2018). Sitompul dkk. (2023:142) mendefinisikan anak-anak Generasi Alpha sebagai "*digital native sejati*" yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. *Digital native* merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang canggih di bidang teknologi, hal ini yang membedakan generasi alpha dengan generasi sebelumnya.

Anak-anak generasi alpha telah mengetahui cara menggunakan peralatan elektronik seperti *smartphone*, *tablet*, dan komputer (Sitompul dkk., 2023:143). Dalam jurnal yang ditulis oleh Puspitasari (2024:92) menegaskan bahwa pesatnya kemajuan teknologi ini memudahkan mereka untuk mempublikasikan dan mengakses segala bentuk informasi di media sosial. Ketergantungan anak generasi alpha terhadap teknologi semakin meningkat karena hampir semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan perangkat digital. Namun, kemudahan akses dan tingkat ketergantungan ini juga membuka pintu bagi masuknya konten digital yang

tidak terbatas dan tidak tersaring secara ketat, yang secara implisit membawa nilai-nilai budaya asing (seperti budaya instan dan materialisme). Hal ini berpotensi mengikis etika, karakter, dan nilai-nilai spiritual yang selama ini dianut oleh anak-anak tersebut.

Menurut Hidayat (2023) fenomena ini membawa konsekuensi ganda bagi perkembangan dan pertumbuhan kelompok generasi alpha. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan dan akses informasi yang tanpa batas. Namun, di sisi lain kondisi semacam ini menimbulkan tantangan yang serius bagi perkembangan karakter dan kedalaman iman anak generasi alpha. Kelompok generasi alpha sangat rentan terhadap budaya yang bersifat instan dan berorientasi materialisme, yang tayang secara luas di dunia maya. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas spiritual dan menurunkan kepekaan terhadap nilai-nilai Kristiani yang sebenarnya (Pasaribu, 2025).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDK Budi Luhur Nganjuk, ditemukan bahwa karakteristik siswa generasi alpha tampak dalam keterlibatan siswa selama kegiatan pastoral sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika kegiatan dikemas melalui lagu, permainan, maupun aktivitas interaktif. Sebaliknya, ketika kegiatan berupa doa atau pendampingan rohani berlangsung dalam durasi yang cukup panjang, siswa terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman sebelahny, serta menunjukkan tanda-tanda mudah merasa bosan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pastoral di sekolah memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi alpha agar tujuan pembinaan dan penghayatan iman dapat tercapai secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan di era digital, peran lembaga pendidikan Katolik, terutama sekolah, sangat penting. Sekolah diharapkan menjadi komunitas iman yang memberikan bimbingan spiritual melalui Program Pastoral Sekolah.

Secara dasar, kata pastoral berasal dari kata Yunani "*poimen*" yang artinya "gembala" (Harianto, 2021:5). Konsep pastoral sangat terkait dengan tugas penggembalaan yang berasal dari Yesus Kristus, Sang Gembala yang Baik (Saputra, 2023), yang bertujuan membantu umat untuk berkembang dalam iman. Program Pastoral Sekolah merupakan bentuk implementasi tugas penggembalaan tersebut di dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak hanya belajar, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pertumbuhan iman mereka (KWI, 2020).

Mengingat kekhasan dan tantangan yang dihadapi oleh Generasi Alpha, khususnya di tengah arus budaya digital dan kecenderungan instan, Sekolah Dasar Katolik (SDK) Budi Luhur Nganjuk sebagai lembaga pendidikan Katolik mengemban tugas mulia untuk memastikan bahwa program pastoral yang dilaksanakan mampu menjawab tantangan Generasi Alpha. Namun, terdapat situasi unik yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk. Sekolah ini merupakan komunitas pendidikan yang sangat pluralistik; tidak semua siswa maupun tenaga pendidik beragama Katolik, melainkan terdapat pula penganut Kristen, Hindu, Buddha, dan Islam. Meskipun demikian, sesuai dengan identitas dan kurikulum sekolah, seluruh siswa tanpa terkecuali, diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran agama Katolik. Situasi pluralitas ini menempatkan Program Pastoral Sekolah pada posisi yang krusial dan kompleks.

Keberagaman agama tersebut menjadikan pelaksanaan program pastoral sekolah memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah Katolik yang mayoritas siswanya bergama Katolik. Program pastoral tidak hanya dituntut mampu memperkuat penghayatan iman siswa Katolik, tetapi perlu diselenggarakan dengan pendekatan yang inklusif, menghargai keberagaman, serta mampu membangun nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal seperti kasih, kepedulian, toleransi, dan pelayanan. Di sisi lain, generasi alpha lebih menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman semakin menuntut sekolah untuk mengembangkan bentuk-bentuk pastoral yang kreatif agar dapat diterima oleh seluruh peserta didik tanpa mengabaikan identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Katolik.

Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa program pastoral sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan iman peserta didik di sekolah Katolik. Saputra (2023) menjelaskan bahwa pastoral sekolah berfungsi sebagai sarana pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman peserta didik melalui lima tugas Gereja. Penelitian Sihotang dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pastoral sekolah mampu membentuk karakter Kristiani apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sementara itu, penelitian mengenai generasi alpha lebih banyak membahas karakteristik *digital native*, gaya belajar, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Gunawan dkk., 2024; Nurpratiwi dkk., 2025). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program pastoral sekolah untuk penghayatan iman siswa generasi alpha pada sekolah Katolik yang memiliki

komunitas peserta didik multikultural dan multiagama masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk ?

1.2.2 Bagaimana Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk ?

1.2.3 Bagaimana Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah secara umum di Sekolah Dasar Katolik Budi Luhur Nganjuk.

1.3.2 Mengidentifikasi Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

1.3.3 Menganalisis Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1.4.1 Bagi SDK Budi Luhur

Manfaat dari penelitian ini bagi SDK Budi Luhur Nganjuk adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan program pastoral di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam pembinaan spiritual siswa. Dengan memahami tingkat penghayatan iman siswa Generasi Alpha, sekolah dapat merancang program pastoral yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, implementasi program pastoral yang difokuskan pada penguatan iman siswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan iman dan karakter di SDK Budi Luhur. Hasil penelitian ini juga akan menjadi acuan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kegiatan pastoral yang kreatif dan efektif untuk membimbing siswa menjalankan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Bagi Guru SDK Budi Luhur

Bagi Guru SDK Budi Luhur Nganjuk, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan kuat untuk evaluasi dan inovasi program sekolah. Secara spesifik, hasil penelitian akan memberikan gambaran jelas mengenai implementasi Program Pastoral yang telah berjalan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menjangkau Siswa Generasi Alpha. Dengan data ini, para guru dan tim pastoral dapat merancang modifikasi kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan, menggunakan pendekatan kreatif dan digital yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tujuannya adalah memastikan bahwa bimbingan spiritual yang

diberikan mampu secara efektif memperkuat iman siswa, membentengi mereka dari nilai-nilai asing yang bersifat instan dan materialistik, serta mewujudkan peran sekolah sebagai komunitas iman yang adaptif di era digital.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu

Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap Ilmu Teologi Pastoral dan Pendidikan. Penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan model kontekstualisasi Pastoral Sekolah yang secara khusus berfokus pada dinamika dan kebutuhan spiritual Generasi Alpha kelompok *digital native* sejati. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis berupa analisis empiris mengenai bagaimana budaya digital (termasuk ketergantungan pada perangkat pintar dan media sosial) memengaruhi penghayatan iman anak usia dini. Hal ini dapat dijadikan pijakan bagi studi-studi lanjutan, baik di bidang pastoral, pedagogi, maupun psikologi agama, dalam merumuskan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendampingi perkembangan spiritual generasi yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan teknologi.

1.4.4. Bagi Siswa SDK Budi Luhur Nganjuk

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk merefleksikan pengalaman iman yang diperoleh melalui kegiatan pastoral di sekolah.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama

kepala sekolah, guru pendidikan agama Katolik, dan delapan siswa generasi alpha dari kelas besar, kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

1.6 Batasan Istilah

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah dengan tujuan menjelaskan arti istilah yang digunakan. istilah-istilah yang dijelaskan antara lain :

1.6.1 Pastoral Sekolah

Pastoral Sekolah adalah kegiatan yang disusun secara teratur dan terencana, bertujuan untuk membangun, meningkatkan, dan memperkuat iman para siswa Katolik di dalam lingkungan sekolah Katolik.

1.6.2 Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan kelompok demografi yang lahir pada periode 2010 hingga 2025. Generasi ini secara historis merupakan kelompok generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, di mana perangkat pintar dan media sosial adalah bagian integral dari keseharian. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial dari Australia, dan diambil dari huruf pertama alfabet Yunani (α) yang melambangkan hal baru. Generasi ini diklaim sebagai kelompok yang paling cerdas, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi, dan terbiasa dengan dinamika sosial yang beragam.

1.6.3 Siswa Generasi Alpha

Dalam penulisan ini yang dimaksud siswa generasi alpha adalah anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar, lebih tepatnya di kelas satu sampai enam. Mereka terdiri dari anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 2010 – 2025.

1.6.4. Penghayatan Iman

Penghayatan iman dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, meyakini, menghidupi, dan mengungkapkan nilai-nilai iman Kristiani melalui sikap, perilaku, doa, keterlibatan dalam kegiatan pastoral, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

1.7. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk. Batasan masalah penelitian meliputi penghayatan iman siswa generasi alpha, program pastoral, serta implementasi program pastoral.

1.7.1. Penghayatan Iman

Dalam penelitian ini, penghayatan iman dibatasi pada proses siswa generasi alpha dalam mengenal, memahami, menghayati, dan menerapkan nilai iman-iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

1.7.2. Program Pastoral Sekolah

Kajian penelitian difokuskan pada bentuk pelaksanaan program pastoral yang mengacu pada lima tugas Gereja, yaitu *Koinonia* (Persekutuan), *Liturgia*

(Peribadatan), *Kerygma* (Pewartaan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian).

1.7.3. Implementasi Program Pastoral Sekolah

Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara pelaksanaan program pastoral dengan penghayatan iman siswa berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pelaksanaan Pastoral Sekolah

2.1.1 Pengertian Pastoral

Kata “pastoral” berasal dari bahasa Yunani “*poimen*” yang memiliki arti “*Gembala*” (Harianto, 2021:5). Pada hakikatnya pastoral memiliki hubungan yang erat dengan tugas penggembalaan di mana tugas penggembalaan yang diemban selalu bersumber pada diri Yesus Kristus Sang gembala yang baik (Saputra, 2023). Dalam Perjanjian Lama, penggembalaan Allah diwujudkan melalui pemimpin Musa dan Yosua, sedangkan dalam Perjanjian Baru, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang mengenal dan merelakan nyawa bagi domba-domba-Nya, menjadi teladan utama bagi setiap pelayanan pastoral (Kristeno, 2024:4)

Hal ini juga ditegaskan dalam Zebua (2024:22-23) petugas pastoral dapat menjalani spiritualitas dengan cara menjadi gembala yang baik, bersedia berkorban, dan bersikap rendah hati. Yesus Kristus merupakan Gembala Sejati yang menjadi teladan utama bagi petugas pastoral. Oleh karena itu, petugas pastoral wajib siap berkorban demi menyampaikan keselamatan melalui Kristus kepada umat manusia baik dalam tenaga, pikiran, dan materi demi tumbuh dan berkembangnya iman seluruh umat manusia. Kerendahan hati menjadi sikap yang menonjol dalam diri Yesus Kristus. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Ketika peristiwa ini Yesus merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba bukan status ke Tuhanan yang Ia terima.

Allah merupakan Gembala utama hingga sampai saat ini. Penggembalaan diteruskan oleh seseorang yang telah dipilih untuk meneruskan tugas perutusan Petrus di dunia ini.

2.1.2 Definisi Pastoral Sekolah

Menurut Piet Go (1991) dalam Saputra (2006) Panitia Wali Gereja Indonesia atau Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 4 Juli 1981 membuat rumusan pengertian pastoral sekolah, yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka ada tiga sub unsur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pastoral sekolah, yaitu pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman. Ketiga sub unsur ini adalah sebuah rantai yang harus saling berkesinambungan sehingga diharapkan tidak akan pernah terputus (Saputra,2023).

Pertama, hidup beriman yang perlu dikembangkan memiliki arti bahwa pastoral sekolah merupakan suatu proses untuk membimbing perkembangan iman sehingga mampu bertumbuh menjadi iman yang dewasa. Pada dasarnya Allah telah memberikan benih-benih iman, maka tugas manusia ialah menumbuhkan iman agar tercipta hubungan yang erat antara manusia dengan Allah. Iman yang mulai tumbuh dan berkembang oleh rahmat Tuhan tersebut harus diwujudkan serta dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pastoral sekolah (Saputra, 2023:153).

Kedua, hidup beriman perlu ditingkatkan, artinya kegiatan pastoral sekolah adalah sebuah proses untuk meningkatkan kualitas hidup beriman agar sampai pada taraf penghayatan dan pengamalan imannya ke dalam kehidupan. Peserta didik Katolik yang berada di lingkungan sekolah memerlukan pendalaman iman yang sudah terbentuk sampai kepada fase pendewasaan. Hal ini perlu diwujudkan sebab

usia anak sekolah adalah sebuah momen yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup beriman yang terbentuk (Saputra, 2023:153-154).

Ketiga, hidup beriman yang perlu dibina berarti kegiatan pastoral sekolah merupakan sebuah proses pembinaan kualitas hidup beriman supaya mampu meresapkan iman yang dihayati ke dalam proses dinamika kehidupan yang terus berkembang. Pembinaan hidup beriman harus mampu mewujudkan suasana yang kondusif, sehingga proses pembinaan iman dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui pembinaan hidup beriman, koridor pastoral sekolah di lingkungan sekolah Katolik tetap terjaga sehingga tidak luntur oleh arus perkembangan zama yang terus berkembang dengan cepat (Saputra, 2023:154).

Berdasarkan dari tiga sub unsur tersebut, esensi pastoral sekolah tampak dalam tujuannya, yaitu mengantar peserta didik supaya secara aktif ikut serta di dalam proses pastoral. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pastoral sekolah merupakan inti dan penentu dari kehidupan masyarakat seperti yang dicita-citakan oleh Gereja Katolik, yaitu secara aktif terlibat dalam usaha mewujudkan Injil dalam kehidupan sehari-hari (Saputra,2023).

2.1.3 Dasar Dan Tujuan Pastoral

Teologi pastoral atau lebih dikenal dengan istilah penggembalaan, merupakan sebuah usaha yang terencana, sistematis, dan bersifat terarah guna menata kehidupan iman dalam suatu komunitas secara skematis. Penggembalaan tersebut dapat dipanoramakan secara skematis dalam zaman-zaman teologi pastoral mulai dari zaman Israel (Nainupu,2019).

Semua kegiatan pelayanan pastoral gereja berprinsip dan bergerak dari pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dia merupakan pemilik yang tertinggi dari penggembalaan Gereja, sehingga pelayan dan otoritas dalam Gereja ada Tuhan Yesus sendiri. Teologi pastoral merupakan sebuah upaya yang terencana, sistematis,

dan terarah untuk menata kehidupan iman dalam komunitas Kristiani, sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan umat beriman (Nainupu, 2019:5).

Secara biblis, dasar pelayanan pastoral dapat ditemukan dalam gambaran Yesus sebagai Gembala yang mengenal domba-domba-Nya dan rela memberikan nyawa-Nya bagi para domba-Nya (Yoh 10:11-14). Gambaran ini memperlihatkan bahwa pastoral bertolak dari relasi kasih yang mendalam antara gembala dan umat yang digembalakan. Gereja, yang mengambil bagian dalam karya Kristus, dipanggil untuk melanjutkan misi penggembalaan tersebut dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari (bdk. Yoh 10:10).

Tujuan utama dari pastoral ialah menghadirkan keselamatan Allah yang nyata dalam hidup manusia, yakni hidup yang berlimpah dalam kasih, iman, dan harapan. Suparto (2006) juga menegaskan bahwa tujuan kedatangan Yesus Sang Gembala Utama adalah agar manusia memiliki hidup yang berkelimpahan (bdk. Yoh 10:10), maka tujuan pastoral juga diarahkan pada usaha menghadirkan kehidupan yang utuh dan bermartabat bagi setiap pribadi. Dalam konteks Gereja, pelayanan pastoral bertujuan untuk membantu umat berkembang dalam iman, memperdalam relasi mereka dengan Allah, serta menghayati kasih Kristus dalam tindakan konkret di tengah masyarakat.

Selain itu, pastoral juga memiliki tujuan untuk membangun dan memelihara komunitas Kristiani yang hidup, bersatu, dan saling meneguhkan. Menurut Saputra (2023), esensi pastoral terletak pada usaha membangun iman yang partisipatif, dimana setiap anggota berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pastoral bukan hanya tugas rohaniwan saja tetapi, seluruh umat beriman yang mengambil bagian dalam misa Gereja untukewartakan dan mewujudkan kasih Allah di dunia.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Pastoral Sekolah

Pengertian pastoral sekolah merupakan segala bentuk kegiatan yang melibatkan antara pihak sekolah, orang tua, dan Gereja untuk mewujudkan iman di dalam persekutuan hidup sekolah, sehingga siswa-siswinya dapat memperoleh Pendidikan intelektual, sosial, moral, dan nilai keimanan sebagai orang katolik sekarang maupun dimasa depan nanti. Sekolah-sekolah katolik tidak hanya berisikan anak-anak yang beragama katolik tetapi non katolik juga bersekolah di sekolah katolik, dari pergaulan atau pertemanan kadang banyak yang tidak baik ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi membuat siswa-siwi salah dalam menggunakannya sehingga nilai-nilai emosional dan spiritual tidak berkembang dengan baik (Amsikan,2023). Oleh karena itu, untuk menjawab berbagai tantangan tersebut sekolah Katolik perlu melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pastoral yang membantu siswa mengembangkan iman dan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Suparto,2006).

Pastoral sekolah harus memiliki dasar yang jelas sebagai bagian dari bidang pastoral. Dasar yang digunakan dalam pastoral sekolah adalah lima tugas utama Gereja, yaitu: *Koinonia* (Persekutuan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), *Kerygma* (Pewartaan), dan *Martyria* (Kesaksian). Lima tugas ini menjadi dasar dalam pastoral sekolah yang memiliki arti, yaitu: “Gereja adalah kumpulan orang-orang yang digerakkan oleh firman Allah, berkumpul bersama untuk membentuk umat Allah dan diberi makan dengan Tubuh Kristus, menjadi bagian dari Tubuh Kristus” (Saputra, 2023: 155).

2.1.4.1 Koinonia

Lima tugas Gereja yang pertama ialah *Koinonia* yang memiliki arti persekutuan. Sebagai umat beriman yang telah menerima Sakramen Pembaptisan kita semua dipanggil untuk turut terlibat dalam komunitas persekutuan murid-murid

Kristus. Pada dasarnya manusia dipanggil untuk menjalin relasi yang erat, baik dengan Allah ataupun dengan sesama manusia. Persekutuan umat beriman merupakan sebuah wujud nyata Gereja yang hidup. Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori *koinonia* ini meliputi bina kerununan, seperti Natal bersama dan Paskah bersama, perayaan rohani ulang tahun sekolah. Selain itu, terdapat pula bina kesetiakawanan seperti mengunjungi teman yang sedang sakit (Saputra, 2023:155).

2.1.4.2 Liturgia

Lima tugas Gereja yang kedua adalah, *Liturgia* atau sering juga disebut peribadatan. Sebagai umat beriman kita juga dipanggil untuk terlibat dan bersatu dalam perayaan ibadah resmi Gereja Katolik atau pelayanan liturgis. Melalui bidang *Liturgia* ini semua orang diajak untuk mengambil bagian dalam *liturgi* Gereja Katolik. Peribadatan adalah pusat dari persekutuan umat Allah yang hidup. Melalui peribadatan ini dapat membantu umat untuk semakin menghayati dan merefleksikan iman yang dimilikinya. Kegiatan yang termasuk dalam bidang *liturgia* meliputi kegiatan doa dan devosi yang dilakukan bersama, serta perayaan Ekaristi di sekolah (Saputra, 2023:155).

2.1.4.3 Diakonia

Lima tugas Gereja yang ketiga adalah *Diakonia* atau pelayanan. Sebagai umat beriman dan telah menerima sakramen pembaptisan maka kita dipanggil untuk terlibat dalam karya cinta dan amal kasih khususnya kepada sesama yang membutuhkan uluran tangan. Melalui bidang pelayanan ini kita sebagai umat Katolik diajak lebih terbuka dalam melihat keadaan masyarakat yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya masih banyak saudara kita yang membutuhkan. Melalui bidang *diakonia* atau pelayanan ini mengajarkan kita semua untuk lebih berempati dan berpartisipasi secara tulus dan ikhlas. Kegiatan yang

termasuk dalam bidang *diakonia* ini meliputi kegiatan amal kasih yang bersifat sosial, bimbingan konseling dan kaderisasi (Saputra, 2023:155-156).

2.1.4.4 Kerygma

Lima tugas Gereja yang keempat adalah *kerygma* yang memiliki arti pewartaan. Semua umat yang beriman kepada Yesus Kristus dipanggil untuk turut serta dalam karya pewartaan kabar gembira bahwa Allah telah menyelamatkan umat-Nya melalui kehadiran Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Melalui bidang pewartaan ini setiap orang yang beriman kepada Yesus diajak untuk lebih mendalami ajaran pokok Gereja Katolik secara utuh. Dalam bidang pewartaan juga menuntut adanya sebuah kolaborasi antara iman dan pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan yang termasuk dalam bidang *kerygma* meliputi pelajaran agama, pendalaman iman, pendalaman kitab suci, rekoleksi, dan retreat (Saputra,2023:156).

2.1.4.5 Martyria

Lima tugas Gereja yang terakhir adalah *martyria* yang berarti kesaksian. Setiap orang yang mengimani Kristus dipanggil untuk terlibat dalam saksi Kristus di tengah masyarakat. Melalui bidang kesaksian ini setiap orang dipanggil untuk menjadi teladan iman yang memberikan contoh-contoh kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang Katolik yang hidup di tengah masyarakat, setiap orang Katolik harus mampu menjadi garam dan terang melalui kehadirannya. Ini membutuhkan adanya relasi yang baik dengan sesama di tengah masyarakat. Kegiatan yang tergolong dalam bidang *martyria* ini meliputi aksi Natal, aksi puasa pembangunan, kunjungan ke panti asuhan serta bakti sosial.

Setiap kegiatan pastoral sekolah memiliki makna dan tujuan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Kristiani peserta didik. Melalui

pelajaran agama, katekese, dan metode pengajaran yang kreatif dan mendalam, siswa dibimbing untuk mengenal dan memahami ajaran iman Katolik secara intelektual, doa, pengajaran Alkitab, dan partisipasi aktif dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, pelaksanaan pastoral sekolah hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen sekolah agar pembinaan iman siswa dapat tumbuh secara utuh dan mendalam (Sihotang, 2022).

2.1.5 Kekhasan Pastoral Sekolah di SD

Menurut Saputra (2023:152) pastoral di sekolah merupakan sebuah wadah pengembangan peserta didik di sekolah Katolik, hal ini tentunya sangat relevan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sekolah Katolik itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kerjasama yang berkesinambungan antara sekolah, orang tua peserta didik dan Gereja. Melalui program pastoral sekolah diharapkan supaya sekolah-sekolah katolik semakin mampu untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik secara menyeluruh dalam segala aspek. Sekolah juga dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, maka proses belajar di sekolah sudah diatur sedemikian rupa sehingga dilaksanakan secara utuh dan teratur. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka terdapat peluang besar bagi program pastoral sekolah untuk menyesuaikan dan berdampingan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah (Saputra,2023:154).

Program pastoral sekolah Katolik dirancang untuk mendukung tahapan perkembangan iman peserta didik, khususnya pada masa kanak-kanak yang merupakan periode penting dalam proses inisiasi Kristiani. Pada masa kanak-kanak juga merupakan sebuah tahap dimana anak-anak mulai memasuki dunia sekolah dasar. Anak-anak yang memasuki masa ini biasanya berumur sekitar 6-10 tahun.

Di masa inilah proses seluruh inisiasi Kristiani mulai berjalan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan peristiwa-peristiwa utama dari sejarah keselamatan yang akan menjadi objek refleksi yang lebih mendalam dalam usiausia berikutnya dan untuk membantu anak supaya lebih menyadari identitasnya sebagai orang yang dibaptis (KWI, 2020: 160-161).

Proses inisiasi Kristiani sebagai pengantar pengalaman iman yang autentik sangat penting untuk anak-anak. Model katekumenat yang formatif dapat diterapkan dengan penyesuaian pada kriteria, isi, dan metode yang sesuai usia anak. Pelaksana katekese bertanggung jawab mengubah pandangan tradisional yang melihat anak sebagai objek pelayanan menjadi pendekatan pendidikan bertahap agar anak menjadi pelaku aktif di komunitas. Selain itu, pendekatan ini menegaskan kembali peran utama keluarga dan komunitas dalam membangun proses evangelisasi yang saling memperkuat (Petunjuk Umum Katekese, 2020:161).

2.1.6. Pluralitas dan Moderasi Beragama dalam Konteks Pastoral Sekolah

Katolik

Keberagaman agama di Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik, termasuk SDK Budi Luhur Nganjuk, berada di tengah masyarakat majemuk dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Dalam konteks ini, pemahaman tentang pluralitas dan moderasi beragama menjadi sangat penting bagi pelaksanaan Program Pastoral Sekolah yang inklusif dan relevan.

Gereja Katolik memiliki landasan teologis yang kuat untuk bersikap terbuka dan dialogis terhadap agama-agama lain. Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* (Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen), secara eksplisit mengajak umat Katolik untuk menghormati dan memahami

keyakinan agama lain. Dokumen ini menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak menolak segala sesuatu yang benar dan kudus dalam agama-agama lain, dan mendorong dialog serta kerjasama dengan para penganutnya demi menjaga perdamaian dan persaudaraan universal. Sejalan dengan itu, Ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus (2020) menyerukan persaudaraan dan persahabatan sosial lintas batas agama, budaya, dan bangsa, yang menjadi landasan bagi pendidikan Katolik untuk membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip moderasi beragama menjadi instrumen krusial yang perlu ditanamkan sejak dini. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan menempatkan agama sebagai kekuatan positif yang memperkuat kemanusiaan dan persaudaraan. Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengamalkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Bagi sekolah Katolik, implementasi moderasi beragama merupakan perwujudan dari ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama (Matius 22:39) dan doa-Nya untuk persatuan semua umat (Yohanes 17:21).

Pendidikan agama Katolik memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. KWI (2020) dalam Petunjuk Umum Katekese menyatakan bahwa pelaksana katekese bertanggung jawab mengubah pandangan tradisional yang melihat anak sebagai objek pelayanan menjadi pendekatan pendidikan bertahap agar anak menjadi pelaku aktif di komunitas. Lebih lanjut, KWI (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini menekankan kembali peran utama keluarga dan komunitas dalam membangun proses evangelisasi yang saling memperkuat, termasuk dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Saputra (2024) menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik mencakup pengajaran tentang toleransi, dialog antaragama, dan nilai-nilai persaudaraan. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat mengambil langkah-langkah praktis seperti mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi ajar, mengadakan kegiatan dialog antaragama, menjadi teladan sikap saling menghormati, serta mengembangkan proyek sosial bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Asmara (2024) dalam penelitiannya tentang perspektif guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah Jesuit mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah Katolik memerlukan keseimbangan antara penguatan identitas iman Katolik dan penghormatan terhadap keyakinan peserta didik dari agama lain.

Enoloria (2026) menekankan bahwa layanan pendampingan pastoral berbasis pendekatan katekese inklusif dapat menjadi sarana efektif untuk membangun sikap moderat di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama tentang nilai-nilai kebaikan universal yang diajarkan oleh semua agama, tanpa mengurangi identitas iman masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Natalisa (2026) bahwa implementasi moderasi beragama berbasis teologi pelayanan pastoral di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, dalam konteks SDK Budi Luhur Nganjuk yang memiliki keberagaman agama di antara siswa dan guru, pemahaman tentang pluralitas dan moderasi beragama menjadi dasar penting bagi pelaksanaan Program Pastoral Sekolah. Program pastoral tidak hanya bertujuan memperkuat iman siswa Katolik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, dan kepedulian sosial yang diajarkan oleh semua agama. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan

Katolik yang inklusif dan humanis, serta menjawab tantangan kehidupan di tengah masyarakat majemuk sebagaimana diamanatkan oleh KWI (2020) dalam Petunjuk Umum Katekese yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan bertahap yang melibatkan peran aktif keluarga dan komunitas dalam membangun iman yang hidup dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

2.2 Penghayatan Iman Generasi Alpha

Penghayatan iman bagi Generasi Alpha tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman kognitif atau ritual keagamaan semata, melainkan juga diekspresikan secara dinamis melalui berbagai bentuk keterlibatan aktif yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai generasi digital yang visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Bentuk-bentuk penghayatan ini mencakup gerakan dan partisipasi aktif dalam ibadah serta kegiatan sosial, penggunaan nyanyian dan musik sebagai sarana ekspresi spiritual, serta pemanfaatan ekspresi visual dan digital untuk mengkomunikasikan iman mereka.

Pertama, penghayatan iman melalui gerakan dan partisipasi aktif menjadi sangat penting bagi Generasi Alpha. Mereka cenderung menilai kehidupan rohani dari seberapa nyata nilai-nilai iman diterapkan, sehingga spiritualitas bagi mereka bersifat aksi, bukan hanya ritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan dkk. (2024) yang menegaskan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik sebagai generasi yang terbiasa dengan "pengalaman belajar yang interaktif", yang berarti mereka belajar dan menghayati iman dengan cara terlibat langsung, bukan sekadar mendengar. Nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, dan pelayanan dapat diinternalisasi melalui pembelajaran yang partisipatif, sehingga gereja dan pendidik perlu merancang kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, seperti proyek pelayanan komunitas atau aksi kasih, yang memungkinkan mereka mengalami iman secara konkret dalam tindakan nyata.

Kedua, nyanyian dan musik memegang peranan penting sebagai media ekspresi iman yang dekat dengan kehidupan Generasi Alpha. Metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, termasuk penggunaan musik, sangat relevan bagi mereka. Gunawan dkk. (2024) kembali menekankan bahwa generasi ini memiliki ketertarikan pada "komunikasi visual" dan pengalaman yang melibatkan indra. Dalam konteks ini, musik dan nyanyian rohani menjadi sarana komunikasi visualauditif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman dengan cara yang mudah diterima dan dihayati. Dalam ibadah atau pendidikan iman, penggunaan lagu-lagu dengan melodi yang akrab dan lirik yang bermakna membantu Generasi Alpha mengekspresikan perasaan dan penghayatan iman mereka secara personal dan komunal, melampaui sekadar hafalan tanpa pemahaman.

Ketiga, ekspresi visual, digital, dan kreatif menjadi ciri khas penghayatan iman Generasi Alpha. Mereka sangat visual dan responsif terhadap media digital seperti video animasi interaktif, konten rohani di platform seperti YouTube atau TikTok, dan aplikasi Alkitab visual. Penggunaan teknologi digital terbukti efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter anak-anak. Apandi dkk. (2024) menegaskan bahwa iman Generasi Alpha tidak lagi terbentuk hanya melalui tradisi keluarga atau lingkungan sekolah, "melainkan juga melalui pengalaman digital, media sosial, dan interaksi lintas budaya" yang membentuk cara berpikir serta nilai hidup mereka. Oleh karena itu, penghayatan iman dapat diwujudkan dengan mendorong mereka untuk menciptakan konten digital yang bertema iman. Dessindi (2020) juga memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa tugas Gereja pada era digital adalah "mentransformasikan cara pewartaan agar dapat menjangkau dan membentuk hati generasi muda yang hidup dalam dunia maya". Dengan demikian, mendorong Generasi Alpha untuk mengekspresikan iman melalui foto, avatar, video renungan

singkat, atau tulisan di media sosial, bukan hanya mengakui dunia mereka, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pewarta aktif di dunia maya.

Terakhir, keterlibatan dalam komunitas iman merupakan bentuk penghayatan yang tak kalah penting. Gunawan dkk. (2024) menyoroti bahwa Generasi Alpha membutuhkan pengalaman belajar yang interaktif dan partisipatif, yang berarti mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam kehidupan bergereja, baik sebagai pelayan mudo, petugas liturgi anak, maupun dalam kelompok kecil yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Keterlibatan ini membuat mereka merasa memiliki dan menjadi bagian dari tubuh Kristus, sehingga iman tidak hanya dihayati secara individual, tetapi juga secara komunal dan sosial.

Dengan demikian, penghayatan iman Generasi Alpha yang otentik tidak terbatas pada ruang dan ritual tradisional, tetapi meluas ke dalam gerakan nyata, ekspresi artistik, dan dunia digital yang mereka huni sehari-hari, menjadikan iman sebagai bagian integral dari seluruh aspek kehidupan mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Apandi dkk. (2024) dan Dessindi (2020), pendekatan pastoral yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif sangat diperlukan agar Generasi Alpha mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital, dengan semangat kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sebagai murid Kristus.

2.2.1 Mengenal Berbagai Generasi Kelahiran

Menurut penelitian Wibowo (2022), setiap generasi memiliki karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi zaman ketika mereka tumbuh. Pertama, Generasi *Baby Boomers* dikenal dengan etos kerja tinggi dan loyalitasnya terhadap institusi; Kedua, Generasi X cenderung mandiri dan adaptif terhadap perubahan; Ketiga, Generasi Milenial atau Y dikenal kreatif serta melek teknologi; Keempat, Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh di era digital dengan karakter cepat,

inovatif, dan terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik setiap generasi tidak hanya penting dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi bagi bidang pendidikan dan pelayanan pastoral di lingkungan Gereja.

Pemahaman tersebut memiliki konsekuensi praktis bagi Gereja dan lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas pembinaan iman. Perbedaan karakter antar generasi menuntut lembaga pendidikan dan Gereja untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam mendidik, membimbing, serta menumbuhkan nilai iman.

Setiap generasi memiliki cara berpikir, berinteraksi, dan merespons nilai-nilai iman secara berbeda, sehingga pewartaan dan pembinaan rohani tidak dapat dilakukan dengan pola yang seragam. Dengan memahami keunikan setiap generasi, Gereja dapat merancang strategi pastoral yang relevan dan kontekstual, agar pewartaan iman Kristiani tetap menyentuh realitas hidup umat pada zamannya.

Dengan demikian, pemahaman lintas generasi menjadi dasar penting bagi terciptanya proses pewartaan iman dan pendidikan nilai-nilai Kristiani yang efektif. Gereja, sekolah, dan keluarga perlu bersinergi dalam membangun pola pembinaan iman yang sesuai dengan dinamika dan tantangan generasi masa kini, khususnya bagi Generasi Z dan Generasi Alpha yang hidup dalam arus budaya digital dan globalisasi. Sinergi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan generasi, sekaligus meneguhkan identitas iman Kristiani dalam konteks dunia modern.

Untuk memahami keunikan Generasi Alpha, penting untuk melihat sekilas bagaimana generasi-generasi sebelumnya terbentuk oleh zamannya masing-masing. Tabel berikut ini merangkum perbedaan utama antar generasi :

Tabel 2.1 Mengenal Generasi

Generasi	Periode Lahir	Karakteristik Utama
-----------------	----------------------	----------------------------

<i>Babby Boomer</i>	1945-1946	Idealistis, etos kerja tinggi, loyal pada instuisi.
Generasi X	1965-1980	Mandiri, adaptif, masa transisis teknologi analog ke digital.
Generasi Y (Milenial)	1981-1994	Melek teknologi, kolaboratif, aktif di media sosial.
Generasi Z	1995-2010	Multitasking, tumbuh bersama internet.
Generasi Alpha	2010-2025	<i>Digital native</i> sejati, lahir di dunia yang sepenuhnya digital.

2.2.2 Mengenal Generasi Alpha

Terdapat begitu banyak rujukan tentang pengertian Generasi Alpha menurut Ronny Gunawan dkk. (2024), Generasi alpha merupakan sebuah kelompok generasi yang lahir setelah Generasi Milenial dan Generasi Z. Mereka lahir mulai awal tahun 2010 hingga tahun 2025. Istilah generasi alpha sendiri berangkat dari huruf pertama alfabet Yunani (α) yang memiliki arti mengenai sesuatu hal yang baru. Istilah “Generasi Alpha” sendiri dikemukakan pertama kali oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial yang berasal dari Australia (Nurpratiwi,2025).

Sitompul dkk. (2023) menyebut bahwa Bennet mendefinisikan anak-anak Generasi Alpha sebagai "*digital native sejati*" berbeda dengan generasi yang sebelumnya. Di mana generasi sebelumnya tumbuh ketika internet dan media sosial mulai berkembang, Generasi Alpha lahir ke dalam dunia yang telah kaya akan teknologi canggih. *Digital native* adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang canggih di bidang teknologi

Menurut Puspitasari (2024) Kehidupan anak-anak Generasi Alpha tidak dapat dipisahkan dari dunia digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan internet, di mana platform seperti YouTube, atau TikTok, dan berbagai media sosial lainnya menjadi bagian dari keseharian mereka. Bagi generasi ini, hidup tanpa internet atau media digital merupakan hal yang hampir tidak pernah mereka alami. Ketergantungan terhadap teknologi digital membentuk pola belajar, cara bersosialisasi, dan gaya bermain yang berbeda pada Generasi Alpha. Mereka cenderung belajar dengan cara visual dan interaktif, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek karena terbiasa dengan konten yang cepat.

Perkembangan masyarakat selalu sejalan dengan dinamika perubahan zaman yang ditandai oleh munculnya berbagai kelompok generasi dengan karakter yang berbeda. Setiap generasi terbentuk oleh latar sosial, budaya, politik, serta kemajuan teknologi yang ada dalam waktu tersebut, sehingga menghasilkan cara berpikir, nilai-nilai, dan perilaku yang unik. Memahami pembagian kelompok generasi ini sangatlah penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman hidup yang berbeda memengaruhi perspektif, cara berkomunikasi, serta interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat kesinambungan dan perbedaan antar generasi, serta mengaitkannya dengan beragam tantangan dan peluang yang muncul dalam masyarakat modern (Purnama, 2018).

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, muncul sebagai generasi yang paling dekat dengan dunia digital dan dianggap sebagai generasi paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi juga menimbulkan tantangan, baik dalam proses belajar, interaksi sosial, maupun pengembangan karakter. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi (2025), dalam jurnal tentang Optimalisasi Pengetahuan

Generasi Alpha untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Transformasi Digital, Generasi Alpha memerlukan metode pembelajaran yang bisa menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penguatan nilai-nilai etika dan karakter agar tidak terperangkap dalam ketergantungan pada dunia digital.

Penelitian tersebut ditegaskan pula oleh Sumarni (2024) dalam artikel yang membahas Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi, yang menekankan perlunya pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat identitas serta ketahanan generasi muda di tengah arus globalisasi yang cepat. Dengan pemahaman dan pendekatan yang tepat, perbedaan antar generasi tidak lagi menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

2.2.3 Ciri-ciri Anak Generasi Alpha

Damayanti (2024) dalam Nurpratiwi (2025) Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tentunya sangat mendukung dalam memperluas jangkauan internet. Teknologi informasi dan komunikasi sendiri sudah menjadi hal yang lumrah dalam setiap aspek kehidupan. Ishak Fadlurrohman dalam Nurpratiwi (2025) mengatakan bahwa anak-anak generasi alpha sendiri memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan anak yang lahir pada generasi sebelumnya. Generasi Alpha menyukai hal-hal yang berbau instan dan kurang menghargai proses. Anakanak generasi alpha ini sangat akrab dengan teknologi. Salah satu teknologi berupa gadget di era sekarang dapat digunakan dan dimiliki oleh siapapun termasuk anakanak usia dini (Hadi,2023). Anak-anak generasi alpha sudah terbiasa untuk menggunakan gawai, komputer, dan akses internet dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, mereka juga terbiasa untuk melakukan berbagai hal dalam satu waktu sekaligus (*multitasking*). Hal ini juga dikemukakan dalam teori habitus dari Pierre Bourdieu yang membantu menjelaskan bagaimana kebiasaan dan nilai-nilai, generasi alpha yang sudah terbentuk sejak dini. Penggunaan gadget yang intens menciptakan habitus digital, di mana kemampuan multitasking, keakraban dengan media sosial, dan cara mereka memproses informasi menjadi bagian integral dari identitas mereka (Nurpratiwi, 2025). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya adalah ketika mereka sedang belajar sambil mendengarkan musik dan menonton video. Ciri berikutnya adalah, anak-anak generasi alpha ini lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan menggunakan multimedia dibandingkan dengan pembelajaran konvensional Gunawan dkk. (2024).

Anak-anak generasi alpha ini juga memiliki rentang konsentrasi yang lebih singkat, mereka mudah sekali merasa bosan apabila menghadapi aktivitas yang monoton. Anak generasi alpha juga memiliki kecenderungan untuk berpikir kritis, mandiri, dan terbiasa untuk mencari informasi sendiri melalui internet, meskipun mereka tetap membutuhkan pendampingan agar tidak terjerumus pada sebuah informasi yang keliru. Selain itu, anak-anak generasi alpha ini memiliki kecenderungan kolaboratif, kreatif, adaptif, serta mereka juga terbiasa dengan hal-hal yang instan dan cepat. Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan dengan metode konvensional, sebab tampilan gambar, video, maupun animasi dapat membantu mereka untuk memahami informasi dengan lebih baik (Gunawan dkk., 2024). Namun, karena konsentrasi mereka cenderung singkat, maka pembelajaran perlu dirancang dengan metode yang variatif, disertai dengan aktivitas yang

menyenangkan dan interaktif, agar anak-anak tetap fokus dan tidak mudah merasa jenuh (Aini dkk.,2025).

2.2.4 Pembelajaran Anak Generasi Alpha

Dalam konteks pendidikan, pendekatan pembelajaran bagi generasi alpha harus memperhatikan karakteristik mereka. Pembelajaran yang efektif perlu berbasis teknologi, memanfaatkan media digital, aplikasi edukasi, video interaktif, dan menggunakan permainan edukatif. Dalam jurnal yang ditulis oleh Gunawan, dkk yang berjudul Gaya Belajar Gen Alpha (2024), dijelaskan beberapa contoh media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bersama dengan anak-anak generasi alpha di era modern, yaitu :

1. Animasi

Animasi berasal dari Bahasa Inggris "*Animation*" yang memiliki arti "*menghidupkan*", Animasi sendiri merupakan sekumpulan gambar yang disusun satu per satu. Jika serangkaian gambar tersebut ditampilkan dengan cukup cepat maka rangkaian gambar-gambar itu akan terlihat bergerak. Terdapat berbagai jenis animasi seperti 2D, 3D, animasi stop motion, animasi dari tanah liat, dan animasi Jepang (*Anime*), Animasi bisa digunakan sebagai pengganti kamera untuk mengubah presentasi yang tidak bergerak menjadi lebih dinamis (Gunawan, 2024).

2. Game Edukasi

Game edukasi merupakan jenis permainan yang diciptakan untuk mendorong penggunaanya agar lebih tertarik untuk belajar saat memainkan permainan tersebut. Tujuan dari desain game edukasi ini adalah untuk mendidik anak-anak agar mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan game online. Game edukasi ini disajikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga selain menyenangkan, permainan ini juga dapat membantu anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih kritis dan kreatif. Game edukasi ini bisa digunakan sebagai

sarana pembelajaran bagi pelajar, di mana permainan ini dapat membuka pikiran orang bahwa game bisa menjadi alat untuk belajar (Gunawan dkk., 2024).

3. Media Audio

Media audio merupakan sarana pembelajaran yang tidak berbentuk cetakan dan berbasis suara. Berdasarkan pendapat Sudhana dan Rivai (1990) dalam Gunawan dkk. (2024), media audio terdiri dari konten yang menyampaikan informasi melalui hal-hal yang dapat didengar, serta mampu menarik pikiran, emosi, dan perhatian para siswa. Media audio ini dapat dipakai dalam proses belajar-mengajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih inovatif (Gunawan, 2024).

4. *Virtual Reality*

Virtual Reality atau *VR* merupakan suatu teknologi yang memanfaatkan komputer untuk berinteraksi dengan lingkungan secara virtual. *VR* sendiri menawarkan tampilan dunia maya yang menyerupai kenyataan. Berdasarkan pendapat Moura (2017) dalam Gunawan dkk. (2024), realitas maya adalah representasi gambar tiga dimensi yang dihasilkan oleh komputer, yang terlihat nyata dengan bantuan alat tertentu dengan tidak melibatkan pengguna secara fisik dalam lingkungan tersebut. Di zaman kemajuan teknologi ini, *Virtual Reality* menjadi pilihan alternatif yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan. Dengan menggunakan *VR*, siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik karena, mereka dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Gunawan, 2024).

Selain itu, generasi alpha juga menyukai proses pembelajaran yang bukan hanya sekedar pemberian materi, tetapi pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami langsung proses

pembelajaran. Ketika hal ini dilakukan maka akan semakin membantu mereka dalam memaknai dan mengerti materi yang telah diajarkan (Gunawan dkk.,2024).

Selain itu, anak-anak generasi alpha juga menyukai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, melainkan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami langsung proses pembelajaran yang sedang diajarkan. Pendekatan *experiential learning* ini penting karena anak-anak generasi alpha belajar efektif ketika mereka dapat mempraktikkan secara nyata apa yang telah mereka pelajari, bukan hanya sekedar menerima penjelasan teoritis. Dengan melibatkan pengalaman langsung anak akan lebih mudah untuk memaknai dan menginternalisasi pengetahuan yang telah mereka peroleh (Gunawan dkk.,2024).

Metode pembelajaran yang inovatif, seperti game edukasi juga sangat efektif bila diterapkan untuk anak-anak generasi alpha. Hal ini menjadi sangat efektif karena, di dalam game tersebut mengandung unsur tantangan, level, dan juga penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi instristik mereka sekaligus menjaga kefokuskan anak-anak pada materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode game mampu menumbuhkan rasa senang, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif para siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Nurdyansyah & Fitriyani, 2018).

Penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata anak sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, supaya proses pembelajaran yang diberikan semakin bermakna. Ketika materi dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, anak akan merasa lebih dekat dengan pengetahuan tersebut dan mampu mengaplikasikannya secara mudah (Hidayat & Khotimah, 2019).

2.2.5 Bentuk Penghayatan Iman Generasi Alpha dalam Praktik Sehari-hari

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir pada sekitar tahun 2010-2025 dan merupakan generasi pertama dalam abad 21 dimana teknologi dan perubahan-perubahan yang sangat cepat telah membentuk masa kecilnya. Generasi alpha merupakan generasi yang berawal dari banuak dinamika perkembangan sosial baru dan merupakan generasi yang pertama tenggelam sepenuhnya secara *online*. Anak-anak generasi alpha merupakan generasi pertama yang tinggal di rumah yang tidak lagi konvensional, memiliki akses global yang mudah, serta terbiasa dengan dinamika sosial yang beragam. Dengan kondisi yang seperti ini, generasi alpha menjadi generasi yang unik sejak dini karena mereka terbiasa hidup dalam keterhubungan global dan pola pikir yang lebih terbuka. Kondisi tersebut tentu membawa dampak bukan hanya pada cara mereka berinteraksi sosial tetapi, juga pada cara mereka memandang iman dan kehidupan beragama (Gultom, 2024).

Generasi Alpha tumbuh dan berkembang dalam pola pikir pasca Kristen dan pasca gereja. Artinya bahwa generasi alpha ini berada dalam pola pikir yang pelan-pelan meninggalkan nilai kekristenan yang dianut dan pola beribadah dalam Gereja tradisional. Generasi alpha juga sering disebut sebagai generasi harapan, yaitu harapan akan generasi yang lebih mudah untuk beradaptasi, terhubung, beragam, dan memiliki kekuatan untuk memimpin masa depan dunia. Di tengah dunia yang *modern* ini anak-anak diberikan akses tak terbatas untuk memberikan ide ataupun gagasan-gagasan yang diyakini benar oleh dunia namun tidak dengan Injil (Gultom, 2024).

Dalam praktik sehari-hari, penghayatan iman anak-anak generasi alpha tampak dalam kecenderungan mereka yang lebih akrab dengan media digital dibandingkan dengan kegiatan ibadah konvensional. Misalnya, banyak anak dan remaja yang lebih tertarik untuk mengikuti renungan atau konten rohani singkat

melalui aplikasi YouTube Tiktok, maupun Instagram daripada membaca Alkitab secara tradisional atau mendengarkan khotbah panjang. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang ditulis oleh Christiani (2024) menyebutkan bahwa generasi alpha sudah mengenal media sosial seperti Instagram, Tiktok, Youtube sejak usia dini sehingga mereka lebih fasih dengan dunia digital dibandingkan generasi sebelumnya. Di satu sisi, hal ini menunjukkan adanya peluang baru bagi Gereja untuk hadir di ruang digital tetapi, disisi lain juga terdapat resiko penghayatan iman (Lema,2024). Namun, disisi lain juga terdapat resiko penghayatan iman yang dangkal, sebab konten rohani di media sosial sering kali bersifat instan dan kurang mendalam (Pasaribu, 2025; Elentika dkk., 2024).

Penelitian Gultom (2024) menekankan bahwa Gereja perlu merancang startegi penginjilan yang memanfaatkan media digital secara kreatif agar generasi alpha tidak hanya menjadi konsumen pasif konten rohani tetapi juga, megalami transformasi iman yang nyata. Hal serupa juga kembali ditegaskan oleh Puspitasari (2024) yang menyebutkan bahwa agama memiliki peranan penting untuk memfilter nilai moral bagi Generasi Alpha di tengah derasnya arus buadaya digital.

2.2.6 Tantangan Iman Generasi Alpha

Menurut Aldayani dkk. (2024), tantangan iman generasi alpha terletak pada kecenderungan mereka yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, sehingga proses internalisasi nilai-nilai iman tidak lagi dapat dilakukan dengan cara konvensional semata. Pendidikan agama Kristen perlu menyesuaikan diri dengan gaya belajar digital, kreatif, dan interaktif agar iman anak-anak tetap bertumbuh di tengah derasnya arus globalisasi budaya dan informasi.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menjadi salah satu tantangan utama dalam pembinaan iman Generasi Alpha. Sejak kecil, anak-anak generasi

alpha telah terbiasa menggunakan *handphone*, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Situasi ini membuat dunia digital bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga tempat mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk pandangan tentang kehidupan. Menurut Sitompul dkk. (2023), paparan teknologi yang tidak terarah dapat menyebabkan anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai baru tanpa melalui proses penilaian moral yang matang, sehingga berpotensi untuk melemahkan dasar iman yang telah ditanamkan sejak kecil.

Penelitian ini juga ditegaskan kembali oleh Aldayani (2024) yang mengatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai iman pada generasi alpha tidak dapat lagi dilakukan secara konvensional, karena cara berpikir dan belajar mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Selain tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi, generasi alpha juga menghadapi masalah terkait gaya hidup konsumtif dan sifat yang mengedepankan segala sesuatu dengan cepat. Akses yang mudah ke beragam platform digital dan media sosial membuat anak-anak dari generasi ini sangat akrab dengan budaya belanja berlebihan. Melalui iklan, konten influencer, dan berbagai tren digital. Anak-anak generasi alpha dikenalkan pada cara hidup yang berfokus pada memiliki barang serta kesenangan yang bersifat sementara. Wibowo (2022) menyatakan bahwa budaya konsumsi yang semakin mendominasi kalangan muda seringkali mengakibatkan individu kehilangan sensitivitas terhadap nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari ajaran iman Kristiani. Dalam konteks kepercayaan, gaya hidup yang mengutamakan konsumsi ini dapat mengaburkan pemahaman sebenarnya tentang kebahagiaan yang dapat diperoleh melalui hubungan dengan Tuhan dan sesama, bukan dari memiliki harta benda atau status sosial.

Di samping itu, generasi Alpha juga dikenal karena sikap yang serba instan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi yang memungkinkan akses cepat terhadap segalanya mulai dari informasi, hiburan, hingga kebutuhan sehari-hari. Hidayat (2023) menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mendapatkan hasil dengan segera dapat mengurangi karakter ketekunan dan kesabaran, pada kedua nilai ini sangatlah penting dalam kehidupan spiritual dan proses pendewasaan iman. Dalam konteks pembinaan iman, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan proses reflektif, kontemplatif, dan berkesinambungan

Hidayat (2023) menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mendapatkan hasil dengan segera dapat mengurangi karakter ketekunan dan kesabaran, padahal kedua nilai ini sangatlah penting dalam kehidupan spiritual dan proses pendewasaan iman. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri karena pendidikan iman memerlukan proses reflektif, kontemplatif, dan berkesinambungan bukan sesuatu yang dapat terbentuk dengan cepat. Oleh sebab itu, pendidik dan Gereja harus menciptakan metode pembelajaran iman yang menekankan pentingnya proses kesederhanaan dan pengendalian diri agar generasi Alpha dapat berkembang menjadi individu yang matang dalam hal iman.

2.2.6.1 Perkembangan Teknologi

Generasi Alpha lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dibesarkan dalam konteks yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Anak-anak generasi Alpha tumbuh dan berkembang dalam era digital yang ditandai dengan akses yang luas terhadap teknologi dan informasi, mulai dari *Handphone* hingga *platform* media sosial (Pasaribu, 2025:52).

Media sosial dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi ia menyediakan komunitas dan dukungan namun, di sisi lain, ia dapat menyebarkan informasi yang

salah dan bertentangan dengan nilai-nilai kristiani. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di media sosial juga dapat menimbulkan konflik nilai dan membuat mereka mengalami kemerosotan identitas kekristenan yang mereka yakini (Pasaribu,2025:56).

Dampak dari kondisi ini tampak lebih luas, tidak hanya pada perilaku sosial, tetapi juga pada cara generasi Alpha memandang makna spiritualitas dan agama dalam kehidupan mereka. Rendahnya spiritualitas anak-anak generasi alpha ini, dapat dilihat dari pandangan mereka terhadap agama, relasi sosial yang longgar dan ketergantungan pada teknologi digital. Generasi ini cenderung melihat agama sebagai sesuatu yang kurang penting, karena mereka tidak mengalami banyak kesulitan dalam hidup. Mereka lebih menganggap spiritualitas sebagai cara untuk mencapai ketenangan jiwa yang tidak terikat pada agama tertentu. Ini berarti bahwa agama dianggap kurang relevan dalam kehidupan mereka dan bahkan dipertanyakan. Mereka juga lebih menerima nilai-nilai universal, termasuk dalam hal penerimaan perbedaan orientasi seksual, yang berdampak pada kebiasaan masyarakat, seperti enggan untuk menikah atau memiliki anak, serta masalah terkait LGBT dan pilihan untuk tidak memiliki anak. Selain itu, generasi ini juga menghadapi kendala dalam mencari informasi yang akurat, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasakan kesepian, yang menandakan perlunya dukungan spiritual (Pasaribu,2025:56-57).

Perlu dicatat bahwa pandangan Pasaribu (2025) yang menggambarkan dampak negatif era digital terhadap spiritualitas generasi muda, khususnya terkait krisis identitas dan budaya instan, ditulis dari perspektif teologi Protestan. Meskipun demikian, analisisnya tentang tantangan budaya digital, seperti materialisme, konten tidak tersaring, dan gaya hidup instan tetap relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pendidikan pastoral Katolik.

2.2.6.2 Instan

Menurut Susilawati (2021:311) anak generasi alpha memiliki ciri karakter yang sangat berbeda dengan karakter generasi sebelumnya. Anak-anak generasi alpha cenderung menyukai hal-hal yang praktis dan berbau instan. Mereka enggan untuk meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena, anak-anak generasi alpha lahir dalam dunia yang serba instan, mulai dari membuka mata sampai menutup mata. Adapun contoh konkrit yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu, ketika seorang anak terbiasa dengan layanan instan, seperti memesan makanan melalui aplikasi atau bermain game online yang langsung memberikan hadiah. Akibat dari kebiasaan yang seperti ini, semakin membuat anak-anak generasi alpha kurang sabar dalam menghadapi proses yang memerlukan waktu atau usaha yang sedikit panjang.

2.3 Teori Pastoral Sekolah dan Karakteristik Generasi Alpha

Dalam kajian ilmiah, khususnya pada bidang pastoral dan pendidikan, satu teori tunggal sering kali belum mampu menjelaskan secara utuh sebuah persoalan yang bersifat kompleks dan lintas dimensi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya memadukan atau mengawinkan dua teori yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga tercipta kerangka teori yang lebih komprehensif dan relevan dengan objek penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis memadukan teori pastoral sekolah yang dikemukakan oleh Saputra (2023) dengan teori karakteristik dan gaya belajar generasi alpha yang dikemukakan oleh Gunawan dkk. (2024). Perpaduan kedua teori tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah kerangka analisis yang mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan pastoral sekolah semestinya diselaraskan dengan karakteristik khas peserta didik generasi alpha, sehingga program pastoral yang dijalankan tidak hanya berpijak pada dasar teologis, tetapi

juga mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis generasi yang menjadi sasarannya.

2.3.1 Titik Temu antara Teori Pastoral Sekolah dan Teori Karakteristik

Generasi Alpha

Saputra (2023) menegaskan bahwa pastoral sekolah merupakan sebuah proses pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman yang dijalankan melalui lima tugas dasar Gereja, yaitu koinonia, liturgia, diakonia, kerygma, dan martyria. Kelima tugas ini menjadi kerangka normatif-teologis yang menuntun arah dan tujuan setiap kegiatan pastoral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah Katolik. Teori ini pada dasarnya menjawab pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dicapai melalui pastoral sekolah, yakni terbentuknya hidup beriman peserta didik yang utuh dan berkesinambungan.

Di sisi lain, Gunawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa generasi alpha memiliki karakteristik belajar yang khas sebagai digital native, yaitu cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan metode konvensional, memiliki rentang konsentrasi yang singkat, serta lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan media berbasis teknologi seperti animasi, game edukasi, media audio, dan virtual reality. Teori ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana sebuah materi atau pesan sebaiknya disampaikan agar dapat diterima secara optimal oleh generasi alpha.

Apabila kedua teori tersebut dipadukan, tampak bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam dua dimensi yang berbeda. Teori Saputra (2023) memberikan landasan normatif mengenai substansi dan tujuan pastoral sekolah, sedangkan teori Gunawan dkk. (2024) memberikan landasan pedagogis mengenai strategi penyampaian yang efektif bagi generasi alpha. Dengan

kata lain, kelima tugas Gereja dalam pastoral sekolah, seperti koinonia melalui kebersamaan, liturgia melalui ibadah bersama, diakonia melalui pelayanan sosial, kerygma melalui pewartaan, dan martyria melalui kesaksian hidup, perlu dikemas melalui pendekatan visual, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung sebagaimana disarankan oleh Gunawan dkk. (2024), agar nilai-nilai pastoral tersebut dapat lebih mudah dihayati dan diinternalisasi oleh peserta didik generasi alpha. Perkawinan kedua teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pastoral sekolah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran isi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kesesuaian metode penyampaian dengan karakteristik generasi yang menjadi sasarannya.

2.3.2 Implikasi Perpaduan Teori terhadap Kerangka Berpikir Penelitian

Perpaduan antara teori pastoral sekolah dan teori karakteristik generasi alpha ini selanjutnya digunakan sebagai lensa analisis dalam penelitian. Melalui kerangka gabungan ini, peneliti dapat menilai sejauh mana pelaksanaan program pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk telah mengakomodasi kelima tugas Gereja sekaligus menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik belajar generasi alpha, seperti penggunaan media visual, kegiatan interaktif, maupun pendekatan berbasis pengalaman.

Kerangka teori gabungan ini juga menjadi dasar untuk menganalisis temuan penelitian pada Bab IV, khususnya dalam melihat kesenjangan maupun kesesuaian antara metode pastoral yang selama ini diterapkan dengan preferensi belajar peserta didik generasi alpha. Dengan demikian, perkawinan teori antara Saputra (2023) dan Gunawan dkk. (2024) tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis semata, tetapi juga menjadi instrumen konseptual yang mengarahkan penelitian ini untuk merumuskan strategi implementasi pastoral sekolah yang lebih relevan, adaptif, dan berdampak nyata bagi penguatan iman siswa generasi alpha.

2.3.3 Program Pastoral Sekolah Di SDK Budi Luhur

SDK Budi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Katolik Yohanes Gabriel, sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik maka, SDK Budi Luhur menempatkan program pastoral sekolah sebagai inti dari pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kegiatan pastoral sekolah ini dibentuk bukan hanya untuk memperkuat iman Katolik bagi siswa seiman, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan universal kepada seluruh komunitas sekolah, sejalan dengan visi misi pendidikan yang humanis dan inklusif.

Kegiatan pastoral sekolah secara rutin mengikuti siklus liturgi Gereja melalui kegiatan pendalaman iman bersama. Kegiatan ini mencakup pendalaman masa Adven yang dilakukan menjelang Natal dan pendalaman APP (Aksi Puasa Pembangunan) yang dilakukan ketika menjelang Paskah. Selama masa-masa ini seluruh warga sekolah diajak untuk mengikuti renungan dan materi pendalaman yang telah disajikan dengan pendekatan tematik yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian bab III ini peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang akan dilakukan berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian dan teknik memilih responden, metode pengumpulan data penelitian, indikator dan instrumen penelitian, teknik analisa, data penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam bahasa Inggris penelitian sering disebut dengan *research*. Bila dilihat dari susunan katanya, terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* yang memiliki arti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* berarti mengamati, melihat atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai suatu untuk mendapatkan sesuatu pemahaman baru yang lebih mendetail, kompleks, dan komprehensif dari suatu hal yang sedang diteliti (Anggito, 2018:7).

Anggito (2018:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan memahami dan menerjemahkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menjadi alat utama untuk mengambil data. Cara pemilihan sumber data dilakukan secara sengaja dan bertahap. Hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada pada kesimpulan umum.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang penelitian kualitatif, yaitu yang pertama ada Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang sedang terjadi dan dijalankan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia. Menurut Kirk & Miller menjelaskan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya ataupun dalam istilahnya (Anggito, 2018:9-10).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Program Pastoral Sekolah dalam upaya penguatan iman siswa Generasi Alpha pada satu konteks yang spesifik, yaitu SDK Budi Luhur Nganjuk. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Senada dengan itu, Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (bounded system), seperti individu, kelompok, organisasi, atau program, melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, desain studi kasus dinilai sesuai karena penelitian ini berfokus pada implementasi Program Pastoral Sekolah dalam konteks khas SDK Budi Luhur Nganjuk sebagai satu kasus yang diteliti secara mendalam.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif berpusat pada pemahaman tentang makna yang ada dalam sebuah fenomena, menggunakan berbagai cara yang tersedia, serta secara dasar memperhatikan manusia dalam situasi alami mereka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

SDK Budi Luhur Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang unik dibandingkan sekolah dasar Katolik pada umumnya. Sekolah ini merupakan komunitas pendidikan yang pluralistik, di mana peserta didiknya tidak hanya beragama Katolik, tetapi juga berasal dari agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha. Meskipun demikian, seluruh siswa mengikuti Program Pastoral Sekolah sebagai bagian dari identitas dan budaya sekolah. Kondisi ini menjadikan SDK Budi Luhur Nganjuk sebagai konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana Program Pastoral Sekolah diimplementasikan dalam membangun dan memperkuat iman siswa Generasi Alpha di tengah keberagaman latar belakang agama.

Selain itu, sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan pastoral yang berlandaskan lima tugas Gereja (*Koinonia, Liturgia, Kerygma, Diakonia, Dan Martyria*). Pelaksanaan program tersebut memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi strategi sekolah dalam menyesuaikan kegiatan pastoral dengan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh di era digital.

Penelitian ini juga dipilih karena hingga saat penelitian dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Pastoral Sekolah untuk penguatan iman siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi terutama pada fokus kajian mengenai implementasi Program Pastoral Sekolah dalam konteks sekolah Katolik yang pluralistik dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha.

Terkait dengan waktu pelaksanaan, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, yaitu terhitung sejak bulan Januari hingga Februari 2026. Rentang kurun waktu tersebut meliputi seluruh rangkaian prosedur kegiatan lapangan, mulai dari observasi awal, proses perizinan, hingga tahap pengumpulan data melalui

wawancara yang mendalam dan dokumentasi di sekolah. Pemilihan waktu ini dinilai aktif karena bertepatan dengan berjalannya agenda rutin program pastoral sekolah, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran data yang menyeluruh terkait suatu kegiatan yang sedang diteliti.

3.3 Informan Penelitian

Menurut (KBBI,1987) kata informan merujuk kepada seseorang yang menjawab sebuah pertanyaan yang telah diajukan guna kepentingan penelitian.

Informan untuk penelitian ini adalah guru pendamping kegiatan pastoral di SDK Budi Luhur, guru pendidikan agama katolik, dan 8 informan generasi alpha dari kelas besar.

Dalam memilih informan untuk penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini adalah cara memilih sumber data dengan memperhatikan kondisi tertentu, misalnya seseorang yang dianggap paling mengerti tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2020:300). Peneliti memilih metode ini karena merasa sampel yang dipilih paling tepat dan paling menguasai masalah yang akan diteliti. Penggunaan teknik ini memiliki tujuan untuk mengetahui implikasi program pastoral bagi pertumbuhan iman siswa generasi alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Dalam penelitian kali ini peneliti juga menetapkan kriteria bagi para informan sebagai berikut : Bagi siswa 1) Mengikuti kegiatan program pastoral sekurang-kurangnya lima kali 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cukup lancar agar hasil wawancara lebih mendalam 3) Siswa berasal dari kelas 4,5, dan 6. Dan kriteria Bagi Guru 1) Guru pendidikan agama, guru bimbingan konseling, Kepala sekolah, atau pembina pastoral sekolah 2) Minimal telah mengajar di sekolah SDK Budi Luhur Nganjuk selama satu tahun 3) Terlibat aktif dalam merancang atau mengeksekusi kegiatan pastoral.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data kualitatif adalah cara mengumpulkan data dengan menggambarkan secara jelas hal-hal yang diamati, seperti gejala-gejala yang dikelompokkan atau dalam bentuk lain seperti foto, dokumen, benda-benda yang ditemukan, serta catatan dari lapangan saat penelitian berlangsung (Sugiyono,2020).

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2020) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti, baik terhadap perilaku, peristiwa, maupun kondisi lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata dan konkret mengenai sebuah fenomena, karena data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan, bukan sekedar keterangan lisan dari informan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi atau interaksi yang bertujuan mengumpulkan informasi dengan cara bertanya dan menjawab antara peneliti dengan informan atau subjek yang diteliti. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, wawancara bisa dilakukan tanpa harus bertemu langsung, melalui media telekomunikasi. Secara dasar, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu isu atau topik yang dibahas dalam penelitian. Atau, wawancara juga bisa digunakan sebagai cara memverifikasi informasi atau pernyataan yang telah diperoleh melalui metode penelitian lainnya sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2020:115) wawancara ini dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan berupa

instrument penelitian atau kisi-kisi pedoman wawancara. Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman terhadap suatu kejadian ataupun pada sesuatu hal yang sedang dibicarakan (Sugiyono 2022). Dalam wawancara tersebut, peneliti harus mendengarkan dengan saksama dan mencatat semua apa yang dikatakan oleh narasumber.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:124). Metode ini digunakan untuk mencari data berupa catatan, buku, transkrip, agenda, serta foto kegiatan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti didukung oleh foto sebagai bukti yang lebih akurat. Alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi ini adalah perekam suara dan perekam gambar atau foto.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) dalam Mulyana (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis studi yang mencoba memahami sebuah fenomena dengan menggunakan metodis melalui penggunaan analisis deskriptif dan *interpretative*. Penelitian kualitatif sering kali dilakukan dalam *setting* alami, sehingga peneliti dapat mengamati fenomena yang terjadi secara natural sehingga dapat mengeksplorasi berbagai prespektif dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau fenomena dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti.

Instrumen merupakan suatu hal yang paling krusial dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Adanya alat penelitian sangat penting dan menjadi bagian dari metode penelitian karena alat penelitian

digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan meneliti masalah yang sedang diteliti (Nasution,2016).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama yaitu, subjektivitas, kontekstualitas, dan kompleksitas. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel yang berarti terbuka terhadap perubahan selama proses penelitian berlangsung. Di penelitian kualitatif peneliti diharuskan untuk terlibat langsung di dalamnya atau dapat disebut *human instrument*. Hal ini dilakukan supaya peneliti semakin terbantu untuk mendapatkan data akurat dan mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi salah satu pendekatan yang sangat berguna dalam memahami kompleksitas manusia dan masyarakat secara lebih mendalam.

Meskipun peneliti bertindak sebagai *human instrument* dan menjadi kunci utama dalam pengumpulan data, peran instrumen tambahan tidak bisa diabaikan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, peneliti. Dalam instrumen tambahan terdapat beberapa tema dan pertanyaan yang berperan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan wawancara. Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi kepada informan, adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No	Indikator	Poin
----	-----------	------

1	pelaksanaan program pastoral sekolah dasar	Bagi Guru : 1. Siapa saja yang terlibat dalam merencanakan program pastoral sekolah ? 2. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk ? Bagi Siswa 1. Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah? 2. Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan
		rohani/pastoral tersebut? Apakah mudah dipahami? 3. Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan? 4. Apakah di dalam kegiatan pastoral, kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompokmu tentang apa yang kamu pelajari?

2	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	Bagi Guru 1. Mengingat siswa Generasi Alpha sangat akrab dengan teknologi, bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode pengajaran Program Pastoral agar tetap relevan dan menarik bagi mereka? 2. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada Generasi Alpha? 3. Strategi atau pendekatan apa yang paling berhasil Anda gunakan untuk mendorong siswa Alpha agar merenungkan atau menghayati makna ibadah/iman? Bagi Siswa 1. Kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan menggunakan game ?
		2. Bagaimana perasaan mu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah? 3. Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan, mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru, atau mencari video/artikel/konten di internet? Kenapa?

3	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	Bagi Guru 1. Bagaimana strategi Anda memastikan bahwa siswa Generasi Alpha, yang cenderung menyukai hal cepat, benar-benar mencapai kedalaman pemahaman iman, bukan hanya sebatas kegiatan seremonial? 2. Apa indikator keberhasilan (kriteria) yang Anda gunakan untuk menilai bahwa iman siswa Generasi Alpha telah menguat melalui program pastoral yang dilaksanakan? 3. Menurut observasi Anda, apa tiga karakteristik paling menonjol dari siswa Generasi Alpha yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pastoral? Bagi Siswa 1. Kalau kamu boleh memberikan ide, kegiatan keagamaan seperti apa yang kamu ingin ada di sekolah agar lebih seru dan mudah kamu ingat?
---	---	---

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022: 133), Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus. Aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (pengurangan data), penyajian data (pembuatan presentasi data), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (mengambil kesimpulan dan memverifikasi hasil). Setelah peneliti mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi secara terus-menerus hingga data dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.6.1 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya yang biasa disebut dengan *triangulasi* (Sugiyono, 2022:134). Pada langkah awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap fenomena yang sedang diteliti, dimana semua hal yang dilihat dan didengar dicatat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bukan hanya berpusat pada hasil akhir, namun juga ketika proses pengumpulan data yang detail dan sistematis.

Di sini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi atau juga dapat disebut dengan teknik triangulasi. Setelah melakukan observasi, peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru agama, dan delapan siswa SDK Budi Luhur Nganjuk yang duduk di kelas enam. Kemudian, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi agar mendapatkan data yang relevan dan terbukti keasliannya.

3.6.2 Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan langkah yang krusial dan utama dalam sebuah proses analisis data penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Sugiyono (2022:135) mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dengan merangkum dan memilih informasi sangat penting untuk memfokuskan penelitian menjadi kunci dalam menemukan sebuah pola dan tema yang dapat membantu memperjelas arah penelitian. Di tahap ini peneliti menggunakan reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang didapatkan dari teknik triangulasi. Reduksi data dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi informasi yang relevan terkait dengan penguatan iman siswa generasi alpha.

3.6.3 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dituangkan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022:137) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering menggunakan sebuah teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, penyajian data dalam bentuk teks naratif tidak hanya terletak pada kemampuan untuk menyampaikan sebuah informasi, tetapi juga pada kemampuan membangkitkan perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menggunakan teks naratif dalam penyajian data bisa menjadi cara yang baik untuk menghubungkan hasil penelitian dengan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan hal ini juga dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang diberikan bisa berubah jika tidak ada bukti yang mendukung. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dinamakan kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Temuan ini bisa berupa penjelasan atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, bisa berupa hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2022:142).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menyajikan hasil penelitian lapangan beserta pembahasannya yang mengintegrasikan teori relevan dengan data lapangan yang akurat. Hasil penelitian ini mencakup informan penelitian, pelaksanaan kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk, karakteristik dan tingkat penghayatan iman siswa generasi alpha, dan implementasi program pastoral sekolah dalam upaya penguatan iman siswa generasi alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

4.1 Data Demografi Informan

Informan untuk penelitian ini merupakan guru dan siswa di SDK Budi Luhur Nganjuk. Dalam penelitian ini, informan yang diteliti berjumlah sepuluh orang (10), dua guru dan delapan siswa. Kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut : Informan siswa 1) Mengikuti kegiatan program pastoral sekurangkurangnya lima kali 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cukup lancar agar hasil wawancara lebih mendalam 3) Siswa berasal dari kelas 4,5, dan 6; Informan Guru 1) Guru pendidikan agama, guru bimbingan konseling, Kepala sekolah, atau pembina pastoral sekolah 2) Minimal telah mengajar di sekolah SDK Budi Luhur Nganjuk selama satu tahun 3) Terlibat aktif dalam merancang atau mengeksekusi kegiatan pastoral. Berikut ini akan disajikan tabel data demografis responden penelitian.

Tabel 4. 1 Data Demografis Informan

Kode Informan	Nama	agama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Peran / Jabatan di Sekolah
I1	Lusia Tri Hartati, SE., S.Pd	Katolik	P	48	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kepala Sekolah
I2	Monika Gresi Yubelas S.Pd	Katolik	P	25	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Guru Agama Katolik
I3	Jocelyn Graciella	Katolik	P	12	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas VI
I4	Patricia Helga Narendra	Katolik	P	12	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas VI
I5	Mordhekay Strizo	Kristen	L	10	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas IV
I6	Evelyn Elvarentta	Kristen	P	10	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas IV
I7	Josua Brilliant Putra Binuka	Kristen	L	11	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas V
I8	Uriel Lumen	Katolik	L	11	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas V

I9	Grace Anke Stevanya Simbolon	Kristen	P	12	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas VI
I10	Antonia Jesslyn	Katolik	P	12	Jl. Kartini No.58 Nganjuk	Kelas VI

Berdasarkan tabel demografi menunjukkan terdapat sepuluh (10) informan dalam penelitian ini yang terdiri dari dua (2) guru dan delapan (8) peserta didik. Terdapat dua (2) informan yang merupakan guru dengan jenis kelamin perempuan. Rentang usia guru yang menjadi informan mulai dari usia dua puluh lima (25) tahun hingga usia empat puluh delapan (48) tahun. Terdapat satu (1) informan yang menjabat sebagai kepala sekolah SDK Budi Luhur Nganjuk, dua (2) informan yang menjabat sebagai guru pendidikan agama Katolik. Kedua guru yang menjadi informan semuanya beralamatkan di Nganjuk.

Terdapat delapan (8) informan yang merupakan peserta didik dengan jenis kelamin tiga (3) laki-laki dan lima (5) perempuan. Rentang usia para peserta didik yang menjadi informan dimulai dari sepuluh (10) tahun hingga dua belas (12) tahun. Selain itu, para peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini berasal dari kelas IV sampai dengan kelas VI dengan pembagian kelas dua (2) informan berasal dari kelas IV, dua (2) informan dari kelas V, dan empat (4) informan berasal dari kelas VI. Peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini semua beralamat tinggal di Kota Nganjuk.

4.2 Presentasi dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan data dari hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan akan digambarkan secara

menyeluruh dan data wawancara adalah sumber utama yang menjadi bahan analisis untuk menjadi bahan menjawab masalah penelitian.

4.2.1 Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah

Pada bagian ini peneliti mengajukan enam (6) pertanyaan terkait dengan pelaksanaan program pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk. Pertanyaan ini dibagi dua (2) diberikan untuk guru, sedangkan empat (4) pertanyaan diberikan untuk siswa. Pertanyaan 1 untuk guru digunakan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pastoral sekolah. Pertanyaan 2 untuk siswa digunakan untuk mengetahui kegiatan pastoral sekolah yang disukai oleh para peserta didik. Pertanyaan 3 untuk siswa digunakan untuk mengetahui bagaimana cara guru menyampaikan materi apakah mudah dipahami oleh para peserta didik berbagai bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah.

Sementara itu, pertanyaan 4 untuk guru digunakan untuk mengetahui apa saja kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk. Pertanyaan 5 untuk siswa digunakan untuk mengetahui apakah ada kegiatan Rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian, atau bahkan permainan. Pertanyaan 6 untuk siswa digunakan untuk mengetahui apakah di dalam kegiatan pastoral peserta didik juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok terkait tema yang mereka pelajari.

4.2.1.1 Identifikasi dan Peran dalam Perencanaan Program Pastoral Sekolah

Tabel 4. 2 Keterlibatan Perencanaan Program Pastoral Sekolah

Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	Kerja sama guru dan Yayasan	I1, I2	2

Berdasarkan pertanyaan mengenai keterlibatan dalam proses perencanaan dapat diketahui bahwa kedua guru memiliki jawaban yang sama. Dalam proses penyusunan program pastoral semua guru bekerjasama untuk menentukan program yang akan dilaksanakan, kemudian juga dibantu oleh beberapa staf yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua informan, diketahui proses perencanaan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan dilakukan secara bersama-sama. Seluruh guru terlibat aktif dalam menentukan program-program pastoral yang akan dilaksanakan, mulai dari tahap diskusi awal hingga kesepakatan terakhir. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh I1 “Program pastoral dibuat dan direncanakan secara bersama-sama oleh para guru. Dalam pelaksanaannya diberikan secara khusus kepada guru agama.” Senada dengan itu, I2 juga menyatakan “ Perancangan program pastoral itu biasanya kami rundingan bersama guru agama, kepala sekolah, wali kelas, dan staf yayasan juga terlibat.”

Kedua informan memberikan jawaban yang selaras satu sama lain, yang mengindikasikan bawah pola kerja sama antara guru dan yayasan ini telah berjalan secara sistematis dan telah menjadi prosedur yang dipahami secara merata oleh semua pihak yang terlibat. Tidak ada perbedaan persepsi yang berarti I1 dan I2 dalam menggambarkan siapa saja yang berperan dalam tahap perencanaan ini.

Dari hasil lapangan pengamatan lapangan, keterlibatan seluruh guru dalam penyusunan program pastoral mencerminkan budaya kerja yang kolegal dan tidak ada perbedaan antara atasan dengan bawahan di SDK Budi Luhur Nganjuk. Perencanaan pastoral tidak hanya dibuat oleh kepala sekolah atau pihak tertentu saja, melainkan dirancang bersama-sama. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan bersama terhadap program pastoral yang dihasilkan, yang pada gilirannya akan mendukung pelaksanaan program secara lebih konsisten dan penuh komitmen.

Kehadiran staf yayasan dalam proses perencanaan juga menunjukkan bahwa yayasan tidak semata berperan sebagai badan hukum penyelenggara secara administratif, tetapi aktif hadir dalam proses substansif pengembangan program. Ini mengindikasikan tingkat komitmen kelembagaan yang kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan pastoral secara menyeluruh dan berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk melibatkan dua kelompok utama, yaitu seluruh guru sebagai unsur pelaksana pedagogis dan staf yayasan sebagai unsur pembina kelembagaan. Pola keterlibatan ini mencerminkan model perencanaan yang partisipatif, kolaboratif, dan lintas-peran, di mana keputusan mengenai program pastoral tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui proses musyawarah bersama yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan.

Model ini menunjukkan adanya kerjasama dalam merencanakan program pastoral sekolah. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Katolik yang menjadikan pastoral sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, SDK Budi Luhur Nganjuk telah melaksanakan perencanaan pastoral dengan baik melalui kerja sama antara guru dan yayasan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai iman.

4.2.1.2 Preferensi Siswa terhadap Bentuk Kegiatan Pastoral di SDK Budi

Luhur Nganjuk

Tabel 4. 3 Kegiatan Pastoral yang Disukai Siswa

Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
2a	Rekoleksi	I3, I4, I5, I6, I7, I8,I9,I10	8
2b	Perayaan hari raya	I6, I8, I9	3

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan kegiatan yang disukai oleh peserta didik dapat diketahui para peserta didik memiliki dua (2) jawaban yang menjadi kata kunci. Terdapat delapan (8) peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan pastoral yang disukai adalah rekoleksi. Kemudian, tiga (3) peserta didik juga menambahkan bahwa kegiatan pastoral yang mereka sukai adalah perayaan hari raya bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada delapan (8) peserta didik mengenai kegiatan pastoral yang paling disukai oleh peserta didik, diperoleh dua (2) kata kunci utama yang muncul dari jawaban para informan. Kata kunci pertama, adalah rekoleksi yang disebutkan oleh delapan (8) informan yakni, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9 dan I10. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyukai kegiatan rekoleksi sebagai kegiatan pastoral yang paling berkesan bagi para peserta didik. Kata kunci kedua adalah perayaan hari raya, yang disebutkan oleh tiga (3) informan yaitu, I6, I8, dan I9. Adapun informan I6, I8, dan I9 tercatat menyebutkan kedua kata kunci tersebut sekaligus, artinya ketiga responden menyukai balik kegiatan rekoleksi maupun perayaan hari raya bersama sebagai kegiatan pastoral yang mereka gemari di sekolah. Dengan demikian, dari keseluruhan data yang diperoleh, rekoleksi menjadi kegiatan pastoral yang paling banyak disebutkan oleh para informan, diikuti oleh perayaan hari raya sebagai kegiatan pastoral yang turut disukai oleh sebagian peserta didik.

Dari hasil observasi yang dilakukan, antusiasme peserta didik terhadap kegiatan rekoleksi tampak nyata dalam keterlibatan mereka yang aktif selama proses kegiatan berlangsung. Rekoleksi dinilai menjadi ruang yang berbeda dari pembelajaran di kelas karena memberikan suasana yang lebih santai namun, tetap bermakna secara rohani. Peserta didik merasakan kegiatan ini sebagai momen untuk saling mengenal lebih dalam, mempererat persahabatan, sekaligus memperdalam relasi dengan Tuhan. Selain itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa peserta didik lebih mudah terbuka dan berbagi pengalaman hidup mereka

ketika berada dalam suasana rekoleksi dibandingkan dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas.

Adapun perayaan hari raya, meski disebutkan oleh sedikit responden, tetap memiliki makna penting karena memberikan pengalaman perayaan iman secara bersama-sama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. berdasarkan pengamatan, peserta didik tampak antusias dan gembira ketika terlibat dalam persiapan maupun pelaksanaan perayaan hari raya, sehingga kegiatan ini turut memperkuat semangat kebersamaan di antara mereka.

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pastoral sekolah yang paling disukai oleh peserta didik adalah rekoleksi, sebagaimana diungkapkan oleh delapan (8) informan peserta didik. Kegiatan ini dinilai mampu menjawab kebutuhan rohani peserta didik secara menyeluruh karena memadukan unsur refleksi pribadi, kebersamaan kelompok, dan penghayatan iman secara langsung. Di samping itu, perayaan hari raya juga menjadi kegiatan yang disukai oleh sebagian informan karena memberikan pengalaman iman secara komunal. Dengan demikian, kegiatan pastoral yang bersifat pengalaman langsung dan komunal terbukti lebih diminati oleh peserta didik. hal ini menjadi masukan bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan memprioritaskan kegiatan pastoral yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, baik secara pribadi maupun bersama sebagai komunitas iman.

4.2.1.3 Penyampaian Materi oleh Guru

Tabel 4. 4 Cara Penyampaian Materi dan Pemahaman Siswa

Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Menggunakan bahasa sederhana	I3, I5, I7, I8, I9, I10	6

3b	Menggunakan metode ceramah membosankan	I4, I6	2
Berdasarkan hasil koding terhadap jawaban informan mengenai cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral, diperoleh dua kode utama yaitu, penggunaan bahasa sederhana yang diungkapkan oleh enam (6) informan I3,I5,I7,I8,I9, dan I10 serta penggunaan metode ceramah yang diungkapkan oleh dua (2) informan yaitu I4 dan I6.			

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa guru memberikan materi pastoral sekolah dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dimengerti. Selain itu, materi sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga para peserta didik lebih mudah untuk memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh I8 “Mudah dipahami, karena penjelasannya singkat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”. Terdapat juga, beberapa informan yang merasa bahwa guru masih terlalu sering menggunakan metode ceramah. Situasi tersebut membuat para peserta didik kerap merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti kegiatan pastoral. Hal ini juga diungkapkan oleh I14 “Kadang mudah dipahami dan kadang sulit untuk dipahami, karena bahasa yang digunakan kadang sulit. Dan hanya menggunakan metode ceramah sehingga saya merasa bosan”.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang memimpin kegiatan pastoral memang berupaya menggunakan bahasa yang komunikatif dan dekat dengan keseharian siswa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Namun demikian, ditemukan pula kecenderungan beberapa guru yang masih bertumpu pada pola ceramah konvensional tanpa variasi metode, yang membuat suasana kegiatan pastoral terasa kurang dinamis dan interaktif bagi sebagian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi pastoral di sekolah dilakukan dengan cara-cara yang beragam, dan terdapat dua kecenderungan yang saling berlawanan. Pertama, sebagian besar guru sudah menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang mudah, pendek, dan relevan dengan konteks seperti materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cara ini terbukti membantu siswa memahami pesan yang diberikan oleh guru dengan lebih baik.

Kedua, ada kekurangan yang cukup besar dalam hal variasi metode belajar. Beberapa guru masih menguasai kegiatan pastoral dengan cara mengajar secara langsung tanpa menggunakan pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan partisipasi. Kondisi ini menyebabkan munculnya rasa bosan dan menurunkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pastoral. Oleh karena itu, penyampaian materi pastoral belum sama rata dan belum mencapai tingkat yang optimal. Keberhasilan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana harus disertai dengan variasi metode agar suasana belajar pastoral menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi semua siswa.

Pemahaman para siswa dari materi yang disampaikan			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a1	Mudah dipahami	I3, I5, I7, I8, I9, I10	6
3a2	Sulit dipahami	I4, I6	2

Berdasarkan tabel resume di atas, ditemukan dua tema utama terkait pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar informan, yakni I3, I5, I7, I8, I9, dan I10, mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan mudah untuk dipahami. Sementara itu, informan I4 dan I6 menyampaikan pengalaman yang berbeda, yaitu merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Kedua tema ini mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar di antara para siswa yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat enam (6) informan dari peserta didik mengungkapkan bahwa selama ini penjelasan yang diberikan oleh guru mudah untuk dipahami. Hal ini juga diungkapkan oleh I5 yang mengatakan “iya bu, selama ini saya mudah untuk memahami materi yang disampaikan”.

Adapun dua (2) informan yang mengungkapkan bahwa penyampaian yang diberikan guru selama ini cenderung mengandalkan metode ceramah sehingga menimbulkan rasa bosan. Hal ini diungkapkan oleh I1 dan I4 yang mengungkapkan “Kadang mudah dipahami dan kadang sulit untuk dipahami, karena bahasa yang digunakan kadang sulit. Dan hanya menggunakan metode ceramah sehingga saya merasa bosan”. Menurut Nurdyansyah dan Fitriyani (2018), pembelajaran dengan metode game mampu menumbuhkan rasa senang, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan terhadap cara guru menyampaikan materi serta memimpin kegiatan pastoral sekolah, diperoleh gambaran yang beragam dari para informan. Enam (6) dari delapan (8) informan menilai bahwa penyampaian materi yang diberikan oleh guru mudah dipahami. Hal dikarenakan guru menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. pendekatan komunikatif tersebut

terbukti efektif dalam membantu siswa memahami isi materi pastoral yang disampaikan.

Namun demikian, dua (2) dari delapan (8) mengungkapkan bahwa materi cukup sulit dipahami dan membosankan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang terkadang kurang sederhana serta ketergantungan guru pada metode ceramah tanpa variasi, sehingga mengurangi minat dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pastoral sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum penyampaian materi pastoral oleh guru sudah cukup baik dan mudah dipahami oleh mayoritas siswa. Kendati demikian, masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal variasi metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aini dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang secara variatif, menyenangkan, dan interaktif agar siswa tetap fokus dan tidak mudah merasa jenuh, mengingat konsentrasi peserta didik yang cenderung terbatas.

4.2.1.4 Jenis Kegiatan Pastoral Sekolah

Tabel 4. 5 Kegiatan Pastoral Sekolah yang ada Di SDK Budi Luhur Nganjuk

Apa saja bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah di SDK budi Luhur Nganjuk?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Persekutuan : doa harian, rekoleksi, perayaan hari raya bersama,	I1, I2	2
4b	Pewartaan : Pendalaman iman, BKSNI, Adven, bulan Maria, retreat guru	I1, I2	2

4c	Pengudusan : misa pelajar, koor, doa rosario, petugas tatib di Gereja, jalan salib, doa angelus, doa sebelum dan sesudah belajar.	I1, I2	2
4d	Pelayanan : Berbagi dengan korban bencana Sumatera, tukang becak, dan tukang ojek.	I1,I2	2
4e	Kesaksian : aksi puasa dan pantang, mengunjungi siswa yang mengalami kesusahan.	I1, I2	2

Berdasarkan hasil wawancara guru mengenai jenis kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan panca tugas Gereja dapat diketahui guru mengungkapkan lima (5) jawaban yang menjadi kata kunci yaitu Persekutuan contohnya doa harian, rekoleksi, perayaan hari raya bersama, kegiatan lintas sekolah. Pewartaan contohnya Pendalaman iman, BKSNI, Adven, bulan Maria, retret guru. Pengudusan contohnya, misa pelajar, koor, doa rosario, petugas tatib di Gereja, jalan salib, doa angelus. Pelayanan contohnya, Berbagi dengan korban bencana Sumatera, tukang becak, dan tukang ojek. Kesaksian contohnya, mengikuti aksi pantang dan puasa, dan mengunjungi siswa yang berkesusahan.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa informan yang merupakan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Katolik mengungkapkan jawaban yang beragam mengenai kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan panca tugas Gereja. Pastoral sekolah berdasarkan panca tugas Gereja yaitu *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian) (Saputra, 2023:155). Terdapat lima (5) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan panca tugas gereja adalah Persekutuan contohnya doa harian, rekoleksi, perayaan hari raya

bersama. Pewartaan contohnya Pendalaman iman, BKS, Adven, bulan Maria, retreat guru. Pengudusan misa pelajar, koor, doa rosario, petugas tatib di Gereja, jalan salib, doa angelus. Pelayanan contohnya Berbagi dengan korban bencana Sumatera, tukang becak, dan tukang ojek. Kesaksian contohnya aksi puasa dan pantang, mengunjungi siswa yang mengalami kesusahan.

Kedua informan mengungkapkan bahwa kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan panca tugas gereja adalah persekutuan contohnya doa harian, rekoleksi, perayaan hari raya bersama. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Saputra (2023:155) kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori *Koinonia* ini meliputi bina kerukunan, seperti Natal dan Paskah bersama, perayaan rohani ulang tahun sekolah.

Kemudian panca tugas gereja sebagai pewartaan, kedua informan mengungkapkan kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk antara lain adalah pendalaman iman, BKS, Adven, bulan Maria, retreat guru. Berdasarkan Saputra (2023:156) Dalam tugas pewartaan seluruh umat beriman dipanggil untuk turut serta dalam karya pewartaan kabar gembira bahwa Allah telah menyelamatkan umat manusia melalui kehadiran Putra-Nya yaitu Yesus Kristus yang rela mati di kayu salib. Contoh kegiatan yang termasuk dalam bidang pewartaan meliputi pelajaran agama Katolik, pendalaman iman, pendalaman kitab suci, rekoleksi, dan retreat.

Panca tugas gereja yang ketiga merupakan *Liturgia* atau pengudusan pada bagian ini kedua informan guru juga mengungkapkan jenis-jenis kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk antara lain, koor, doa rosario, petugas tatib di Gereja, jalan salib, doa angelus, doa sebelum dan sesudah belajar, sebagaimana diungkapkan oleh I2 yang merupakan seorang guru agama sekaligus pelaksana kegiatan pastoral sekolah :

Kegiatan pastoral di SDK disesuaikan dengan kalender liturgi tahunan, yang meliputi pendalaman iman Prapaskah, perayaan Paskah bersama, pendalaman Advent, BKSAN, serta pendalaman bulan Rosario. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan rekoleksi yang disesuaikan dengan usia siswa (kelas kecil dan kelas besar), serta program kisah pelajar bersama sekolah negeri lain setiap minggu ke-4. Pembiasaan doa harian juga rutin dilakukan bersama sebelum masuk kelas, serta di dalam kelas sebelum dan sesudah istirahat maupun kegiatan belajar. Uniknya, doa harian ini menggunakan tiga bahasa yang dijadwalkan setiap harinya: bahasa Indonesia pada hari Senin dan Selasa, bahasa Inggris pada hari Rabu, serta bahasa Jawa pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu.

Saputra (2023:155) berpendapat bahwa sebagai umat beriman dipanggil untuk terlibat dan bersatu dalam perayaan ibadah resmi Gereja Katolik atau pelayanan liturgis. Peribadatan merupakan pusat dari persekutuan umat Allah yang hidup. Adapun kegiatan yang termasuk dalam bidang *liturgia* meliputi kegiatan doa dan devosi yang dilakukan bersama, serta perayaan Ekaristi di sekolah.

Kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan panca tugas gereja adalah pelayanan contohnya berbagi dengan korban bencana Sumatera, tukang becak, dan tukang ojek. Saputra (2023:155-156) mengungkapkan pendapatnya sebagai umat beriman dan telah menerima sakramen pembaptisan maka semua orang dipanggil untuk terlibat dalam karya cinta dan amal kasih khususnya kepada sesama yang membutuhkan uluran tangan. Melalui bidang pelayanan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan partisipasi secara tulus dan ikhlas. Kegiatan yang termasuk dalam bidang pelayanan adalah kegiatan amal kasih yang bersifat sosial, bimbingan konseling dan kaderisasi.

Panca tugas gereja yang terakhir adalah kesaksian kedua informan mengungkapkan kegiatan pastoral sekolah dalam bidang kesaksian adalah mengikuti aksi puasa dan pantang, mengunjungi siswa yang mengalami kesusahan. Sihotang (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan yang tergolong dalam bidang kesaksian ini meliputi aksi pantang dan puasa, aksi natal, kunjungan ke panti asuhan dan melaksanakan bakti sosial.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk telah dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai dengan panca tugas Gereja, yaitu *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Pengudusan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian). Kepala sekolah dan guru pendidikan Agama Katolik mengungkapkan berbagai kegiatan pastoral yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya berfokus pada nilai religius semata, tetapi juga membentuk kehidupan iman, kepedulian sosial, serta karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.1.5 Keterlibatan Fisik dan Ekspresif Siswa dalam Kegiatan Rohani di Sekolah Katolik

Tabel 4. 6 Keterlibatan Fisik dan Ekspresif Siswa dalam Kegiatan Rohani

Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
5a	Iya, ada	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8
Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan peserta didik mengonfirmasi adanya kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian meriah, dan permainan dalam kegiatan pastoral sekolah.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan (8) informan peserta didik, semuanya memberikan jawaban afirmatif bahwa terdapat kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, maupun permainan dalam pelaksanaan pembinaan rohani anak. Dari total informan yang diwawancarai, seluruh informan yang menjawab pertanyaan ini secara konsisten menyatakan adanya unsur-unsur aktif tersebut dalam kegiatan pastoral sekolah.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pertanyaan kali ini hanya ada satu kata kunci saja. Tidak ditemukan adanya informan yang menyatakan tidak terdapat kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian, maupun permainan dalam kegiatan pastoral sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan aktif dan menyenangkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembinaan rohani anak di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa kegiatan pastoral sekolah berlangsung secara konsisten dan melibatkan unsur-unsur aktif seperti gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, dan permainan edukatif berbasis rohani. Pengamatan ini memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Selama observasi, peneliti menyaksikan anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi ketika kegiatan rohani menggunakan metode yang melibatkan gerak dan lagu. Anak-anak tampak lebih fokus, gembira, dan responsif dibandingkan dengan sesi yang hanya menggunakan metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan aktif secara langsung berdampak positif terhadap partisipasi anak dalam kegiatan pastoral sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk telah mengintegrasikan pendekatan aktif yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, dan permainan sebagai bagian dari metode pembinaan iman siswa. Dari delapan (8) informan peserta didik secara konsisten mengonfirmasi hal tersebut, menandakan bahwa pendekatan ini bukan hanya insidental melainkan merupakan bagian yang terstruktur dari program pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Temuan ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan oleh Gunawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa generasi alpha memiliki karakteristik sebagai generasi

digital native yang lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia. Mereka menyukai pengalaman belajar yang melibatkan indra dan komunikasi visual. Dalam konteks ini, nyanyian dan gerakan tubuh menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman dengan cara yang mudah diterima dan dihayati oleh anak-anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Nurdyansyah dan Fitriyani (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode game mampu menumbuhkan rasa senang, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Lebih lanjut, temuan ini mendukung konsep Liturgia sebagai salah satu dari lima tugas Gereja (Saputra, 2023). Liturgia mengajak umat beriman untuk terlibat dan bersatu dalam perayaan ibadah. Dalam konteks pastoral sekolah, keterlibatan fisik dan ekspresif melalui gerakan dan nyanyian merupakan wujud partisipasi aktif siswa dalam peribadatan, yang membantu mereka menghayati dan merefleksikan iman secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga memperkuat teori experiential learning (Gunawan dkk., 2024) yang menekankan bahwa anak-anak generasi alpha belajar secara efektif ketika mereka dapat mempraktikkan secara nyata apa yang telah mereka pelajari, bukan hanya sekedar menerima penjelasan teoritis.

Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara praktek yang berjalan di lapangan dengan prinsip-prinsip teoritis pendidikan anak yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, menyenangkan, dan holistik. Kegiatan rohani yang melibatkan dimensi fisik, musikal, dan bermain terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi perkembangan iman anak.

Dengan demikian, penerapan metode aktif berupa gerakan tubuh, nyanyian meriah, dan permainan dalam kegiatan pastoral sekolah merupakan strategi yang tepat dan perlu terus dikembangkan secara kreatif dan konsisten untuk mendukung pertumbuhan iman siswa secara optimal.

4.2.1.6 Identifikasi Kesempatan Diskusi Kelompok dalam Kegiatan Pastoral

Tabel 4. 7 Kesempatan Diskusi Kelompok Siswa dalam Kegiatan Pastoral

Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Ya, Pernah	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8
Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan peserta didik mengonfirmasi adanya diskusi bersama dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang dipelajari dalam kegiatan pastoral sekolah.			

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan delapan (8) peserta didik menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pastoral para siswa diajak untuk berdiskusi bersama dengan teman ataupun dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini juga diungkapkan oleh I7 “ Iya ada, ketika rekoleksi saya dan temanteman dibentuk kelompok untuk berdiskusi terkait materi yang diajarkan ”. Data ini menunjukkan bahwa praktek diskusi kelompok merupakan bagian yang telah dirasakan dan dialami oleh mayoritas peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini. Tidak ada satu informan yang menyatakan sebaliknya, yang mengindikasikan bahwa metode diskusi telah menjadi komponen yang konsisten dalam pelaksanaan kegiatan pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pastoral berlangsung, terlihat bahwa sesi diskusi kelompok memang secara nyata hadir sebagai bagian dari serangkaian kegiatan pastoral sekolah. Peserta didik tampak diarahkan oleh guru pelaksana kegiatan pastoral untuk duduk bersama dalam kelompok kecil untuk membahas tema yang sedang dipelajari. Dalam proses diskusi tersebut, peserta didik terlihat aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan

merespons pandangan teman-temannya. Suasana yang terbentuk cenderung terbuka dan cair, sehingga memungkinkan setiap peserta didik untuk terlibat tanpa rasa segan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi tanpa mendominasi, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi tema secara mandiri bersama kelompok yang telah dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk tidak semata-mata bersifat ceramah satu arah, melainkan telah mengupayakan keterlibatan aktif peserta didik melalui interaksi antar sesama.

Berdasarkan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok sudah menjadi bagian yang nyata dan sudah dilakukan dalam kegiatan pastoral di sekolah. Para peserta didik secara langsung mengalami dan merasakan proses diskusi ini, seperti yang telah dikonfirmasi oleh delapan orang yang diwawancarai. Kegiatan diskusi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pastoral di sekolah tersebut berusaha untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan cara ini, setiap tema yang dipelajari tidak hanya dimengerti secara pribadi, tetapi juga dipelajari bersama melalui proses berbagi dan mendengarkan satu sama lain dalam kelompok.

4.2.2 Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha

Pada bagian 2 ini peneliti membahas mengenai karakteristik dan tingkat penghayatan iman siswa generasi alpha. Dalam kesempatan ini peneliti memberikan tiga (3) pertanyaan untuk guru dan (3) pertanyaan lagi untuk siswa generasi alpha.

Bagi kelompok guru, pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui bagaimana cara guru menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan bagi generasi alpha. Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan pastoral sekolah. Pertanyaan 3 untuk guru digunakan untuk mengetahui apa saja Langkah yang telah diambil oleh bapak ibu guru untuk mengatasi tantangan tersebut.

Bagi kelompok siswa, pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui metode pengajaran yang disukai oleh siswa dengan menggunakan metode ceramah atau game. Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui perasaan yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah. Pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui kebiasaan siswa untuk mencari sebuah informasi lebih mengandalkan internet atau bertanya dengan bapak ibu guru atau orang tua.

4.2.2.1 Metode Pengajaran yang Relevan Bagi Siswa Generasi Alpha

Tabel 4. 8 Strategi Guru dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran Program Pastoral dengan Karakteristik Siswa Generasi Alpha

Mengingat siswa generasi alpha sangat akrab dengan teknologi, bagaimana cara bapak dan ibu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran program pastoral agar tetap relvan dan menarik bagi siswa-siswi ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
7a	Teknologi digital	I1	1
7b	Audio visual	I2	1
7c	Gadget edukatif	I2	1
7d	Gamifikasi	I2	1
Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua (2) informan ditemukan 4 kata kunci. Kedua informan menyebutkan bahwa adaptasi metode pastoral bagi generasi alpha dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, audio visual, gadget edukatif, dan gamifikasi agar pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa.			

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua (2) informan yang merupakan seorang guru, ditemukan empat (4) kata kunci yang berkaitan dengan cara guru

menyesuaikan metode pengajaran program pastoral sekolah agar relevan dan menarik bagi siswa generasi alpha. Hal ini diungkapkan oleh I1 “Dalam menyesuaikan metode saat ini tentunya kami menggunakan teknologi, serta juga menggunakan media-media yang sangat relevan contohnya aplikasi kahoot...” ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pastoral sekolah.

Disisi lain, informan kedua (I2) menyebutkan tiga pendekatan sekaligus, yaitu pemanfaatan audio visual, penggunaan gadget edukatif, dan penerapan gamifikasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh I2 “ Seperti halnya ketika saya mengajar agama, anak-anak itu sangat suka sekali kalau diajak nonton video pembelajaran, entah itu dari superbook atau video lainnya. Halhal seperti itulah yang saya gunakan untuk menarik perhatian siswa...”. Hal ini juga sependapat oleh Gunawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa generasi alpha lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan dengan metode konvensional, karena tampilan gambar, vidio, maupun animasi membantu para peserta didik untuk semakin memahami materi dengan baik.

Menurut Nurdyansyah dan Fitriyani (2018) pembelajaran dengan metode game mampu menumbuhkan rasa senang, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, Sementara itu, Gunawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik sebagai generasi digital yang terbiasa dengan teknologi, komunikasi visual, serta pengalaman belajar yang interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan metode yang variatif dan menyenangkan agar siswa tetap fokus dan terlibat secara aktif.

Gamifikasi hadir sebagai salah satu strategi konkret yang sesuai dengan kebutuhan belajar Generasi Alpha.

Penggunaan teknologi digital yang dinyatakan oleh I1 sangat sejalan dengan pemahaman tentang karakteristik generasi alpha sebagai *digital native* sejati. Sitompul dkk. (2023) menjelaskan bahwa generasi alpha lahir ke dalam dunia yang telah berkembang akan teknologi canggih, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat tinggi di bidang teknologi. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi digital ke dalam pembelajaran pastoral merupakan sebuah kepastian, bukan sekedar pilihan tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa adaptasi metode pengajaran program pastoral bagi siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu: pemanfaatan teknologi digital, penggunaan media audio visual, penerapan gadget edukatif, dan penerapan gamifikasi. Keempat pendekatan ini merupakan respons yang tepat dan relevan terhadap karakteristik Generasi Alpha sebagai digital native yang lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, menyenangkan, dan berbasis teknologi.

4.2.2.2 Tantangan yang Ditemui oleh Guru Saat Melaksanakan Program

Pastoral Sekolah

Tabel 4. 9 Tantangan Terbesar Guru dalam Melibatkan Siswa Generasi Alpha pada Program Pastoral Sekolah

Apa tantangan terbesar yang pernah ibu temui saat melaksanakan program pastoral sekolah, terutama dalam melibatkan siswa generasi alpa?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
8a	Fokus mudah hilang	I1, I2	2
8b	Cepat bosan	I2	1

8c	Pembelajaran menarik	I2	1
Berdasarkan pengalaman guru tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan program pastoral sekolah bersama generasi alpha dapat diketahui guru mengungkapkan tiga (3) jawaban yang menjadi kata kunci yaitu, focus mudah hilang, cepat bosan, dan membutuhkan pembelajaran yang menarik. Dominasi jawaban dua (2) guru mengungkapkan tantangan yang dihadapi Adalah fokus para peserta didik yang mudah hilang.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kedua guru, dapat diketahui tantangan-tantangan yang dijumpai oleh para guru saat melaksanakan program pastoral sekolah bersama siswa generasi alpha. Terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai tantangan yang dihadapi adalah siswa generasi alpha memiliki tingkat fokus yang rendah, mudah merasa bosan, dan juga membutuhkan pembelajaran yang menarik.

Pertama sebanyak dua (2) informan yakni, I1 dan I2 menyatakan bahwa tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program pastoral sekolah tingkat fokus peserta didik yang rendah. Hal ini diungkapkan oleh I1 yang merupakan seorang kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program pastoral

“Tantangan terbesarnya iadalah ketika konsentrasi siswa mudah sekali pudar.

Apalagi kalau kegiatan atau ibadahnya cukup panjang dan lama...”. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Puspitasari (2024) menegaskan bahwa generasi alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek sebab, terbiasa dengan konten-konten yang cepat di *platform* digital seperti Youtube, Tiktok, Facebook, dan Instagram. Kebiasaan mengonsumsi konten serba singkat ini membentuk pola kognitif yang sulit diajak berlama-lama dalam satu aktivitas, termasuk sesi kegiatan pastoral sekolah yang bersifat reflektif dan kontemplatif.

Kedua, satu (1) informan menyatakan bahwa tantangan lain yang dijumpai adalah perasaan mudah bosan, sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Fokusnya singkat cepat bosan harus diajak fokus kembali menarik perhatian dari awal sampai akhir”. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Gunawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak generasi alpha memiliki rentang konsentrasi yang lebih singkat dan cenderung mudah merasa bosan apabila aktivitas yang dilakukan bersifat monoton. Oleh karena itu, pelaksanaan program pastoral perlu mempertimbangkan variasi pendekatan yang lebih dinamis agar keterlibatan peserta didik dapat terjaga secara konsisten dari awal hingga akhir kegiatan.

Ketiga, satu (1) informan menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi sekaligus mendorong adanya kebutuhan akan pembelajaran yang menarik. Berbeda dari dua kata kunci sebelumnya yang sepenuhnya bersifat deskriptif terhadap permasalahan, kata kunci ketiga ini memiliki dimensi yang lebih solutif dan reflektif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh I2, “Tantangannya, menjaga fokusnya anak supaya tetap memperhatikan sehingga tidak hanya sekedar memberi materi tapi bagaimana menarik perhatian mereka supaya mendengarkan dari awal hingga akhir”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah berupa fokus yang mudah hilang dan rasa bosan, tetapi secara implisit telah bergeser ke arah pencarian solusi, yakni bagaimana merancang kegiatan pastoral yang mampu mempertahankan keterlibatan siswa secara penuh dari awal hingga akhir. Pergeseran dimensi ini penting untuk dicatat karena mencerminkan kesadaran pedagogis guru dalam merespons karakteristik belajar generasi alpha.

Hal ini didukung oleh Gunawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa generasi alpha lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan metode konvensional, sebab tampilan gambar,

video, maupun animasi dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Lebih lanjut, Aldayani dkk. (2024) menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai iman pada generasi alpha tidak dapat lagi dilakukan secara konvensional, karena cara berpikir dan belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Pendidikan iman perlu menyesuaikan diri dengan gaya belajar yang digital, kreatif, dan interaktif agar nilai-nilai pastoral benar-benar dapat meresap ke dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru, tantangan utama dalam pelaksanaan program pastoral sekolah bersama siswa generasi alpha berpusat pada tiga hal yang saling terkait, yaitu rendahnya kemampuan fokus, mudah merasa bosan, dan kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih menarik. Tantangan ketiga adalah siswa terbiasa mengakses konten digital dengan cepat melalui *platform* seperti YouTube, TikTok, Facebook, dan Instagram, sehingga mereka sulit fokus dalam kegiatan pastoral yang membutuhkan refleksi dan pertimbangan mendalam.

Kondisi itu jadi lebih buruk lagi karena kegiatan yang dijalani terus menerus dan tidak beragam, akhirnya membuat para siswa merasa tidak tertarik dan bosan. Oleh karena itu, keberhasilan program pastoral di masa generasi alpha tidak hanya bergantung pada nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga pada cara dan metode dalam penyampaian. Guru perlu membuat kegiatan pastoral yang lebih menarik, interaksi yang ramah, menggunakan media digital, dan dapat menjaga perhatian siswa sejak awal sampai akhir kegiatan. Hal ini sesuai dengan ciri khas cara belajar generasi alpha yang membutuhkan pendekatan yang digital, kreatif, dan terus berkembang agar nilai - nilai pastoral bisa benar - benar diterima dan dihayati oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2.3 Strategi yang Mendorong Generasi Alpha untuk Menghayati iman

Tabel 4. 10 Strategi Guru dalam Mendorong Perenungan dan Penghayatan Makna Ibadah bagi Siswa Generasi Alpha

Strategi atau pendekatan apa yang paling berhasil anda gunakan untuk mendorong siswa generasi alpha agar merenungkan atau menghayati makna ibadah/iman ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Audio visual	I1	1
9b	Pengalaman sehari-hari	I1, I2	2
Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kedua guru, dapat diketahui strategi yang digunakan oleh para guru untuk mendorong siswa generasi alpha agar merenungkan atau menghayati makna iman. Melalui wawancara ini ditemukan dua (2) kata kunci yang diungkapkan oleh guru yaitu, pemanfaatan audio visual dan pengalaman sehari-hari.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan dua (2) orang guru di SDK Budi Luhur Nganjuk, ditemukan ada dua strategi utama yang digunakan oleh para guru untuk mendorong siswa generasi alpha agar dapat merenungkan dan menghayati makna ibadah serta iman. Kedua strategi tersebut adalah pemanfaatan audio visual dan pengaitan iman dengan pengalaman sehari-hari.

Strategi pertama, yaitu pemanfaatan audio visual, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan satu (I1) “Disini kami menggunakan media digital, gambar dan vidio yang menarik, metode audiovisual menonton superbook...” menurut pendapat guru tersebut melalui penggunaan media berupa vidio, gambar bergerak, atau tayangan visual dinilai mampu menarik perhatian siswa dan

membantu para siswa agar lebih mudah menyerap, merasakan, serta merenungkan makna dari pesan iman yang disampaikan.

Strategi kedua, yaitu menghubungkan iman dengan pengalaman sehari-hari hal ini diungkapkan oleh kedua informan guru yang diwawancari oleh peneliti. Hal ini juga diungkapkab oleh I2 “Saya mengajak untuk sharing iman, saya memberi contoh terlebih dahulu” . Para guru menilai bahwa penghayatan iman tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, melainkan harus dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman menjadi sesuatu yang hidup dan bermakna bagi mereka.

Strategi pertama yang digunakan guru, yakni pemanfaatan media audio visual, sangat selaras dengan karakteristik belajar generasi alpha yang diuraikan oleh Gunawan dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa generasi alpha lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan dengan metode konvensional, sebab tampilan gambar, video, maupun animasi dapat membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran iman, penggunaan media audio visual menjadi jembatan yang efektif karena menyentuh cara berpikir dan cara belajar alami anak-anak generasi alpha. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2024) bahwa konten yang baik adalah konten yang mampu menarik pikiran, emosi, dan perhatian para siswa, sehingga saat potensial untuk digunakan dalam proses penghayatan iman. Animasi dan video pun dapat mengubah materi iman yang abstrak menjadi lebih dinamis dan mudah dirasakan secara emosional oleh para peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan penemuan dalam Dessindi (2020) yang menegaskan bahwa tugas Gereja di era digital bukan hanya mempertahankan tradisi iman, tetapi juga mentransformasikan cara perwartaan agar dapat menjangkau hati generasi muda yang hidup dalam dunia maya. Dengan demikian,

penggunaan audio visual dalam pembinaan iman merupakan bentuk nyata dari pewartaan yang kontekstual dan relevan untuk generasi alpha.

Strategi kedua yang digunakan oleh guru, yaitu mengkaitkan iman dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Khotimah (2019) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata anak sangat diperlukan agar proses pembelajaran semakin bermakna, karena ketika materi dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasa lebih dekat dengan pengetahuan tersebut dan mampu mengaplikasikannya secara mudah.

Dalam Gunawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *experiential learning* sangat penting bagi generasi alpha karena mereka belajar secara efektif ketika dapat mempraktikkan secara nyata apa yang telah peserta didik pelajari, bukan hanya sekedar menerima penjelasan teoritis. Dengan melibatkan pengalaman langsung, anak akan lebih mudah memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah diperoleh. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Saputra (2023) juga berpendapat bahwa melalui peribadatan, umat dibantu untuk semakin menghayati dan merefleksikan iman yang dimilikinya. Refleksi itu tidak terjadi di ruang hampa, melainkan harus selalu dikaitkan dengan realita kehidupan yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan data wawancara dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling berhasil digunakan oleh para guru di SDK Budi Luhur Nganjuk untuk mendorong siswa generasi alpha agar dapat menghayati dan merenungkan iman adalah melalui pemanfaatan media audio visual dan pengaitan iman dengan pengalaman sehari-hari. Kedua strategi ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi, audio visual membantu membuka pintu emosi dan perhatian siswa, sementara pendekatan berbasis

pengalaman nyata membantu siswa memaknai iman secara personal dan otentik dalam kehidupan peserta didik.

4.2.2.4 Metode yang Disukai oleh Peserta Didik

Tabel 4. 11 Preferensi Peserta Didik terhadap Metode dalam Kegiatan Pastoral

Kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau menggunakan game ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Menggunakan game	I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10	7
10b	Menyukai <i>to the point</i>	I8	1
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan delapan (8) peserta didik ditemukan dua (2) kata kunci yaitu, menggunakan game dan penjelasan <i>to the point</i> . Dalam jawaban kali ini yang mendominasi adalah dengan penggunaan media game.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan delapan (8) peserta didik, ditemukan dua (2) kata kunci, yaitu menggunakan media game dan penjelasan *to the point*. Tujuh (7) dari delapan informan, yaitu I3, I4, I5, I6, I7, I9 dan I10, menyatakan bahwa para siswa lebih menyukai kegiatan pastoral yang disampaikan melalui media game dibandingkan dengan metode ceramah. Sebagaimana diungkapkan oleh I5 "Saya lebih menyukai metode game karena, lebih asik dan seru dan jika menggunakan metode ceramah sering membuat saya bosan".

Sementara itu, terdapat satu kata kunci berbeda yang berasal dari salah seorang informan, yaitu I8 yang mengungkapkan "Saya tidak menyukai keduanya, karena biasanya jika menggunakan metode game akan kesana-kesini dan jika

menggunakan metode ceramah akan lama sehingga menjadi bosan. Kalau saya, lebih menyukai penjelasan yang singkat dan to the point jadi tidak muter kemana-mana”. Dengan demikian, kata kunci yang paling dominan dalam jawaban informan pada pertanyaan kali ini adalah dengan menggunakan media game.

Dominannya preferensi peserta didik terhadap metode game sejalan dengan Nurpratiwi (2025) yang menegaskan bahwa anak-anak generasi alpha menyukai hal-hal yang berbau instan dan memiliki rentang konsentrasi yang lebih singkat, sehingga mudah merasa bosan apabila menghadapi aktivitas yang monoton. Metode ceramah yang bersifat satu arah dan cenderung pasif jelas bertentangan dengan karakter ini.

Dalam jurnalnya Gunawan dkk. (2024) menjelaskan bahwa game edukasi merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang sangat efektif bagi generasi alpha, karena di dalamnya terkandung unsur tantangan, level, dan penghargaan yang meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus menjaga kefokuskan siswa pada materi pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode game mampu menumbuhkan rasa senang, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keterlibatan aktif para siswa (Nurdyansah & Fitriyani, 2018).

Dari banyaknya siswa yang berpendapat lebih menyukai metode game, terdapat satu siswa yang memiliki pandangan berbeda. Siswa ini tidak menyukai metode game ataupun metode ceramah, sebagaimana yang diungkapkan oleh I6 “Saya tidak menyukai keduanya, karena biasanya jika menggunakan metode game akan kesana-kesini dan jika menggunakan metode ceramah akan lama sehingga menjadi bosan. Kalau saya, lebih menyukai penjelasan yang singkat dan to the point jadi tidak muter kemana-mana”. Hal ini sejalan dengan temuan Susilawati (2021:311) menjelaskan bahwa anak-anak generasi alpha cenderung menyukai

halhal praktis dan enggan meluangkan proses yang panjang. Preferensi terhadap penjelasan singkat dan langsung ini sesungguhnya merupakan wujud lain dari budaya instan yang sama-sama menjadi ciri khas generasi alpha.

Pendapat ini juga semakin diperkuat oleh Sutanto (2021) yang menyatakan bahwa generasi muda masa kini memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup yang autentik dan relevan dengan realitas yang sedang dialami, sehingga pendekatan pastoral bagi generasi alpha harus bersifat kontekstual, kreatif, dan partisipatif.

Temuan dari wawancara ini juga didukung oleh observasi yang dilakukan di lapangan. Dalam pelaksanaan program pastoral Sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk, siswa menunjukkan semangat yang lebih besar terhadap kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, interaksi, dan bermain dibandingkan dengan metode penyampaian materi secara ceramah. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa anak-anak generasi alpha di SDK Budi Luhur berkembang dalam lingkungan digital dan sangat terbiasa dengan cara belajar yang menawarkan pengalaman langsung. Metode pengajaran yang hanya berlangsung satu arah dianggap tidak efektif dalam mempertahankan kesadaran peserta didik, sedangkan pendekatan berbasis permainan memberikan kesempatan bagi mereka untuk ikut serta, berkomunikasi, dan belajar dengan lebih dalam dan bermakna.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik generasi alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk lebih menyukai kegiatan pastoral yang disampaikan melalui media game dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini mencerminkan karakteristik generasi alpha sebagai *digital native* yang tumbuh dalam budaya instan, visual, dan interaktif. Temuan ini menegaskan perlunya program pastoral sekolah untuk terus berinovasi dengan mengintegrasikan media game edukasi dan pendekatan interaktif dalam

setiap kegiatan pembinaan iman, sehingga penyampaian nilai-nilai spiritual dapat berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan cara belajar siswa generasi alpha. Dengan demikian, program pastoral tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga relevan secara metode dalam menjawab tantangan pembinaan iman di era digital ini.

4.2.2.5 Perasaan setelah mengikuti kegiatan

Tabel 4. 12 Respons Emosional Peserta Didik setelah Mengikuti Kegiatan Pastoral Sekolah

Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Biasa saja	I3	1
11b	Senang	I5, I6	2
11c	Perasaan yang mudah berubah	I4, I7, I8, I9, I10	5
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama delapan (8) peserta didik dapat ditemukan adanya tiga (3) kata kunci, yaitu biasa saja, senang, dan perasaan yang mudah berubah. Di antara ketiga kata kunci ini yang mendominasi adalah perasaan yang mudah berubah.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan (8) peserta didik mengenai perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah menunjukkan tiga kata kunci. Pertama, sebanyak satu (1) peserta didik yaitu I3 sebagaimana yang diungkapkan “Biasa saja, tidak ada yang spesial”. Siswa ini mengungkapkan bahwa perasaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pastoral adalah biasa saja sebab tidak ada yang spesial.

Kedua, sebanyak dua (2) informan peserta didik menyatakan perasaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah adalah senang. Hal ini diungkapkan oleh I5 dan I6, sebagaimana yang diungkapkan oleh I5 “Senang, karena bisa berkumpul bersama dengan teman-teman yang berasal dari kelas lainnya”.

Ketiga, sebanyak lima (5) informan yang terdiri dari I4, I7, I8, I9, dan I10 mengungkapkan perasaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah adalah perasaan yang mudah berubah cepat senang namun juga, cepat merasa bosan dan lelah. Hal ini juga diungkapkan oleh I7 “Senang dan capek, saya senang karena bisa berkumpul bersama dengan teman-teman dan tidak pelajaran di kelas. Capeknya itu karena, saya sudah banyak kegiatan”.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dominannya perasaan yang mudah berubah dari senang menjadi lelah, di mana peserta didik merasa senang tetapi disisi lain juga merasakan lelah. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik bukan tanpa alasan, peserta didik yang mengungkapkan perasaan campur aduk tersebut pada umumnya merupakan siswa yang memiliki padatnya jadwal kegiatan, baik kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik sering kali harus mengikuti berbagai kegiatan secara berurutan dalam satu hari, sehingga kondisi fisik dan mental para siswa sudah berada dalam kondisi lelah ketika tiba waktunya mengikuti kegiatan pastoral sekolah. Di satu sisi, peserta didik sesungguhnya menyadari dan mengakui nilai positif dari kegiatan pastoral sekolah, namun di sisi lain, kelelahan yang dirasakan karena tumpukan kegiatan sebelumnya menjadikan keterlibatan siswa dalam kegiatan pastoral sekolah tidak dapat sepenuhnya dinikmati dengan optimal. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan perasaan yang

tidak tunggal, melainkan bercampur antara rasa syukur dan apresiasi terhadap kegiatan di satu sisi, serta rasa lelah dan terbebani di sisi yang lain.

Temuan tentang respons emosional siswa yang mudah berubah antara senang dan lelah dapat dianalisis lebih dalam menggunakan kerangka teori penghayatan iman Generasi Alpha yang telah dipaparkan pada Bab II. Menurut Gultom (2024), generasi ini adalah generasi pertama yang sepenuhnya tenggelam dalam dunia online, yang membentuk cara mereka memandang iman dan kehidupan beragama. Penghayatan iman bagi mereka tidak lagi semata-mata bersifat ritualistik atau seremonial, melainkan sangat terkait dengan pengalaman dinamis dan partisipasi aktif. Gunawan dkk. (2024) menegaskan bahwa Generasi Alpha menilai kehidupan rohani dari seberapa nyata nilai-nilai iman diterapkan, sehingga spiritualitas bagi mereka bersifat aksi dan pengalaman, bukan hanya ritual.

Dalam konteks temuan penelitian, perasaan campur aduk yang dirasakan siswa mengindikasikan bahwa kegiatan pastoral belum sepenuhnya berhasil menciptakan pengalaman iman yang otentik dan transformatif. Christiani (2024) menyebutkan bahwa generasi ini sudah akrab dengan media sosial dan konten digital yang serba cepat, sehingga mereka lebih responsif terhadap bentuk-bentuk penghayatan iman yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung (Gunawan dkk., 2024), seperti gerakan, nyanyian, dan permainan. Ketika kegiatan pastoral masih terasa sebagai rutinitas tambahan yang melelahkan, bukan sebagai momen yang dinamis dan bermakna, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar Generasi Alpha dan metode penyampaian pastoral yang diterapkan.

Dari semua data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perasaan-perasaan yang mudah berubah merupakan respons yang paling umum di antara para siswa setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah. Kondisi ini

disebabkan oleh beban tugas yang sangat tinggi yang harus dihadapi peserta didik setiap hari, sehingga rasa lelah menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mereka mengalami dan merespons kegiatan pastoral. Oleh karena itu, sekolah perlu memikirkan pengaturan jadwal aktivitas siswa secara lebih baik, agar kegiatan pastoral benar-benar dirasakan secara dalam dan bukan hanya sekadar dilakukan karena terpaksa saat sedang lelah.

4.2.2.6 Mengetahui Cara Siswa untuk mencari sesuatu

Tabel 4. 13 Cara Siswa dalam Mencari Informasi tentang Ajaran Agama dan Tokoh Suci

Ketika kamu ingin mengetahui tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan, mendengarkan penjelasan dari orang tua / guru atau kamu lebih suka mencari di internet ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
12a	Mencari di internet	I3, I6	2
12b	Dijelaskan orang tua atau guru	I4, I5, I7, I9, I10	5
12c	Tergantung materi	I8	1
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama delapan (8) peserta didik dapat ditemukan adanya tiga (3) kata kunci, yaitu lebih suka mencari di internet dan ada yang lebih suka bila dijelaskan oleh orang tua atau guru. Namun, di sisi lain juga ditemukan satu pendapat bahwa semua itu tergantung dari materi yang ingin dipelajari.			

Berdasarkan hasil wawancara bersama delapan (8) peserta didik di SDK Budi Luhur Nganjuk mengenai sumber yang diandalkan ketika ingin mengetahui ajaran agama atau tokoh suci. Terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat

yang dikemukakan oleh para peserta didik mengenai sumber yang di andalkan untuk mengetahui suatu informasi adalah dengan mencari di internet, mendengarkan penjelasan dari orang tua atau guru, dan tergantung materi yang ingin diketahui.

Pertama, sebanyak dua (2) informan peserta didik yakni I3 dan I6 menyatakan bahwa kedua siswa tersebut lebih suka mencari sendiri di internet, sebagaimana diungkapkan oleh I6 “Saya lebih suka untuk mencari di internet, karena ketika saya mencari di internet penjelasan yang diberikan sangat jelas dan detail”. Pendapat dari kedua peserta didik ini sangat mencerminkan ciri khas generasi alpha sebagai *digital native* sejati sebagaimana dijelaskan oleh Sitompul dkk. (2023), yaitu generasi yang tumbuh dalam ketergantungan penuh terhadap teknologi digital dan terbiasa mencari informasi secara mandiri. Namun, kecenderungan ini perlu diwaspadai, karena sebagaimana ditegaskan oleh Pasaribu (2025) dan Elentika dkk. (2024), konten rohani di media sosial sering kali bersifat instan dan kurang mendalam, sehingga berpotensi menghasilkan penghayatan iman yang dangkal. Sitompul dkk. (2023) juga menegaskan bahwa paparan teknologi yang tidak terarah dapat membuat anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai baru tanpa melalui proses penilaian moral yang matang.

Kedua, sebanyak lima (5) informan yakni I4, I5, I7, I9, dan I10 mengungkapkan bahwa para siswa lebih menyukai penjelasan yang diberikan oleh guru atau orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh I4 “Saya lebih menyukai dijelaskan oleh orang tua atau guru bu karena, saya jauh lebih mengerti jika dijelaskan secara langsung”. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan dalam Petunjuk Umum Katekese (2020:161) bahwa keluarga dan komunitas memegang peran utama dalam membangun proses evangelisasi, serta pelaksana katekese bertanggung jawab menjadikan anak sebagai pelaku aktif dalam

komunitas iman bukan sekedar penerima informasi dari media. Ketergantungan siswa terhadap guru dan orang tua juga sesuai dengan prinsip pastoral sekolah menurut Saputra (2023:153), yaitu bahwa pembinaan iman adalah proses yang membutuhkan bimbingan terus-menerus, bukan sesuatu yang bisa diterima secara langsung dan mandiri.

Ketiga, satu (1) diantara delapan (8) peserta didik yakni I8 memberikan pendapat bahwa sumber yang akan digunakan tergantung dari materi yang ingin diketahui, sebagaimana yang telah diungkapkan “Beberapa saya lebih suka dijelaskan oleh guru namun, beberapa saya lebih suka mencari di internet....Intinya, ini tergantung materi yang ingin saya ketahui”. Pola pikir ini sesuai dengan ciri generasi alpha yang digambarkan Gunawan dkk. (2024) sebagai generasi yang berpikir kritis dan adaptif, meski tetap membutuhkan pendampingan agar tidak terjerumus pada informasi yang keliru.

Berdasarkan keseluruhan hasil data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SDK Budi Luhur Nganjuk masih mengandalkan orang tua dan guru sebagai sumber utama dalam memahami ajaran agama dan tokoh suci. Kondisi ini merupakan hal yang positif dan perlu terus dipelihara, sebab pembinaan iman yang otentik membutuhkan pendampingan personal yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh media digital. Meski begitu, adanya kecenderungan sebagian kecil siswa mencari informasi agama melalui internet perlu diperhatikan dengan serius. Program pastoral sekolah sebaiknya menggabungkan pendekatan digital yang terarah, agar siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang iman secara cepat di internet tanpa pengawasan, tetapi bisa menggunakan teknologi dengan bijak untuk memperdalam pemahaman iman mereka, dalam bimbingan para guru.

4.2.3 Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman

Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk

Pada bagian ini peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana informan memahami implementasi program pastoral sekolah dalam upaya penguatan iman siswa generasi alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk. Pertanyaan 1 untuk guru digunakan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam memastikan kedalaman pemahaman iman siswa generasi alpha. Pertanyaan 2 untuk guru digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan yang digunakan guru dalam penanaman iman pada siswa generasi alpha. Pertanyaan 3 untuk guru digunakan untuk mengetahui sejauh mana guru memahami karakteristik para siswa generasi alpha. Pertanyaan 4 untuk siswa digunakan untuk mengetahui masukan apa yang akan diberikan siswa agar kegiatan pastoral dapat berjalan dengan seru.

4.2.3.1 Strategi Kedalaman Pemahaman

Tabel 4. 14 Strategi Guru dalam Memastikan Kedalaman Pemahaman Iman Siswa Generasi Alpha

Bagaimana strategi anda untuk memastikan bahwa siswa generasi alpha benar-benar mencapai kedalaman pemahaman iman bukan hanya sebatas kegiatan seremonial saja ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
13a	Keterlibatan aktif	I1, I2	2
13b	Melakakukan aksi nyata	I1, I2	2
13c	Memberikan tugas harian	I2	1
Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan dua orang guru SDK Budi Luhur Nganjuk mengenai strategi yang digunakan untuk memastikan kedalaman pemahaman siswa generasi alpha, ditemukan tiga kata kunci, yaitu keterlibatan aktif, aksi nyata, dan tugas harian. Pada pertanyaan kali ini yang mendominasi adalah pendapat tentang melakukan aksi nyata.			

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kedua guru SDK Budi Luhur, ditemukan tiga kata kunci mengenai strategi guru dalam memastikan siswa Generasi Alpha mencapai kedalaman pemahaman iman, bukan sekedar kegiatan seremonial. Ketiga kata kunci antara lain adalah keterlibatan aktif, melakukan aksi nyata, dan pemberian tugas harian.

Pertama, sebanyak dua (2) informan yakni I1 dan I2 mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan ialah mengajak siswa untuk terlibat aktif, sebagaimana yang diungkapkan oleh I1 “Kami disini menggunakan keterlibatan aktif jadi, misal temanya mengenai kasih disini kami tidak hanya mengajak anak-anak untuk membaca ayat alkitab saja namun, juga mengajak mereka untuk membuat kartu ucapan bagi teman, orang tua, atau bahkan bapak ibu guru...” .

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I1 dan I2 juga mengungkapkan strategi yang digunakan untuk mengukur kedalaman pemahaman iman siswa generasi alpha adalah dengan melakukan aksi nyata dalam hidup sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh I2 “Saya mengajak anak-anak untuk melakukan aksi, contohnya ketika teman melakukan kesalahan maka kita harus mengampuni” .

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yaitu I1 mengungkapkan strategi yang digunakan untuk mengetahui kedalaman pemahaman iman siswa generasi alpha adalah dengan memberikan tugas harian.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama mengikuti kegiatan pendalaman iman bersama para guru dan peserta didik, ditemukan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, melainkan secara aktif mendorong terjadinya dialog dan tanya jawab dengan peserta didik. proses interaksi ini mencerminkan penerapan strategi keterlibatan aktif, di mana siswa diberi ruang

untuk bertanya, merespons, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara langsung. Namun, demikian peneliti juga mengamati bahwa tidak semua siswa turut terlibat aktif dalam proses tersebut. Sebagian peserta didik tampak pasif, hanya mendengarkan tanpa memberikan respons atau pertanyaan, sehingga tingkat keterlibatan antar siswa tidak merata selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa setelah materi disampaikan dan diskusi berlangsung, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai iman yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh-contoh konkret dan mendorong siswa untuk memikirkan langkah nyata yang dapat mereka ambil. Hal ini memberikan gambaran dari strategi aksi nyata yang bertujuan menjembatani pemahaman konseptual dengan praktik kehidupan.

Lebih jauh, pada akhir kegiatan guru memberikan tugas harian kepada peserta didik, tugas ini tidak selalu dalam bentuk pertanyaan namun, ada juga dalam bentuk game. Tugas ini dirancang agar siswa dapat terus mempraktikkan nilai-nilai iman di luar ruang belajar, sehingga pemahaman tidak berhenti pada kegiatan pendalaman iman saja, tetapi berlanjut dalam rutinitas sehari-hari para peserta didik.

Berdasarkan analisis data dari tabel dan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa cara guru memastikan siswa generasi alpha memahami iman dengan baik dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu melibatkan siswa secara aktif, melakukan kegiatan nyata, dan memberikan tugas harian. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan membentuk satu rangkaian proses pembelajaran yang utuh, mulai dari mengikuti diskusi, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hingga membiasakan diri melalui tugas-tugas harian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya ingin siswa memahami iman secara formal, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki penghayatan iman yang hidup, relevan dengan

kehidupan sehari-hari, dan terus berkembang dalam masa depan generasi alpha. Meskipun begitu, perlu diperhatikan bahwa tidak semua siswa terlibat dengan cara yang sama selama kegiatan berlangsung, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih individual dan beragam agar semua peserta didik dapat terlibat secara maksimal dalam proses penguatan iman tersebut.

4.2.3.2 Indikator Keberhasilan

Tabel 4. 15 Kriteria Penilaian Guru terhadap Keberhasilan Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha dalam Program Pastoral

Apa indikator keberhasilan yang anda gunakan untuk menilai bahwa iman siswa generasi alpha telah menguat melalui program pastoral yang dilaksanakan ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
14a	Muncul perubahan perilaku	I1, I2	2
14b	Iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari	I1, I2	2
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan dua orang guru dari SDK Budi Luhur Nganjuk ditemukan dua (2) kata kunci, yaitu muncul perubahan perilaku dan iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan dua (2) orang guru dari SDK Budi Luhur Nganjuk, ditemukan dua kata kunci yang menjadi indikator keberhasilan program pastoral dalam memperkuat iman siswa generasi alpha, yaitu muncul perubahan perilaku dan iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari.

Pertama, sebanyak dua (2) informan, yaitu I1 dan I2 menyatakan bahwa indikator keberhasilan dapat dilihat dari perubahan perilaku dari peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh I1 :

Kami para guru melihat indikator keberhasilan dari adanya perubahan perilaku nyata, terkadang beberapa anak itu sering keluar masuk saat perayaan ekaristi, mereka bilang mau ke toilet tapi kembalinya lama karena main dulu di luar. Namun, sekarang sudah tidak lagi ya masih ada satu dua orang namun, selalu langsung kembali lagi tidak mainan terlebih dahulu.

Kedua, sebanyak dua (2) informan guru yaitu I1 dan I2 juga mengungkapkan bahwa indikator keberhasilan dapat dilihat ketika siswa menunjukkan penerapan iman dalam hidup sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Indikatornya, melihat bagaimana aksi atau sikap anak sehari-hari. Doa, kita mengajarkan doa harian, apakah anak-anak sudah hafal dan melakukannya di luar sebagai rutinitas? Tetapi juga kesadaran anak-anak perlu untuk berdoa kepada Tuhan, agar semuanya diberkati”.

Dari kedua indikator keberhasilan yang diungkapkan oleh kedua guru ini sejalan dengan pemikiran Saputra (2023) mengenai tiga sub unsur pastoral sekolah, yaitu pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman. Dalam jurnalnya Saputra (2023) menegaskan bahwa kegiatan pastoral sekolah bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan iman secara intelektual, melainkan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas hidup beriman hingga sampai pada taraf penghayatan dan pengalamannya ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, perubahan perilaku yang diamati guru bukan sekedar perubahan sikap sementara, melainkan merupakan buah dari proses pembinaan iman yang berkesinambungan.

Selain itu, indikator iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari sangat sesuai dengan konsep *Martyria* sebagai salah satu dari lima tugas Gereja yang menjadi dasar bagi pendidikan pastoral di sekolah. Melalui bidang *Martyria*, setiap siswa diundang untuk menjadi teladan iman yang menunjukkan contoh nyata tentang bagaimana berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi garam dan terang di tengah masyarakatnya (Saputra, 2023). Jadi, iman yang sudah sangat mantap akan

terlihat bukan hanya di dalam bangunan sekolah atau gereja, tetapi juga terlihat dari sikap, cara berbicara, dan tindakan siswa di mana pun mereka berada.

Dari hasil observasi, kedua guru menyatakan bahwa perubahan yang nyata pada siswa bisa dilihat baik di lingkungan sekolah maupun di gereja. Di lingkungan sekolah, perubahan perilaku terlihat dari sikap saling bantu-membantu antar teman, kejujuran dalam mengerjakan tugas, keberanian untuk memimpin doa, serta semangat untuk ikut aktif dalam kegiatan pastoral seperti misa sekolah dan kegiatan amal kasih. Di lingkungan gereja, para guru melihat bahwa siswa yang rutin ikut serta dalam program pastoral di sekolah biasanya lebih semangat dalam mengikuti ibadah dan kegiatan rohani, baik sebagai orang yang membantu dalam ibadah maupun sebagai peserta yang aktif. Ini menunjukkan bahwa penguatan iman yang dilakukan melalui program pastoral di sekolah memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan formal, tetapi juga memengaruhi kehidupan rohani siswa secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan data dan analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk dalam memperkuat iman siswa generasi alpha bergantung pada dua hal yang saling terkait, yaitu adanya perubahan perilaku yang positif dan terwujudnya iman dalam tindakan nyata sehari-hari. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa para guru memahami dengan baik bahwa iman yang benar tidak hanya berhenti pada pengetahuan atau ritual agama saja, tetapi juga harus diubah menjadi cara hidup yang nyata dan dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan prinsip pastoral sekolah yang dijelaskan oleh Saputra (2023), bahwa tujuan utama dari semua kegiatan pastoral adalah membimbing siswa untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari sebuah keinginan Gereja Katolik yang menjadi semangat utama dalam pelaksanaan program pastoral di SDK Budi Luhur

Nganjuk.

4.2.3.3 Karakteristik siswa generasi alpha

Tabel 4. 16 Hasil Observasi Guru tentang Tiga Karakteristik Paling Menonjol Siswa Generasi Alpha

Menurut observasi anda, apa tiga karakteristik paling menonjol dari siswa Generasi Alpha yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pastoral ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
15a	Mahir teknologi	I1	1
15b	Fokus singkat	I2	1
15c	Mudah bosan	I2	1
15d	Mebutuhkan pembelajaran yang menarik	I1, I2	2
15e	Belajar dari pengalaman	I1, I2	2
Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru di SDK Budi Luhur Nganjuk mengenai tiga karakteristik generasi alpha ditemukan lima kata kunci, yaitu mahir teknologi, fokus singkat, mudah bosan, membutuhkan pembelajaran yang menarik, dan belajar dari pengalaman.			

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dua (2) orang guru di SDK Budi Luhur Nganjuk mengenai karakteristik paling menonjol dari siswa generasi alpha yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kegiatan pastoral, ditemukan lima kata kunci yaitu, mahir teknologi hanya disebutkan oleh satu informan saja, yakni I1. Kata kunci selanjutnya adalah fokus singkat dan mudah bosan kata kunci ini disebutkan oleh I2.

Sementara itu, dua kata kunci memperoleh dukungan dari kedua responden sekaligus yakni I1 dan I2, pendapat ini adalah di mana siswa generasi alpha membutuhkan pembelajaran yang menarik sebagaimana diungkapkan oleh I2 :

Mengingat bahwa fokus mereka singkat atau sebentar, maka kegiatan perlu dibuat semenarik mungkin agar mereka tertarik.

Kalau tidak begitu, ya, setidaknya kegiatan dibuat interaktif, melibatkan mereka, jadi mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci berikutnya adalah belajar dari pengalaman, hal ini juga diungkapkan oleh kedua responden, yaitu I1 dan I2 sebagaimana yang diungkapkan oleh I1 “Ketika mengajak mereka itu kita juga harus menarik disini kami menggunakan metode interaktif biasanya dibentuk kelompok diskusi, dan juga mengajak mereka untuk belajar dari pengalaman mereka sehari-hari”. Dengan demikian, karakteristik yang paling banyak disepakati oleh para guru adalah kebutuhan siswa akan pembelajaran yang menarik serta pembelajaran yang berbasis pengalaman.

Pertama, dalam Sitompul dkk. (2023) menyebutkan bahwa anak-anak generasi alpha juga disebut sebagai *digital native* sejati yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang maju dalam bidang teknologi sejak usia dini. Anak-anak generasi ini sudah terbiasa menggunakan *handphone*, komputer, tablet, dan mengakses internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemahiran ini bukan sekedar keahlian tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas anak-anak generasi alpha yang terbentuk melalui *habitus* digital sebagaimana dijelaskan dalam Nurpratiwi (2025).

Kedua, terkait kata kunci fokus singkat dan mudah bosan hal ini sejalan dengan penemuan oleh Puspitasari (2024), yang menjelaskan bahwa generasi alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek karena terbiasa dengan konten yang cepat dan dinamis melalui *platform* yang ada di media sosial. Hal ini juga dipertegas oleh Gunawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak generasi alpha memiliki rentang konsentrasi yang lebih singkat dan mudah sekali merasa bosan apabila menghadapi aktivitas yang monoton.

Ketiga, terkait dengan kata kunci membutuhkan pembelajaran yang menarik, Gunawan dkk. (2024) menegaskan bahwa generasi alpha lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan metode konvensional. Pembelajaran perlu dirancang dengan metode variatif dan disertai dengan aktivitas yang menyenangkan agar anak-anak tetap fokus. Dalam konteks pastoral, hal ini berarti kegiatan pembinaan iman tidak bisa lagi disampaikan hanya melalui metode ceramah, melainkan perlu dikemas secara kreatif dan melibatkan perangkat digital maupun elemen interaktif. Sebagaimana ditekankan oleh Sutanto (2021), yang menjelaskan bahwa pendekatan pastoral bagi generasi alpha harus bersifat kontekstual, kreatif, dan partisipatif.

Keempat, kata kunci belajar dari pengalaman menunjukkan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti yang dijelaskan oleh Gunawan dkk. (2024). Menurut mereka, anak-anak Generasi Alpha lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran ketika mereka bisa mencoba langsung apa yang telah dipelajari, bukan hanya mendengar penjelasan teoritis saja. Dengan mengalami langsung, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menyimpan pengetahuan yang mereka terima. Dalam konteks pastoral, pendekatan ini sangat relevan karena pembinaan iman yang autentik membutuhkan partisipasi aktif siswa, bukan hanya mendengarkan saja.

Dari hasil wawancara dengan guru di SDK Budi Luhur Nganjuk dapat disimpulkan, lima ciri khas siswa generasi alpha yang penting diperhatikan dalam merancang kegiatan pastoral adalah mahir menggunakan teknologi, memperhatikan sesuatu hanya sebentar, mudah merasa bosan, membutuhkan metode pembelajaran yang menarik, dan belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. Dari lima karakteristik tersebut, dua di antaranya, yaitu kebutuhan akan pembelajaran yang menarik dan belajar dari pengalaman, disetujui oleh semua responden.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua hal tersebut merupakan karakteristik yang paling penting dalam konteks pembinaan pastoral di sekolah ini. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa generasi alpha sebagai orang yang mengenal teknologi sejak kecil, memiliki cara belajar yang lebih mengandalkan gambar, interaksi langsung, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, program pastoral sekolah harus dibuat dengan cara yang kreatif, melibatkan semua pihak, dan sesuai dengan kondisi setempat.

Dalam merancanganya, perlu dimanfaatkan kemajuan teknologi sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembinaan iman tidak hanya berkembang dalam pemahaman, tetapi juga memperkuat pengalaman iman yang dalam dan nyata.

4.2.3.4 Masukkan siswa agar kegiatan pastoral lebih seru

Tabel 4. 17 Ide dan Aspirasi Siswa terhadap Kegiatan Pastoral yang Menarik

Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
16a	Menggunakan permainan	I3, I4, I6, I7, I9, I10	6
16b	Penerapan audio visual	I4, I5	2
16c	Efisiensi materi	I8	1

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ide kegiatan pastoral yang diinginkan oleh para peserta didik, ditemukan tiga (3) jawaban yang menjadi kata kunci yaitu menggunakan permainan, penerapan audio visual, dan efisiensi materi. Dominasi jawaban enam (6) peserta didik mengungkapkan idenya adalah dengan menggunakan media permainan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan delapan (8) peserta didik mengenai saran ide untuk kegiatan pastoral ditemukan tiga (3) kata kunci yang diungkapkan oleh peserta didik, yaitu menggunakan permainan, penerapan audio visual, dan efisiensi materi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gunawan (2024) di mana anak generasi aloha memiliki kecenderungan belajar secara visual, interaktif, dan berbasis multimedia, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek karena terbiasa dengan konten cepat dan dinamis. Kondisi inilah yang mendorong para peserta didik untuk menginginkan kegiatan pastoral yang tidak bersifat pasif atau monoton, melainkan yang melibatkan anak secara aktif dan menyenangkan.

Pertama sebanyak enam (6) informan peserta didik, yaitu I3, I4, I6, I7, I9, dan I10 memberikan saran untuk menggunakan permainan sebagaimana yang diungkapkan oleh I10 “Membahkan permainan yang ada kaitannya dengan materi”. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Gunawan (2024) menjelaskan bahwa game edukasi merupakan sarana pembelajaran yang efektif bagi generasi alpha karena mengandung unsur tantangan, level, dan penghargaan yang mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa sekaligus menjaga fokus pada materi yang sedang dipelajari.

Kedua, sebanyak dua (2) informan peserta didik, yaitu I4 dan I5 menyatakan masukan yang dapat diterapkan oleh SDK Budi Luhur dalam kegiatan pastoral sekolah adalah dengan pemanfaatan audio visual dengan menggunakan gambar-gambar, animasi, video-video., sebagaimana diungkapkan oleh I4

“Menggunakan game-game, video animasi, atau kami ini diajak praktek secara langsung”. Anak-anak generasi alpha diketahui lebih mudah menyerap informasi melalui tampilan gambar, video, maupun animasi dibandingkan dengan penjelasan tekstual atau ceramah yang panjang (Puspitasari, 2024).

Ketiga, seorang peserta didik yaitu I8 memberikan pandangan yang berbeda sebagaimana yang telah diungkapkannya “Rata-rata orang pasti akan jauh menyukai metode game, tetapi saya ingin kegiatan pastoral ini jangan terlalu lama dalam memberikan materi langsung pada poinnya saja sehingga tidak berbelitbelit”. Menurut Susilawati (2021), anak generasi alpha cenderung menyukai hal-hal yang praktis dan tidak terlalu menyukai proses yang panjang. Ini mengisyaratkan bahwa penyampaian nilai-nilai iman perlu dikemas secara ringkas, padat, dan bermakna agar lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa generasi alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk menginginkan kegiatan pastoral yang disajikan secara interaktif, menyenangkan, dan didasarkan pada pengalaman langsung. Permainan menjadi media yang paling sering disarankan oleh enam (6) siswa karena dinilai mampu menggabungkan unsur hiburan sekaligus membantu menanamkan nilai-nilai iman secara aktif dan tidak membosankan. Penerapan audio visual yang diajukan oleh dua (2) peserta didik membantu memenuhi kebutuhan generasi alpha akan jenis stimulus visual dan dinamis dalam proses pembelajaran iman mereka.

Namun, ada pendapat berbeda dari Informan 8 (I8) yang tidak menekankan pentingnya permainan atau media visual, melainkan menyarankan agar materi pastoral disampaikan secara singkat, padat, dan tidak terlalu panjang. Bagi I8, kegiatan pastoral akan lebih mudah diingat dan dipahami jika materinya langsung menyampaikan inti pesan tanpa dijelaskan terlalu lama atau diulang berkali-kali.

Pandangan ini menunjukkan sisi lain dari keunikan Generasi Alpha menurut Susilawati (2021) dan Hidayat (2023), yaitu kebiasaan mereka yang suka hal cepat dan langsung, sehingga pesan iman perlu disampaikan secara efisien dan terorganisir agar lebih mudah diterima dan diterapkan.

Dengan demikian, hasil penelusuran pada pertanyaan keenam belas ini menunjukkan bahwa tidak ada satu cara yang sama untuk merancang kegiatan pastoral bagi Generasi Alpha. Para pendamping pastoral harus peka terhadap berbagai kebutuhan peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan juga bermakna serta efisien. Dengan demikian, kegiatan pastoral tidak hanya menjadi tugas rutin yang formal, tetapi benar-benar menjadi pengalaman iman yang mengena, membekas, dan mampu membangun penghayatan iman yang sungguh-sungguh dalam diri setiap peserta didik.

4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Katolik Budi Luhur Nganjuk, dengan melibatkan sepuluh orang informan, yaitu dua orang guru yang terdiri dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Katolik, serta delapan siswa yang berasal dari kelas IV sampai kelas VI. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program pastoral sekolah dilaksanakan, bagaimana iman para siswa generasi alpha dicermati, serta bagaimana penerapannya dilakukan untuk memperkuat iman para siswa.

Dalam merencanakan program pastoral, proses pembuatan rencana dilakukan bersama-sama melibatkan semua guru dan staf yayasan. Pola kerja sama ini menunjukkan cara perencanaan yang melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, di mana setiap keputusan dibuat secara bersama-sama melalui diskusi dan musyawarah, bukan diambil sendiri oleh seseorang.

Kegiatan pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk berdasarkan pada lima tugas utama Gereja, yaitu *Koinonia* yang mencakup kebersamaan seperti doa sehari-hari dan pencerahan diri, *Kerygma* yang melibatkan pengajaran iman dan kegiatan BKS, *Liturgia* yang berkaitan dengan upacara suci seperti misa pelajar dan prosesi salib, *Diakonia* yang merupakan bentuk pelayanan sosial, serta *Martyria* yang menunjukkan melalui kesaksian aksi puasa dan pantang. Aktivitas pastoral yang paling disukai oleh delapan siswa adalah rekoleksi, karena dianggap mampu menggabungkan refleksi pribadi, kerja sama dalam kelompok, serta penghayatan iman secara langsung, dalam suasana yang berbeda dari pembelajaran formal di kelas. Selain itu, semua siswa juga menyatakan bahwa ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, lagu-lagu yang menghibur, serta permainan, dan juga ada sesi diskusi kelompok dalam kegiatan pastoral. Elemen kedua tersebut membantu meningkatkan semangat dan partisipasi aktif para siswa.

Soal penyampaian materi, sebagian besar siswa merasa guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dua siswa mengatakan bahwa metode pengajaran dengan ceramah yang terusmenerus membuat mereka merasa bosan, sehingga pembelajaran perlu menggunakan variasi metode yang lebih beragam. Guru menemukan lima ciri utama dari siswa generasi Alpha yang harus diperhatikan saat merancang kegiatan pastoral, yaitu: mahir menggunakan teknologi, memiliki perhatian yang cepat hilang, mudah merasa bosan, menginginkan pembelajaran yang menarik, serta lebih efektif belajar dengan pengalaman langsung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, para guru telah mengubah cara mengajar dengan menggunakan teknologi digital, media audio visual, alat pendidikan berbasis gadget, serta metode gamifikasi. Tujuh dari delapan siswa mengatakan mereka lebih suka kegiatan yang menggunakan permainan daripada ceramah, karena lebih menyenangkan dan bisa membantu

mereka tetap fokus. Setelah mengikuti kegiatan pastoral, lima dari delapan siswa mengatakan perasaan mereka mudah berubah, yaitu senang tapi juga lelah, terutama karena jadwal kegiatan sekolah yang terasa padat.

Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan pengaturan jadwal yang lebih baik agar kegiatan pastoral dapat dirasakan secara maksimal. Sementara itu, dalam hal mencari informasi tentang agama, sebagian besar siswa tetap menggunakan penjelasan langsung dari guru atau orang tua, meskipun ada sebagian kecil yang mulai menggunakan internet. Untuk memastikan kedalaman pemahaman iman siswa, guru menerapkan tiga strategi utama keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan, mendorong aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian tugas harian.

Indikator keberhasilan program pastoral terlihat dari munculnya perubahan perilaku positif siswa, baik di lingkungan sekolah maupun gereja, serta terwujudnya nilai-nilai iman dalam tindakan nyata sehari-hari. Secara keseluruhan, SDK Budi Luhur Nganjuk telah menerapkan program pastoral yang menyeluruh dan relevan dengan karakteristik generasi alpha, meski masih memerlukan inovasi berkelanjutan dalam metode penyampaian agar pembinaan iman berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Katolik Budi Luhur Nganjuk melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, peneliti merumuskan kesimpulan sesuai dengan ketiga rumusan masalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk telah berjalan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan lima tugas Gereja, yaitu Koinonia, Kerygma, Liturgia, Diakonia, dan Martyria. Menurut penuturan informan guru, perencanaan program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dan pihak yayasan. Penyampaian materi pastoral umumnya telah menggunakan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, meskipun metode ceramah masih lebih dominan dibandingkan metode yang bersifat partisipatif. Temuan ini sejalan dengan teori Saputra (2023) yang menyatakan bahwa pastoral sekolah merupakan implementasi lima tugas Gereja yang bertujuan mengembangkan, meningkatkan, dan membina kehidupan iman peserta didik secara berkelanjutan. Namun, dominasi metode ceramah menunjukkan bahwa pelaksanaan pastoral belum sepenuhnya mencerminkan pembinaan iman yang partisipatif sebagaimana ditekankan dalam konsep pastoral sekolah.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa siswa Generasi Alpha memiliki karakteristik berupa kemampuan menggunakan teknologi digital sejak usia dini, rentang konsentrasi yang relatif singkat, mudah merasa bosan terhadap kegiatan yang monoton, lebih menyukai pembelajaran interaktif, serta lebih mudah

memahami materi melalui pengalaman langsung. Penghayatan iman mereka masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kajian teori pada Bab II mengenai karakteristik Generasi Alpha (Gunawan dkk., 2024; Nurpratiwi dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa generasi ini merupakan digital native yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, penguatan iman tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Alpha.

Ketiga, implementasi Program Pastoral Sekolah menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap karakteristik generasi alpha melalui penggunaan media audio visual, teknologi digital, dan gamifikasi. Strategi tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pastoral dan membantu mereka menghayati nilai-nilai iman melalui tindakan nyata. Temuan ini mendukung teori pembelajaran Generasi Alpha pada Bab II yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi, media interaktif, dan experiential learning sebagai pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran maupun pembinaan iman. Dengan demikian, implementasi pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk menunjukkan bahwa adaptasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat penghayatan iman siswa.

Seluruh siswa yang diwawancarai mengonfirmasi adanya kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian, dan permainan, serta kegiatan diskusi kelompok, yang terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif mereka. Meski demikian, program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk masih memerlukan inovasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal variasi metode penyampaian, pengaturan jadwal kegiatan agar tidak bertumpuk, dan penyusunan panduan pastoral berbasis digital yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam membimbing siswa yang mulai mengakses informasi keagamaan secara mandiri melalui internet.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, dari segi lingkup wilayah, penelitian ini hanya dilakukan di SDK Budi Luhur Nganjuk dan tidak mencakup keseluruhan sekolah dasar Katolik yang berada di wilayah Nganjuk, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan pelaksanaan program pastoral maupun penghayatan iman siswa Generasi Alpha secara menyeluruh di seluruh wilayah tersebut.

Kedua, dari segi subjek penelitian, wawancara hanya dilakukan terhadap siswa kelas besar, sementara siswa kelas kecil tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Padahal, siswa kelas kecil kemungkinan memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tingkat penghayatan iman yang berbeda dari siswa kelas besar, sehingga temuan penelitian ini belum dapat sepenuhnya menggambarkan kondisi penghayatan iman siswa Generasi Alpha secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut, dan diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah serta rentang usia siswa yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi SDK Budi Luhur Nganjuk

Penempatan kegiatan pastoral pada waktu yang lebih tepat, seperti di awal hari atau pada jam-jam yang tidak terlalu padat, akan sangat membantu siswa untuk lebih mudah fokus, lebih termotivasi, dan dapat merasakan dengan penuh setiap momen pembinaan iman yang diberikan. Selain itu, disarankan untuk membuat modul atau panduan kegiatan pastoral yang terintegrasi dengan teknologi digital agar para guru memiliki pedoman yang jelas dan teratur dalam merancang kegiatan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, sekolah juga direkomendasikan untuk membuat program literasi digital yang berlandaskan iman, yang membantu siswa

menggunakan teknologi dengan benar agar pemahaman mereka tentang agama menjadi lebih dalam. Dengan langkah - langkah itu, diharapkan program pastoral sekolah dapat berjalan lebih baik, sesuai dengan kebutuhan, dan siap menghadapi tantangan dalam membina iman generasi alpha di masa digital dengan cara yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

5.3.2 Bagi Guru SDK Budi Luhur Nganjuk

Bagi guru-guru di SDK Budi Luhur Nganjuk dianjurkan terus mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pastoral yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Sebaiknya mengurangi penggunaan metode mengajar berupa ceramah yang membosankan, dan lebih banyak melibatkan siswa secara aktif dengan cara berdiskusi kelompok, bermain permainan edukatif, serta menggunakan media audio visual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Selain itu, guru diharapkan terus memperbarui pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar, terutama dalam memahami karakteristik generasi alpha dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama. Guru juga dimotivasi untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau pendidikan lanjut, serta aktif membimbing siswa dalam menggunakan teknologi untuk mencari informasi agama. Guru perlu merekomendasikan sumber online yang dapat dipercaya dan mengajarkan cara memilah konten yang sesuai dengan nilai iman Kristiani.

5.3.3 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menciptakan model pastoral berbasis digital yang terorganisasi dan bisa diukur, sehingga bisa diterapkan oleh sekolah-sekolah Katolik lainnya dalam menghadapi tantangan pembinaan iman generasi alpha di tengah perkembangan digitalisasi yang semakin pesat. Penelitian lanjutan berupa perbandingan antara sekolah Katolik di kota dan

desa, atau antara sekolah dengan latar belakang masyarakat yang beragam, sangat penting untuk melihat sejauh mana program pastoral bekerja dalam berbagai konteks dan menghasilkan hasil yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian yang mengukur secara statistik efektivitas berbagai metode pastoral dalam meningkatkan tingkat kepercayaan iman siswa generasi alpha, serta penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh para guru agama untuk mengembangkan dan mencoba strategi pastoral yang inovatif secara langsung, akan sangat membantu memperkaya pengetahuan di bidang teologi pastoral, pendidikan agama, dan psikologi perkembangan anak. Penelitian ini juga memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman di lingkungan pendidikan Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Sri Utami, K. N., & Zahrani, S. F. (2024). *Pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan dan pola perkembangan Generasi Alpha*. *Journal on Education*, 7(2), 9471–9480.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode kualitatif: Sebelumnya Benkulnya - Litetemua* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). *Generasi digital sejak lahir: Perspektif sosiologi digital pada Gen Alpha*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 279–285.
- Mulyanti, R. Y. (2021). *Perbedaan nilai-nilai kerja generasi Baby Boomer, Generasi X dan Generasi Y*. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 11(1). STIE Pandu Madania.
- Utomo, T. (n.d.). *Perbedaan kelompok generasi & tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi A*. Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). *Gaya belajar Gen Alpha di era digital*. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
- Puspitasari, D. A., & Ramadhan, M. R. (2024). *Strategi penanaman pendidikan karakter generasi Alpha perspektif pendidikan Islam dan psikologi*. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(10).
- Nurdyansyah, & Fitriyani, D. (2018). *Game edukasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 123–132.
- .

- Hidayat, A. (2023). *Dampak Budaya Instan terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Karakter, 9(2), 101–113.
- Gultom, J. M. P. (2024). Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 394–412.
- Elentika, F., dkk. (2024). *Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap praktik keagamaan Kristen*. Humanisa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(2), 55–68.
- Christiani, T. K. (2024). *Tahap-tahap perkembangan iman anak dan pengaruh digitalisasi*. Jakarta: GPIB Immanuel.
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, M., Azhar, M. H., & Saepuloh, L. (2023). *Kepemimpinan digital masa depan melalui pendidikan karakter generasi Alpha [Future digital leadership through character education for Alpha generation]*. POLYGLOT: Jurnal Ilmiah, 19(2), 139–157.
- Lema, A. (2024). *Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama Katolik, 5(1), 45–60.
- Pasaribu, J. (2025). *Menghadapi masalah Gen Alfa Kristen di era digital*. Jurnal Teologi Gamaliel, 9(1), 23–37.
- Aldayani, F., Juneva, A., Herlina, Matasik, M., & Jeni, R. (2024). Analisis tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen bagi Generasi Alpha. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 393–406.
- Wibowo, A. (2022). *Dinamika Lintas Generasi di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 45–57.

- Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). *Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Sains Modern, 2(1).
- Mahmudah, & Pradana, I. (2016). *Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Privasi pada Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2023). *Penggunaan Media Sosial pada Generasi Z*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 11(2), 705-713.
- Nasution, Hamni Fadlilah. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- R., Dadan, & Sudarto, S. (2021). *Perbandingan Preferensi Budaya Penggunaan Media Sosial Antara Generasi Y dan Generasi Z di Kertaharja-Ciamis*.
- Amsikan, M. (2023). Pengaruh pastoral sekolah bagi pembinaan dan perkembangan iman remaja SMPK di Kota Kefamenanu. *Jurnal Propheta*, 11(2), 16–34.
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2024). *Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SD Negeri 045957 Suka*. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral, 3(1), 335-346.
- Hariato, GP. (2021). *Teologi Pastoral : Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh [E-Book]*. Yogyakarta: PBMR ANDI
- Nainupu, M. (2019). *Teologi pastoral: Suatu pengantar bagi pelayanan pastoral konsep, karakteristik, dan implementai [E-book]*. Media Nusa Creative.
- Kristeno, M. R. (2024). *Pastoral kehadiran: Wujud penggembalaan umat dalam Gereja sinodalitas*. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen), 3(1), 1–12.
- Zebua, S., Sihite, B., & Gaho, Y. (2024). *Spiritualitas petugas pastoral dalam karya pelayanan pastoral awam*. Journal New Light, 2(3), 21–31.

- KWI. (2020). *Petunjuk Umum Katekese (R.D.Siprianus Sande)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dessindi, K. (2020). Media digital sebagai agora baru pewartaan Gereja dalam semangat *Know, Share, Meet, Express* YOUCAT. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2), 106–118.
- PURNAMA, SIGIT (2018) *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. In: Konferensi Nasional dan Rapat Tahunan Perkumpulan Program Studi (PPS) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Indonesia, 3-5 April 2018, Fave Hotel Tuban.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada generasi Alpha: Tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 309–317. p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749.
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan gadget oleh anak usia dini. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 1062–1066. e-ISSN 2614-8854.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarrahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (Lathifaturahmah & Erlangga, Eds.). Penerbit Widina.
- Asmara, A. H. D. (2024). The Implementation of Religious Moderation in Jesuit High Schools in Indonesia: Catholic Religious Education Teachers' Perspectives. *Theoicon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Universitas Sanata Dharma.
- Enoloria, I. (2026). Layanan Pendampingan Pastoral Berbasis Pendekatan Katekese

Inklusif untuk Membangun Sikap Moderat di Sekolah Dasar Bruder Kanisius Pontianak. *Porta Care: Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, STAKATN Pontianak.

Natalisa, D. (2026). Implementasi Moderasi Beragama Berbasis Teologi Pelayanan Pastoral di SD Bruder Kanisius Pontianak. *Porta Care: Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, STAKATN Pontianak.

Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti* (Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial).

Saputra, Y. C. K. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik: Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman. *Prosiding Seminar Nasional Agama Katolik*, STAKATN Pontianak

Saputra, Y. C. K. (2023). Esensi Pastoral Sekolah dalam Membangun Komunitas Kristiani Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 151-163.

Suparto, 2006. *Pastoral Sekolah*. Madiun: STKIP Widya Yuwana

Sumarni, R., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). *Urgensi pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha sebagai bentuk ketahanan diri dalam menghadapi arus globalisasi*. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 7–15.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.266/BAAK/BM/Wina/XI/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Yashinta Kristiana Lucky Mandasari**
NPM : **223188**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 19 November 2025

Ketua.

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 299/BAAK/IP/WINA/XII/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SDK Budi Luhur Nganjuk
Jl. Kartini No.58
Kec/Kab. Nganjuk

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yashinta Kristiana Lucky Mandasari
NPM : 223188
Semester : VII Tujuh)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penguatan Iman Siswa
Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode teknik wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Pendamping Kegiatan Pastoral dan Peserta Didik dari Kelas Besar. Penelitian akan dilaksanakan bulan Februari 2026.

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Desember 2025

Pembantu Ketua I,

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Hal : Surat Permohonan Izin Penelitian

Madiun, 17 Desember 2025

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I

STKIP Widya Yuwana

Di Madiun

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yashinta Kristiana Lucky Mandasari
NPM : 223188
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 21 Agustus 2003
Akan melakukan penelitian dengan :
Judul : Implementasi Program Pastoral Sekolah Untuk Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk
Alamat : Jl. Kartini No.58, Mangundikaran, Kec. Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64419
Waktu Pelaksanaan : Februari 2026
Informan : Kepala Sekolah, Guru Pendamping Kegiatan Pastoral, dan Peserta Didik Dari Kelas Besar
Dosen Pembimbing : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon penerbitan surat izin penelitian.
Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Hormat Saya,
Mahasiswa



Yashinta Kristiana



YAYASAN YOHANNES GABRIEL
AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO.37 TANGGAL 21 APRIL 2025
SK. KEMENKUMHAM Nomor : AHU - AH.01.06 - 0040806, tanggal 23 April 2025.
PERWAKILAN MOJOKERTO-JOMBANG-NGANJUK
SD KATOLIK BUDI LUHUR NGANJUK
NPSN : 20537630
Jl.RA. Kartini No. 58 Mangundikaran Nganjuk Telp. (0358) 322 085, Kode Pos 64412
Email : sdk.budi@gmail.com



Nomor : 104 / SDK - BL / I.I / 01 - 2026
Hal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum
Universitas Widya Yuwana Madiun
Di

TEMPAT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan saudara nomor : 299/BAAK/IP/WINA/XII/2025, perihal :
Permohonan Izin Penelitian Skripsi, dengan ini kami memberikan izin kepada :

No	Nama	NIM	Semester	Prodi	Judul Skripsi
1	Yashinta Kristiana Lucky Mandasari	223188	VII (Tujuh)	S1 / Ilmu Pendidikan Teologi	Implementasi Program Pastoral Sekolah untuk Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Branch Manager Perwakilan Mojokerto – Jombang – Nganjuk
2. Arsip

HASIL OBSERVASI

28 JANUARI 2026

Kegiatan : Doa Harian (Doa Pagi, Doa Sebelum/Sesudah Pelajaran, dan Doa Angelus)

No	Indikator	Poin	Keterangan	Kesimpulan
1	pelaksanaan program pastoral sekolah	1. Jenis kegiatan doa harian yang dilaksanakan 2. Bahasa yang digunakan dalam doa pagi bersama 3. Media atau sarana yang digunakan siswa saat berdoa	1. Kegiatan doa harian di sekolah terdiri dari doa pagi bersama, doa sebelum memulai pelajaran, doa menutup pelajaran, dan doa Angelus pada pukul 12.00 siang. 2. Doa pagi bersama dilaksanakan dalam tiga bahasa secara bergantian sesuai jadwal: Senin dan Selasa menggunakan	Program doa harian sekolah telah terlaksana dengan terjadwal dan terstruktur, mencakup doa pagi, doa sebelum/sesudah pelajaran, dan doa malaikat Tuhan, dengan penggunaan tiga bahasa secara bergantian yang didukung teks doa sebagai panduan siswa.

			Bahasa Indonesia, Rabu dan Kamis menggunakan Bahasa Inggris, serta Jumat dan Sabtu menggunakan Bahasa Jawa. 3. Karena penggunaan tiga bahasa yang berbedabeda setiap harinya, siswa menggunakan teks doa sebagai panduan agar dapat mengikuti doa dengan baik dan benar sesuai bahasa	
2	karakteristik dan tingkat penghayatan iman	1. Kemampuan siswa mengikuti doa dalam tiga	1. Sebagian siswa masih bergantung sepenuhnya	Penghayatan makna doa oleh para peserta didik

	generasi alpha	bahasa yang berbeda 2. Konsistensi siswa mengikuti seluruh rangkaian doa harian (doa pagi, doa sebelum/sesudah pelajaran, dan doa Angelus)	pada teks doa, terutama saat menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa, sehingga penghayatan makna doa belum sepenuhnya maksimal dan lebih banyak berupa pengucapan mengikuti teks. 2. Konsistensi siswa bervariasi sepanjang hari. Pada doa pagi dan doa sebelum pelajaran siswa cenderung lebih tertib, namun pada doa Angelus siang hari	yang merupakan anak generasi alpha belum sepenuhnya maksimal, terutama dalam menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa karena masih didominasi pembacaan teks, dan konsistensi keterlibatan siswa cenderung menurun menjelang siang hari akibat kelelahan.
--	----------------	--	--	--

			maupun doa penutup pelajaran mulai terlihat penurunan fokus akibat kelelahan setelah beraktivitas.	
3	Implementasi program pastoral sekolah	1. Sikap siswa saat pelaksanaan doa berlangsung 2. Perbedaan sikap antar siswa dalam mengikuti doa	1. Sebagian besar siswa sudah mengikuti doa dengan tertib dan khusyuk sesuai bahasa yang digunakan pada hari itu, namun masih ada beberapa siswa yang justru berbicara sendiri dengan teman di sampingnya saat doa berlangsung.	Secara umum siswa mengikuti doa dengan tertib dan khusyuk sesuai dengan bahasa yang digunakan, meski masih ditemukan perbedaan sikap antar siswa, dengan sebagian kecil siswa kurang fokus dan berbicara sendiri saat doa berlangsung.

			2. Terdapat perbedaan sikap yang cukup jelas antar siswa ada yang secara konsisten khusyuk dan serius	
--	--	--	--	--

Hasil Observasi

31 Januari 2026

Kegiatan Pastoral Sekolah : Pendalaman Iman / Katolisitas

No	Indikator	Poin	Keterangan	Kesimpulan
1	pelaksanaan program pastoral sekolah	4. Jumlah siswa yang hadir dan yang seharusnya hadir 5. Siswa hadir tepat waktu 6. Siswa beragama apa yang mengikuti 7. Yang terlibat dalam penyusunan program pastoral sekolah 8. Penggunaan media	1. Siswa yang hadir dalam habitus sebanyak 148 siswa dan yang seharusnya datang sebanyak 153 siswa 2. Semua siswa hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pendalaman iman. 3. Yang mengikuti kegiatan pendalaman iman ini adalah semua siswa yang ada di SDK Budi Luhur Nganjuk.	Kegiatan habitus diikuti oleh seluruh siswa SDK Budi Luhur Nganjuk, dengan tingkat kehadiran yang baik. Program ini disusun secara kolaboratif oleh seluruh guru bersama pihak yayasan, namun penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan masih tergolong minim karena pendalaman iman lebih banyak

			4. Yang terlibat dalam penyusunan program pastoral sekolah adalah seluruh guru dan beberapa pihak dari yayasan. 5. Penggunaan media di SDK Budi Luhur Nganjuk masih cukup minim, jika pendalaman hanya menggunakan renungan.	dilakukan melalui renungan saja.
2	karakteristik dan tingkat penghayatan iman generasi alpha	1. Siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir 2. Siswa memperhatikan saat pendamping menyampaikan	1. Semua siswa yang hadir mengikuti kegiatan pendalaman iman dari awal hingga akhir. Ada siswa yang memperhatikan 2. dengan baik	Meskipun seluruh siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, tingkat perhatian dan keterlibatan siswa cenderung menurun

		materi atau renungan 3. Siswa terlibat aktif 4. Konsisten atau tidak dari awal hingga akhir acara	namun, sebagian besar sudah mulai asik bermain sendiri atau mengobrol bersama teman. 3. Ada siswa yang berani terlibat aktif, namun juga tidak sedikit siswa yang memilih untuk diam. 4. Tidak konsisten, semakin lama kegiatan siswa semakin ribut dan sulit untuk dikendalikan.	seiring berjalannya waktu. Sebagian siswa memperhatikan dengan baik di awal, tetapi banyak yang kemudian teralihkan dengan bermain atau mengobrol. Keterlibatan aktif siswa juga tidak merata ada yang berani terlibat, namun tidak sedikit yang memilih diam. Secara umum, kondisi kelas menjadi semakin ramai dan sulit dikendalikan menjelang akhir kegiatan.
--	--	--	--	--

3	sikap siswa selama kegiatan	1. Fokus pada jalannya kegiatan 2. Menunjukkan ekspresi serius saat doa atau renungan 3. Menjalankan tugas atau peran yang diberikan dengan baik	3. Tidak, masih banyak siswa yang asik dengan dunianya sendiri. 4. Ada yang menunjukkan keseriusannya dan ada juga siswa yang tidak menunjukkan keseriusannya. Tidak sedikit, dari kelas kecil ketika berdoa justru berbicara dengan teman kanan kirinya. 5. Ada yang sudah menjalankan tugasnya dengan baik ada juga yang belum menjalankan tugasnya.	Fokus dan keseriusan siswa selama doa/renungan masih menjadi tantangan utama. Banyak siswa, terutama dari kelaskelas kecil, masih asyik dengan aktivitas atau obrolan sendiri saat berdoa. Pelaksanaan tugas/peran yang diberikan juga bervariasi sebagian sudah dijalankan dengan baik, sebagian lain belum optimal.
---	-----------------------------	--	--	--

4	kegiatan yang mereka sukai	1. Kegiatan yang disukai siswa 2. Perasaan setelah mengikuti kegiatan	1. Para siswa menyukai kegiatan rekoleksi, ataupun kegiatan yang melibatkan gerakan nyanyian, lagu dan permainan. 2. Perasaan mereka ada yang merasa senang, biasa saja, dan capek. Hal ini dikarenakan bahwa, mereka sudah melakukan cukup banyak kegiatan sehingga sering kali merasa lelah.	Siswa cenderung lebih menyukai kegiatan yang bersifat dinamis dan interaktif, seperti rekoleksi, nyanyian, gerakan, dan permainan, dibandingkan kegiatan yang bersifat pasif seperti renungan biasa. Respons emosional siswa setelah kegiatan bervariasi ada yang senang, biasa saja, hingga merasa lelah, yang kemungkinan disebabkan oleh padatnya rangkaian
				kegiatan yang mereka jalani.

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Lusia Tri Hartati, SE., S.Pd.
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Kepala Sekolah
Hari/Tanggal Wawancara	:	Sabtu, 21 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	45 Tahun
Kode Informan	:	I1

No	Inisial	Percakapan
1.		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di Sekolah Dasar
	M	Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk ini ?
	I1	Program pastoral sekolah di SDK Budi Luhur Nganjuk ini dibuat dan direncanakan secara bersama-sama oleh para guru namun, untuk pelaksanaannya diberikan secara khusus kepada guru agama karena, hal ini masih bersangkutan dengan Pendidikan agama Katolik.
	M	Apa saja bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah di SDK bu ?
	I1	Kegiatan pastoral sekolah yang ada di SDK ini ada Doa harian setiap hari, pendalaman iman seperti APP, bulan Maria, BKSAN, dan juga Adven. Selain itu ada perayaan Natal dan Paskah bersama, misa pelajar. Bagi guru-guru juga ada retreat yang diselenggarakan oleh yayasan.
	M	Apa tantangan terbesar yang pernah Bu Lusi temui saat melaksanakan program pastoral sekolah, terutama dalam melibatkan siswa generasi alpa?

	I1	Ketika melibatkan siswa-siswi yang umumnya mereka adalah kelompok generasi alpha, tantangan terbesarnya iadalah ketika konsentrasi siswa mudah sekali pudar. Apalagi kalau kegiatan atau ibadahnya cukup panjang dan lama, sebagian besar dari mereka akan terpecah fokusnya dan hanya beberapa orang saja yang akan menyahut jawaban doanya.
	M	Langkah-langkah apa saja yang telah diambil untuk mengatasi tantangan tersebut ?
	I1	Untuk mengatasi masalah tersebut, ketika ibadah jalan salib kami berkumpul disebuah ruangan karena, kondisi SDK yang sempit dan tidak memungkinkan jika harus berpindah dari pemberhentian satu ke pemberhentian dua. Maka, kami berkumpul dan tetap duduk disitu sembari kami para guru menampilkan teks melalui LCD Proyektor dengan demikian fokus/konsentrasi anak-anak tetap terjaga.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Mengingat siswa generasi alpha sangat akrab dengan teknologi, bagaimana cara Bu Lusi dan bapak ibu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran program pastoral agar tetap relvan dan menarik bagi siswa-siswi ?
	I1	Dalam menyesuaikan metode saat ini tentunya kami menggunakan teknologi, serta juga menggunakan media-media yang sangat relevan contohnya aplikasi kahoot. Terlebih pada tahun ini kami juga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa layar IFP, kami menggunakan layar ini untuk kegiatan pastoral sekolah dan juga dalam pelajaran lainnya.
	M	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada Generasi Alpha?
	I1	Tantangan terbesar saat ini adalah pada teknologi, dimana anak-anak sudah akrab sekali dengan teknologi. Sehingga membuat kami para
		bapak ibu guru harus belajar lebih keras lagi agar dapat memberikan penjelasan yang logis dan dapat diterima oleh anak-anak.

	M	Strategi atau pendekatan apa yang paling berhasil bapak ibu guru gunakan untuk mendorong siswa generasi alpha agar merenungkan atau menghayati makna ibadah/iman mereka ?
	II	Pendekatan yang kami terapkan tentunya selalu berkaitan dengan media digital, karena bagi mereka handphone dan internet adalah bagian dari hidup mereka. Jadi, kami menggunakan media digital untuk mencari gambar dan video yang menarik, kami juga menerapkan metode audiovisual biasanya dengan menonton superbook. Selain itu strategi kami ialah mengajak anak-anak untuk belajar dari pengalaman mereka sehari-hari. Contohnya ketika rekoleksi banyak pengalaman yang diambil dari jawaban serta sharing dari anak-anak mengenai kebiasaan-kebiasaan setiap harinya.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Bagaimana strategi Anda memastikan bahwa siswa Generasi Alpha, yang cenderung menyukai hal cepat, benar-benar mencapai kedalaman pemahaman iman bukan hanya sebatas kegiatan seremonial ?
	II	Kami disini menggunakan keterlibatan aktif jadi, misal temanya mengenai "kasih" disini kami tidak hanya mengajak anak-anak untuk membaca ayat alkitab saja namun, juga mengajak mereka untuk membuat kartu ucapan bagi teman, orang tua, atau bahkan bapak ibu guru. Kami menggunakan strategi ini agar anak-anak dapat memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam aksi nyata, bukan hanya sebuah rutinitas di dalam Gereja atau kelas.
	M	Apa indikator keberhasilan (kriteria) yang Anda gunakan untuk menilai bahwa iman siswa Generasi Alpha telah menguat melalui program pastoral yang dilaksanakan?

	II	Kami para guru melihat indikator keberhasilan dari adanya perubahan perilaku nyata, terkadang beberapa anak itu sering keluar masuk saat perayaan ekaristi, mereka bilang mau ke toilet tapi kembalinya lama karena main dulu di luar. Namun, sekarang sudah tidak lagi ya masih ada satu dua orang namun, selalu langsung kembali lagi tidak mainan terlebih dahulu. Selain itu, juga muncul rasa empati dari dalam diri anak-anak seperti ketika saya omongkan di awal tadi ketika mengajak anak-anak untuk berbagi mereka sangat senang ketika diajak berbagi kepada sesama. selain itu, mulai muncul rasa inisiatif dari anak-anak untuk memimpin doa di depan.
	M	Menurut observasi anda, apa tiga karakteristik paling menonjol dari siswa Generasi Alpha yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pastoral ?
	II	Tiga karakteristik siswa generasi alpha menurut pandangan saya itu mereka itu tidak dapat terpisah dari gadget, tablet, intinya dunia teknologi, ini sudah teman mereka setiap harinya mulai dari membuka mata sampai nanti menutup mata. Kemudian, ketika mengajak mereka itu kita juga harus menarik disini kami menggunakan metode interaktif biasanya dibentuk kelompok diskusi, dan juga mengajak mereka untuk belajar dari pengalaman mereka sehari-hari.

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Monica Gresi Yubelas S.Pd.
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Guru Agama Katolik
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 4 Maret 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	25 Tahun
Kode Informan	:	I2

No	Inisial	Percakapan
1.	Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah di Sekolah Dasar	
	M	Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk ini ?
	I2	Perancangan program pastoral itu biasanya kami akan rundingan bersama. Saya selaku guru agama akan rundingan dengan Bu Lusi selaku kepala sekolah, kemudian juga dibicarakan dengan guru-guru yang lain terutama wali kelas supaya tahu kurang lebihnya di mana dan biasanya kalau ada penilaian dari yayasan itu nanti akan dicek program apa saja yang akan dilaksanakan dalam setahun. Biasanya juga staf yayasan akan memberitahu kalau semisal ada kurang-kurangnya itu akan ditambahin. Jadi kalau yang ditanya siapa saja yang terlibat ya saya selaku guru agama katolik kemudian kepala sekolah, guru-guru yang lain juga termasuk wali kelas dan staf yayasan.
	M	Apa saja bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah di SDK bu ?

	R10	Bentuk-bentuk kegiatan pastoral di SDK itu biasanya saya menyesuaikan dengan kalender liturgi tahunan. Diawali dengan adanya pendalaman iman Prapaskah seperti saat ini. Kemudian nanti juga ada perayaan Paskah bersama, ada pendalaman Advent. Kemudian juga BKSAN, pendalaman bulan Rosario dan di luar itu kami juga mengadakan rekoleksi untuk kelas kecil sendiri kelas besar sendiri menyesuaikan dengan usia mereka. Kemudian juga di luar itu biasanya kami setiap minggu ke-4 dalam bulan tersebut itu menghadirkan kisah pelajar bersama dengan sekolah-sekolah negeri yang lain. Ada lagi kebiasaan kami sehari-hari yaitu, doa harian. Ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai kami berkumpul dan berdoa bersama kemudian baru masuk kelas. Setelah itu, di kelas setiap sebelum istirahat, sesudah istirahat, sebelum dan sesudah mulai kegiatan pembelajaran selalu ada doa. Dalam doa itu menggunakan tiga bahasa yaitu, hari senin dan selasa Bahasa Indonesia Rabu itu bahasa Inggris Kamis Jumat itu bahasa Jawa Sabtu bisa bahasa Jawa bisa bahasa Inggris. Karena kebetulan ada pergantian hari Kamis menggunakan pakaian adat Jawa. Selain itu juga kami biasanya tugas koor sehingga anak-anak juga diajari menyanyi lagu Rohani. Dan apabila pada bulan tertentu tidak ada jadwal yang dari kalender liturgi kami gunakan untuk doa bersama atau belajar lagu rohani kami juga biasanya doa <i>angelus</i> setiap jam 12.00 siang.
	M	Apa tantangan terbesar yang pernah Bu Monic temui saat melaksanakan program pastoral sekolah, terutama dalam melibatkan siswa generasi alpha?
	I2	Tantangan menghadapi generasi alpha kalau selama saya mengajak cari itu mereka fokusnya cenderung singkat atau katakanlah cepat bosan. Awal-awal mendengarkan kemudian

		dipertengahan harus kembali diajak untuk fokus Kembali. Nah ini tantangannya, menjaga fokusnya anak supaya tetap memperhatikan sehingga tidak hanya sekedar memberi materi tapi bagaimana menarik perhatian mereka supaya mendengarkan dari awal hingga akhir
	M	Langkah-langkah apa saja yang telah diambil untuk mengatasi tantangan tersebut ?
	I2	Langkah-langkah yang sejauh ini sudah digunakan itu saya biasanya menggunakan metode interaktif. Mengajak anak-anak untuk ngobrol jadi saya menyapa atau bertanya anak-anak menjawab bukan hanya sekedar mendengarkan tetapi mereka juga terlibat. Nah, dengan melibatkan mereka otomatis mereka juga akan fokus ke kegiatan “oh aku ada, aku diperlukan, aku disini terlibat”. Selain itu, juga biasanya saya menggunakan games karena, anak-anak usia kecil itu sangat-sangat suka dengan permainan maka di beberapa kegiatan ada beberapa game yang saya gunakan supaya anak-anak tertarik untuk mendalami materi tersebut. Selain itu juga, ada melalui presentasi yang menarik apalagi anak-anak zaman sekarang itu fokusnya atau tertariknya ke dunia digital biasanya yang menggunakan video pembelajaran ataupun video-video atau cerita-cerita tentang Alkitab. Karena sejauh ini, anak paling suka itu menonton video dan bermain kalau untuk memperhatikan ya harus interaktif dengan anak-anak.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Mengingat siswa generasi alpha sangat akrab dengan teknologi, bagaimana cara Bu Monic dan bapak ibu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran program pastoral agar tetap relvan dan menarik bagi siswa-siswi ?

	I2	Mengingat memang saat ini anak generasi alpha lebih tertarik dengan kemajuan teknologi. Sehingga kami selaku guru, ya menyesuaikan dengan karakteristik mereka, gimana cara menggunakan teknologi supaya relevan dan menarik bagi mereka. Kami mencari tahu oh kebiasaan yang dilakukan seperti ini. Seperti halnya ketika saya mengajar agama, anak-anak itu sangat suka sekali kalau diajak nonton video pembelajaran, entah itu dari <i>superbook</i> atau video lainnya. Hal-hal seperti itulah yang saya gunakan untuk menarik perhatian siswa. Disisi lain agar siswa itu paham tentang materi yang hendak disampaikan. Selain menonton video, biasanya juga menggunakan prinsip kemajuan teknologi untuk beberapa tugas, supaya anak-anak menggunakan gadget itu bukan hanya untuk bermain tapi juga belajar. Biasanya kalau untuk presentasi teknologi dan supaya anak-anak tertarik itu, desainnya disesuaikan dengan usia mereka entah itu beberapa kartun maupun game tebak-tebakan itu mereka sangat suka.
	M	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai iman kepada Generasi Alpha?
	I2	Tantangan terbesar untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada Gen Alfa itu banyak, sebetulnya. Tapi, mirisnya, anak-anak zaman sekarang itu mudah terpengaruh dengan apa yang lagi tenar atau apa yang lagi booming di media sosial, tanpa tahu itu baik atau buruk. Sehingga, kadang hal-hal buruk dicontoh begitu saja, padahal itu melenceng dari ajaran iman. Sehingga, saat mengajarkan nilai-nilai iman, itu tantangannya saat ini bukan lagi sekedar fokus anak untuk mendengarkan, tapi bagaimana melawan hal-hal buruk yang sedang booming di media sosial.
	M	Strategi atau pendekatan apa yang paling berhasil bapak ibu guru gunakan untuk mendorong siswa generasi alpha agar merenungkan atau menghayati makna ibadah/iman mereka ?

	I2	Untuk pendekatan yang saya gunakan ketika anak-anak terpengaruh hal-hal buruk, baik itu dari media sosial atau lingkungan sekitar, ya, saya ajak sharing iman. Biasanya, kenakalan apa sih yang pernah anak-anak lakukan? Saya beri contoh dulu, mulai dari saya, supaya anak-anak juga mau sharing. Nah, sesudah sharing, kita bandingkan dengan ajaran iman atau ajaran Tuhan, perintah Allah. Apakah itu melawan atau tidak? Apakah itu perbuatan dosa atau bukan? Apakah itu perbaiki perbuatan baik atau bukan? Dari situ, anak-anak nanti merenung sendiri, "Oh, iya ya, salah kok ini boleh dilakukan? Oh, ini tidak..." Seperti itu, karena kadang anak-anak itu menyerap begitu saja tanpa mengetahui hal yang dilakukan benar atau salah. Jadi, anak-anak harus dibantu untuk diarahkan, hal yang sudah diperbuat itu apakah selaras dengan ajaran Tuhan atau ajaran iman yang kita miliki, bisa kita temui di kitab suci. Jadi, pendekatannya yaitu sharing iman.
--	-----------	---

3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha Di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Bagaimana strategi Anda memastikan bahwa siswa Generasi Alpha, yang cenderung menyukai hal cepat, benar-benar mencapai kedalaman pemahaman iman bukan hanya sebatas kegiatan seremonial ?
	I2	Ya, bagus sekali pertanyaannya. Kalau memang sharing iman itu biasanya anak-anak baru sadar aja, "Oh, iya, belum laksanakan..." Nah, bagaimana saya cara saya mengatasi hal ini? Yang sudah sharing iman, biasanya saya mengajak anak-anak untuk melakukan aksi, entah itu berupa game atau melalui

		tugas-tugas harian. Hal baik apa yang mau dilakukan? Itu membuat perencanaan, supaya ada tindakan aksi nyata dari anak-anak.
	M	Apa indikator keberhasilan (kriteria) yang Anda gunakan untuk menilai bahwa iman siswa Generasi Alpha telah menguat melalui program pastoral yang dilaksanakan?

I2	Indikator keberhasilan yang sejauh ini saya gunakan itu yang melihat dari sikap siswa, maka saya tadi menggunakan tindak lanjut berupa aksi, supaya anak mau bergerak mewujudkan secara nyata. Nah, ketika anak sudah mau berhenti atau bertindak, itu menurut saya anak sudah berbeda. Ketika belum bertindak, berarti anak baru tahu, belum paham. Tapi, ketika dia sudah mampu untuk beraksi atau melakukan, maka dia memahami ajaran iman tersebut. Iman tersebut, misalnya, Tuhan mengajarkan untuk saling mengampuni. Ketika ia mampu memaafkan temannya yang berbuat salah kepada dia, maka dia memahami ajaran Tuhan untuk saling mengampuni. Indikatornya, melihat bagaimana aksi atau sikap anak sehari-hari. Doa, kita mengajarkan doa harian, apakah anak-anak sudah hafal dan melakukannya di luar sebagai rutinitas? Tetapi juga kesadaran anak-anak perlu untuk berdoa kepada Tuhan, agar semuanya diberkati.
M	Menurut observasi anda, apa tiga karakteristik paling menonjol dari siswa Generasi Alpha yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pastoral ?
I2	Untuk karakteristik Gen Alpha, yang perlu dipertimbangkan ketika membuat susunan atau rancangan, yang pertama, mengingat biaya fokus mereka singkat atau sebentar, maka kegiatan perlu dibuat semenarik mungkin agar mereka tertarik. Kalau tidak begitu, ya, setidaknya kegiatan dibuat interaktif,

		melibatkan mereka, jadi mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Lalu, yang kedua, karena mereka suka dengan teknologi atau dunianya, itu sekarang sudah gadget-gadget, ya, kami menggunakan teknologi, entah itu media visual atau audio visual, dan lain sebagainya, untuk kegiatan, supaya anak-anak tertarik, tidak bosan. Lalu, yang ketiga, mereka itu cenderung mendengarkan saja, tidak melakukan, bukan tidak melakukan, jarang melakukan. Nah, maka dari itu, gurunya juga perlu mengajak mereka untuk melakukan aksinya, jadi diajak untuk beraksi, bukan hanya sekedar mereka tahu tentang materi, tapi juga melakukannya.
--	--	---

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Jocelyn Graciella
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswi Kelas VI
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 18 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	12 Tahun
Kode Informan	:	I3

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I3	Saya menyukai kegiatan rekoleksi bu karena, kegiatannya seru jadi tidak gampang bosan.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?

	I3	Bu Monik selalu memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga saya ya jadi mudah untuk memahaminya.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I3	Ada, waktu rekoleksi.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I3	Pernah kayanya, waktu itu ketika rekoleksi.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I3	Saya menyukai kegiatan yang ada permainannya.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I3	Biasa saja, tidak ada yang spesial.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I3	Lebih menyukai mencari sendiri di internet karena, penjelasannya jauh lebih detail dan jelas.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I3	Rekoleksi, karena bisa joget-joget dan bermain game.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?

	I3	Ada permainan dalam setiap kegiatan.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I3	Bu Monik memberikan penjelasan yang jelas namun cepat sehingga saya mudah memahami.

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Patricia Helga Narendra
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswi Kelas VI
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 18 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	12 Tahun
Kode Informan	:	I4

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I4	Saya lebih menyukai kegiatan rekoleksi bu.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I4	Terkadang sulit dipahami karena bu guru hanya menjelaskan dengan ceramah.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I4	Ada bu, biasanya waktu rekoleksi.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?

	I4	Iya bu, ketika rekoleksi biasanya kita dibentuk dalam sebuah kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu Monik.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I4	Saya lebih menyukai kegiatan yang ada permainannya atau nyanyian di dalamnya bu.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I4	Kadang senang, kadang biasa aja karena menurut saya kegiatannya membosankan jadi tidak menarik.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I4	Saya lebih menyukai dijelaskan oleh orang tua atau guru bu karena, saya jauh lebih mengerti jika dijelaskan secara langsung.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I4	Waktu itu kita pernah pergi ziarah ke Gua Maria Puhsarang bu, itu yang saya sukai karena, saya bisa jalan-jalan ke luar kota.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?
	I4	Menggunakan game-game, vidio animasi, atau kami ini diajak praktek secara langsung.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?

	I4	Jika hanya disampaikan dengan ceramah saya mudah bosan dan lupa.
--	-----------	--

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Mordhekey Strizo C.W
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswa Kelas IV
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 17 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	10 Tahun
Kode Informan	:	I5

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I5	Selama ini saya menyukai kegiatan rekoleksi.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I5	Ketika menjelaskan guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga saya juga mudah untuk memahaminya. Namun, terkadang saya juga merasa bosan jika ceramahnya terlalu lama dan panjang.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I5	Ada, hanya ketika rekoleksi dan natalan bersama.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I5	Iya, waktu rekoleksi kami semua dibentuk dalam kelompok kecil untuk melaksanakan diskusi bersama dan mengerjakan tugas secara bersama-sama.

2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I5	Saya lebih menyukai kegiatan yang menggunakan metode game, karena lebih seru dan asik. Sehingga saya lebih mudah untuk mengingat.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I5	Senang, karena bisa berkumpul bersama dengan teman-teman yang berasal dari kelas lainnya.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I5	Saya lebih menyukai penjelasan yang diberikan oleh orang tua, karena penjelasannya itu lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, saya menyukai penjelasan dari orang tua, karena papi saya pendeta.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I5	Paskah bersama, karena disini saya mencari telur dan menghias telur bersama dengan teman-teman.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?
	I5	Saya ingin bila ada kegiatan itu lebih sering diajak untuk bernyanyi bersama. Jadi, kegiatannya tidak membosankan karena terus mendengarkan.

	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I5	Ya, ada yang jelas dan ada yang kurang jelas. Karena, sering kali pengajarannya hanya menggunakan metode ceramah dan berakhir membosankan. Namun, kadang kami juga diajak untuk menonton <i>superbook</i> .

M : Mahasiswa

I : Informan

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Evelyn Elvarentta
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswa Kelas IV
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 17 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	10 Tahun
Kode Informan	:	I6

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I6	Saya lebih menyukai rekoleksi, perayaan natal dan paskah bersama.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I6	Kadang mudah dipahami dan kadang sulit untuk dipahami, karena bahasa yang digunakan kadang sulit. Dan hanya menggunakan metode ceramah sehingga saya merasa bosan.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I6	Iya ada, waktu rekoleksi, perayaan Natal dan Paskah bersama.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I6	Iya, ketika rekoleksi kami dibentuk dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas terkait materi yang disampaikan saat rekoleksi.
2.		Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?

	I6	Lebih menyukai media game, karena lebih seru, asik, menyenangkan sehingga mudah untuk diingat.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I6	Senang, karena bisa bertemu dengan teman-teman dan membuat proyek bersama.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I6	Saya lebih suka untuk mencari di internet, karena ketika saya mencari di internet penjelasan yang diberikan sangat jelas dan detail.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I6	Rekoleksi, karena saya bisa bertemu teman-teman, bermain game, bernyanyi bersama, dan juga mengerjakan proyek bersama dengan teman-teman.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?
	I6	Saya ingin dalam setiap kegiatan dibuatkan game dan membuat proyek tidak hanya poster. Dengan menggunakan cara ini, saya akan lebih mudah untuk mengingatnya.

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Josua Brilliant Putra Binuka
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Kelas V
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 24 Februari 2026

Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	11 Tahun
Kode Informan	:	I7

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I7	Kegiatan yang saya sukai di sekolah adalah rekoleksi.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I7	Sangat mudah, karena gurunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan terkadang menggunakan bahasa yang gaul sesuai dengan anak-anak jaman sekarang.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I7	ada, saat rekoleksi .
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I7	Iya ada, ketika rekoleksi saya dan teman-teman dibentuk kelompok untuk berdiskusi terkait materi yang diajarkan.
2.		Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?

	I7	Saya lebih menyukai metode game karena, lebih asik dan seru dan jika menggunakan metode ceramah sering membuat saya bosan.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?

	I7	Senang dan capek, saya senang karena bisa berkumpul bersama dengan teman-teman dan tidak pelajaran di kelas. Capeknya itu karena, saya sudah banyak kegiatan.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I7	Saya lebih suka dijelaskan oleh orang tua dan guru, karena penjelasannya lebih mudh diterima. Jika di internet terkadang poin yang disampaikan kurang lengkap atau bahkan ada yang salah.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I7	Kegiatan menolong orangg, waktu itu kami diajak untuk melakukan bakti sosial, memberikan sembako atau pakaian kepada orang-orang yang ada di sekitar. Waktu itu juga, kami diajak untuk memberikan sumbangan bagi korban bencana banjir di Aceh dan Sumatera.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?
	I7	Saya ingin di setiap kegiatan itu ada yang membuat game kuis atau tebak-tebakan yang terkait dengan materi yang sudah diajarkan.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I7	Sangat mudah, karena gurunya menggunakan bahasa yang baku dan tidak ribet.

M : Mahasiswa

I : Informan

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Uriell Lumen
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswa Kelas V
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 24 Februari 2025
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	11 Tahun
Kode Informan	:	I8

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I8	Saya menyukai rekoleksi dan perayaan Natal bersama.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I8	Lumayan, selama ini guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Jadi kadang saya mudah memahami kadang ya tidak memahaminya.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I8	Ada, misalnya saat perayaan Natal bersama dan juga rekoleksi.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I8	Saat rekoleksi dibentuk dalam kelompok dan diberi tugas untuk mengerjakan proyek atau tugas. Pokoknya dalam kegiatan rekoleksi itu kami diberi tugas dan pada akhirnya menghasilkan sesuatu.
2.		Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha

	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I8	Saya tidak menyukai keduanya, karena biasanya jika menggunakan metode game akan kesana-kesini dan jika menggunakan metode ceramah akan lama sehingga menjadi bosan. Kalau saya, lebih menyukai penjelasan yang singkat dan <i>to the point</i> jadi tidak muter kemana-mana.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I8	Ada capek, ada senang. Capeknya itu karena saya sudah ada kegiatan lainnya dan senangnya, karena saya dapat menambah pengalaman.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I8	Beberapa saya lebih suka dijelaskan oleh guru namun, beberapa saya lebih suka mencari di internet. Misalnya, asal-usul Santa Claus itu kan di Alkitab tidak ada, sehingga saya harus mencari di internet. Intinya, ini tergantung materi yang ingin saya ketahui.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I8	Natal bersama, karena disini diajarkan untuk berbagi bersama teman-teman melalui tukar kado.
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?

	I8	Rata-rata orang pasti akan jauh menyukai metode game, tetapi saya ingin kegiatan pastoral ini jangan terlalu lama dalam memberikan materi langsung pada poinnya saja sehingga tidak berbelit-belit.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I8	Kalau penjelasan dari guru agama mudah untuk dimengerti karena menggunakan prinsip pengandaian, sehingga saya lebih mudah untuk memahaminya.

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Grace Anke Stevanya Simbolon
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswa Kelas VI
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 24 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	11 Tahun
Kode Informan	:	I9

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I9	Saya menyukai kegiatan rekoleksi dan perayaan Natal bersama.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I9	Mudah dipahami karena, menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan penjelasan yang singkat sehingga tidak berbelitbelit.

	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I9	Iya ada, saat rekoleksi dan ketika ada perayaan hari raya di sekolah seperti Natalan dan Paskahan bersama.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?
	I9	Iya, ketika rekoleksi kami dibentuk dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang telah diberikan.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I9	Menggunakan media permainan, karena lebih asik dan membuat suasana lebih hidup.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I9	Senang dan capek, karena banyak kegiatan lainnya.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I9	Saya lebih suka penjelasan dari guru karena lebih jelas dan bahasanya lebih mudah untuk saya tangkap.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I9	Rekoleksi, karena banyak kegiatan permainan dan bernyanyi bersama
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?

	I9	Saya ingin di setiap kegiatan pastoral ada permainan.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I9	Mudah, karena lebih detail dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami

M : Mahasiswa

I : Informan TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:	Antonia Jesslyn
Jabatan / Peran Di Sekolah	:	Siswa kelas VI
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 24 Februari 2026
Alamat	:	Jl. Kartini No.58 Nganjuk
Usia	:	11 Tahun
Kode Informan	:	I10

No	Inisial	Percakapan
1		Pelaksanaan Program Pastoral Sekolah
	M	Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?
	I10	Saya menyukai kegiatan rekoleksi.
	M	Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?
	I10	Mudah dipahami, karena penjelasannya singkat dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
	M	Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ?
	I10	Ada, ketika rekoleksi dan perayaan natal bersama.
	M	Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?

	I10	Iya, ketika rekoleksi saya dan teman-teman dibentuk dalam sebuah kelompok untuk membuat proyek yang telah ditugaskan.
2.	Karakteristik dan Tingkat Penghayatan Iman Siswa Generasi Alpha	
	M	Selama ini kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau dengan media game ?
	I10	Menggunakan media game, karena lebih seru dan asik.
	M	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?
	I10	Bahagia dan agak capek, karena sudah banyak kegiatan yang diikuti.
	M	Ketika kamu ingin tahu tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan. Kamu lebih memilih mendengarkan penjelasan dari orang tua/guru atau mencari sendiri di internet ?
	I10	Saya lebih suka mendengarkan penjelasan orang tua atau guru. Karena, kalau penjelasan yang diberikan oleh internet kadang masih salah-salah.
3.	Implementasi Program Pastoral Sekolah dalam Upaya Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha di SDK Budi Luhur Nganjuk	
	M	Di sekolah. kamu pernah ikut kegiatan rohani, kegiatan mana yang paling seru dan kamu sukai ? mengapa ?
	I10	Doa bersama, Karena bisa berdoa bersama
	M	Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?
	I10	Membahkan permainan yang ada kaitannya dengan materi.
	M	Bagaimana cara guru agama menjelaskan tentang Tuhan dan ajaran Katolik dalam kegiatan pastoral sekolah ? apakah kamu mudah mengerti ?
	I10	Mudah dipahami, karena menggunakan materi yang sesuai sehingga tidak membuat bingung.

M : Mahasiswa

I : Informan

CODING HASIL WAWANCARA

Tabel 1 Keterlibatan Perencanaan Program Pastoral Sekolah

Pertanyaan 1 : Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program pastoral di SDK Budi Luhur Nganjuk ini ?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	program pastoral dibuat dan direncanakan secara bersama-sama oleh para guru. Dalam pelaksanaannya diberikan secara khusus kepada guru agama.	kerjasama antar guru.	1a
I2	Perancangan program pastoral itu biasanya kami rundingan bersama guru agama, kepala sekolah, wali kelas, dan staf yayasan juga terlibat.	kerjasama antar guru, dukungan yayasan.	1a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	kerjasama antar guru, dukungan yayasan.	I1, I2	2

Tabel 2 Kegiatan Pastoral yang Disukai Siswa

Pertanyaan 2 : Kegiatan pastoral apa yang paling kamu sukai di sekolah ?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode

I3	Menyukai rekoleksi karena seru dan tidak bosan	Rekoleksi	2a
I4	Lebih menyukai kegiatan rekoleksi	Rekoleksi	2a
I5	Menyukai kegiatan rekoleksi	Rekoleksi	2a
I6	Lebih menyukai rekoleksi, perayaan natal dan paskah bersama	Rekoleksi	2a
		Perayaan Natal dan Paskah bersama	2b
I7	Kegiatan yang disukai adalah rekoleksi	Rekoleksi	2a
I8	Menyukai rekoleksi dan natal bersama	Rekoleksi	2a
		Perayaan Natal bersama	2b
I9	Lebih menyukai rekoleksi dan natal bersama	Rekoleksi,	2a
		Perayaan Natal bersama	2b
I10	Menyukai kegiatan rekoleksi	Rekoleksi	2a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
2a	Rekoleksi	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8
2b	Perayaan hari raya	I6, I8, I9	3

Tabel 3 Cara Penyampaian Materi dan Pemahaman Siswa

Pertanyaan 3 : Bagaimana cara guru menyampaikan materi atau memimpin kegiatan pastoral sekolah? apakah mudah dipahami ?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Guru menjelaskan dengan bahasa mudah dipahami	Bahasa sederhana	3a

I4	Sulit dipahami karena hanya ceramah	Menggunakan metode ceramah	3b
I5	Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga saya juga mudah untuk memahaminya.	Menggunakan bahasa sederhana	3a
I6	Kadang mudah, kadang sulit, bahasa sulit Hanya menggunakan ceramah	Menggunakan metode ceramah	3b
I7	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan bahasa gaul sesuai anak zaman sekarang	Menggunakan bahasa sederhana	3a
I8	Menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan menggunakan bahasa sehari-hari. Jadi kadang mudah memahami kadang tidak memahaminya	Menggunakan bahasa sederhana	3a
I9	Bahasa sederhana, singkat, dan tidak berbelit-belit	Menggunakan bahasa sederhana	3a
I10	Penjelasan singkat dan dikaitkan kehidupan sehari-hari	Menggunakan bahasa sederhana	3a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Menggunakan bahasa sederhana	I3, I5, I7, I8, I9, I10	6
3b	Menggunakan metode ceramah membosankan	I4, I6	2
Pemahaman para siswa dari materi yang disampaikan			
RESUME			

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a1	Mudah dipahami	I3, I5, I7, I8, I9, I10	6
3a2	Sulit dipahami	I4, I6	2

Tabel 4 Kegiatan Pastoral Sekolah yang ada Di SDK Budi Luhur Nganjuk

Pertanyaan 4 : Apa saja bentuk kegiatan yang termasuk dalam program pastoral sekolah di SDK budi Luhur Nganjuk?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Doa harian setiap hari, pendalaman iman seperti APP, bulan Maria, BKSNI, Adven, doa rosario, perayaan Natal, jalan salib dan Paskah, misa pelajar, serta retret guru, rekoleksi, melaksanakan baksos.	Persekutuan (<i>koinonia</i>) : perayaan natal dan paskah bersama, retret guru, rekoleksi siswa	4a
		Pewartaan (<i>Kerygma</i>) : Pendalaman iman, APP, bulan Maria, BKSNI, Adven	4b
		Pengudusan (<i>Liturgia</i>): Misa pelajar, Doa harian, jalan salib	4c
		Pelayanan (<i>Diakonia</i>) : petugas koor	4d
		Kesaksian (<i>Martyria</i>) : Melaksanakan baksos	4e
I2	Kegiatan pastoral menyesuaikan kalender	Persekutuan (<i>Koinonia</i>): rekoleksi siswa	4a
	liturgi, ada pendalaman iman, BKSNI, APP, Bulan Maria, doa harian sebelum dan sesudah kegiatan,	Pewartaan (<i>Kerygma</i>) : Pendalaman iman, APP, Bulan Maria, BKSNI.	4b

	rekoleksi, koor, doa Angelus, petugas tatib dan persembahan, berbagi kepada korban bencana, berbagi dengan tukang becak dan ojek.	Mengkuduskan (<i>Liturgia</i>) : Koor, doa harian, doa sebelum dan sesudah kegiatan, doa angelus.	4c
		Pelayanan (<i>Diakonia</i>) : Petugas tatib dan persembahan	4d
		Kesaksian (<i>Martyria</i>): Melaksanakan baksos	4e

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Persekutuan : doa harian, rekoleksi, perayaan hari raya bersama,	I1, I2	2
4b	Pewartaan : Pendalaman iman, BKSNI, Adven, bulan Maria, retret guru	I1, I2	2
4c	Pengudusan : misa pelajar, koor, doa rosario, petugas tatib di Gereja, jalan salib, doa angelus, doa sebelum dan sesudah belajar.	I1, I2	2
4d	Pelayanan : Berbagi dengan korban bencana Sumatera, tukang becak, dan tukang ojek.	I1,I2	2
4e	Kesaksian : aksi puasa dan pantang, mengunjungi siswa yang mengalami kesusahan.	I1, I2	2

Tabel 5 Keterlibatan Fisik dan Ekspresif Siswa dalam Kegiatan Rohani

Pertanyaan 5 : Apakah ada kegiatan rohani yang melibatkan gerakan tubuh, nyanyian yang meriah, atau permainan ? Kapan kegiatan itu dilaksanakan ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode

I3	Ada, waktu rekoleksi.	Iya, ada	5a
I4	Ada bu, biasanya waktu rekoleksi.	Iya, ada	5a
I5	Ada, hanya ketika rekoleksi dan natalan bersama.	Iya, ada	5a
I6	Iya ada, waktu rekoleksi, perayaan Natal dan Paskah bersama.	Iya, ada	5a
I7	ada, saat rekoleksi.	Iya, ada	5a
I8	Ada, misalnya saat perayaan Natal bersama dan juga rekoleksi.	Iya, ada	5a
I9	Iya ada, saat rekoleksi dan ketika ada perayaan hari raya di sekolah seperti Natalan dan Paskahan bersama.	Iya, ada	5a
I10	Ada, ketika rekoleksi dan perayaan natal bersama.	Iya, ada	5a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
5a	Iya, ada	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8

Tabel 6 Kesempatan Diskusi Kelompok Siswa dalam Kegiatan Pastoral

Pertanyaan 6 : Apakah di dalam kegiatan pastoral kamu juga diajak untuk berdiskusi dengan teman atau kelompok mengenai tema yang sedang kamu pelajari ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Iya pernah, dibagi dalam kelompok	Iya , pernah	6a
I4	Pernah, dibagi kedalam kelompok	Iya , pernah	6a
I5	Pernah, kami dibentuk dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas terkait materi yang disampaikan saat rekoleksi.	Iya , pernah	6a
I6	Iya pernah, dibentuk menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama	Iya , pernah	6a
I7	Pernah, kami dibentuk menjadi kelompok untuk	Iya , pernah	6a
	berdiskusi terkait materi		
I8	Ya, kami dibagi kelompok dan diberi tugas hingga menghasilkan sesuatu	Iya , pernah	6a

I9	Pernah, dibentuk kelompok dan mengerjakan tugas	Iya , pernah	6a
I10	Iya pernah, dibentuk kelompok untuk membuat proyek	Iya , pernah	6a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Ya, Pernah	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8

Tabel 7 Strategi Guru dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran Program Pastoral dengan Karakteristik Siswa Generasi Alpha

Pertanyaan 7 : Mengingat siswa generasi alpha sangat akrab dengan teknologi, bagaimana cara bapak dan ibu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran program pastoral agar tetap relvan dan menarik bagi siswa-siswi ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	kami menggunakan teknologi, aplikasi kahoot,layar IFP untuk kegiatan pastoral	Teknologi digital	7a
		Gadget edukatif	7c
		Gamifikasi	7d
I2	menggunakan gadget bukan hanya untuk bermain tapi juga belajar. desain disesuaikan misalnya kartun maupun game tebak-tebakan.	Audio Visual	7b
		Gadget edukatif	7c
		Gamifikasi	7d

ESUME

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
7a	Teknologi digital	I1	1
7b	Audio visual	I2	1
7c	Gadget edukatif	I1,I2	2
7d	Gamifikasi	I1,I2	2

Tabel 8 Tantangan Terbesar Guru dalam Melibatkan Siswa Generasi Alpha pada Program Pastoral Sekolah

Pertanyaan 8 : Apa tantangan terbesar yang pernah ibu temui saat melaksanakan program pastoral sekolah, terutama dalam melibatkan siswa generasi alpa?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Konsentrasi siswa mudah sekali pudar terlebih jika kegiatan cukup panjang hanya	Fokus mudah hilang	8a
		Cepat bosan	8b
	beberapa yang menyahut		
I2	Fokusnya singkat cepat bosan harus diajak fokus kembali menarik perhatian dari awal sampai akhir	Fokus mudah hilang	8a
		Cepat bosan	8b
		Pembelajaran menarik	8c

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah

8a	Fokus mudah hilang	I1, I2	2
8b	Cepat bosan	I2	1
8c	Pembelajaran menarik	I2	1

Tabel 9 Strategi Guru dalam Mendorong Perenungan dan Penghayatan Makna Ibadah bagi Siswa Generasi Alpha

Pertanyaan 9 : Strategi atau pendekatan apa yang paling berhasil anda gunakan untuk mendorong siswa generasi alpha agar merenungkan atau menghayati makna ibadah/iman ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Menggunakan media digital, gambar dan video yang menarik, metode audiovisual menonton superbook. Mengajak anak untuk	Audio visual	9a
		Pengalaman sehari-hari	9b
	belajar dari pengalaman sehari-hari		
I2	saya mengajak untuk sharing iman, saya memberi contoh terlebih dahulu.	Pengalaman sehari-hari	9b

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Audio visual	I1	1

9b	Pengalaman sehari-hari	I1, I2	2
----	------------------------	--------	---

Tabel 10 Preferensi Peserta Didik terhadap Metode Ceramah dan Game dalam Kegiatan Pastoral

Pertanyaan 10 : Kamu lebih menyukai kegiatan yang disampaikan dengan menggunakan ceramah atau menggunakan game ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Lebih menyukai kegiatan yang ada permainannya	Menggunakan game	10a
I4	lebih menyukai kegiatan yang menggunakan metode game	Menggunakan game	10a
I5	menggunakan media game lebih seru dan mudah diingat	Menggunakan game	10a
I6	Lebih menyukai media game, karena lebih seru, asik, menyenangkan sehingga mudah untuk diingat.	Menggunakan game	10a
I7	lebih menyukai media game, ceramah membosankan	Menggunakan game	10 ^a
I8	Tidak menyukai keduanya, ingin lebih singkat dan jelas	Menyukai <i>to the point</i>	10b
I9	Menggunakan permainan membuat suasana semakin hidup	Menggunakan game	10a

I10	Menggunakan game yang seru dan asik	Menggunakan game	10a
-----	-------------------------------------	------------------	-----

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Menggunakan game	I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10	7
10b	Menyukai <i>to the point</i>	I8	1

Tabel 11 Respons Emosional Peserta Didik setelah Mengikuti Kegiatan Pastoral Sekolah

Pertanyaan 11 : Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan pastoral sekolah ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Biasa saja, tidak ada yang spesial	Biasa saja	11a
I4	Kadang senang, kadang membosankan	Perasaan yang mudah berubah	11c
I5	Senang berkumpul dengan teman	Senang	11b
I6	Senang membuat proyek bersama teman	Senang	11b
I7	senang namun juga merasa capek karena, banyak kegiatan	Perasaan yang mudah berubah	11c
I8	ada senang, ada capek. Karena bisa menambah pengalaman	Perasaan yang mudah berubah	11c

I9	senang dan capek, karena sudah banyak kegiatan	Perasaan yang mudah berubah	11c
I10	bahagia dan agak capek	Perasaan yang mudah berubah	11c

RES 1ME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Biasa saja	I3	1
11b	Senang	I5, I6	2
11c	Perasaan yang mudah berubah	I4, I7, I8, I9, I10	5

Tabel 12 Cara Siswa dalam Mencari Informasi tentang Ajaran Agama dan Tokoh Suci

Pertanyaan 12 : Ketika kamu ingin mengetahui tentang ajaran agama atau tokoh suci, manakah yang lebih kamu andalkan, mendengarkan penjelasan dari orang tua / guru atau kamu lebih suka mencari di internet ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Lebih suka mencari di internet	Mencari di internet	12a
I4	Lebih menyukai dijelaskan oleh orang tua atau guru	Dijelaskan orang tua atau guru	
I5	Lebih mudah dijelaskan oleh orang tua atau guru	Dijelaskan orang tua atau guru	12b
I6	lebih suka mencari di internet	Mencari di internet	12a

I7	lebih suka dijelaskan oleh orang tua ataupun guru	Dijelaskan orang tua atau guru	12b
I8	Tergantung materi yang ingin diketahui	Tergantung materi	12c
I9	Lebih suka dijelaskan oleh guru karena lebih jelas	Dijelaskan orang tua atau guru	12b
I10	lebih menyukai dijelaskan oleh orang tua atau guru	Dijelaskan orang tua atau guru	12b

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
12a	Mencari di internet	I3, I6	2
12b	Dijelaskan orang tua atau guru	I4, I5, I7, I9, I10	5
12c	Tergantung materi	I8	1

Tabel 13 Strategi Guru dalam Memastikan Kedalaman Pemahaman Iman Siswa Generasi Alpha

Pertanyaan 13 : Bagaimana strategi anda untuk memastikan bahwa siswa generasi alpha benar-benar mencapai kedalaman pemahaman iman bukan hanya sebatas kegiatan seremonial saja ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Tidak hanya membaca ayat kitab suci saja	Keterlibatan aktif	13a

	tetapi, mengajak siswa untuk terlibat aktif, mengajak siswa membuat kartu ucapan, dan iman diwujudkan dalam aksi nyata.	Melakukan aksi nyata	13b
I2	Sharing iman mengajak anak untuk melakukan	Keterlibatan aktif	13a
		Melakukan aksi nyata	13b
	aksi. Melakukan game atau tugas harian serta membuat perancaan.	Memberikan tugas	13c

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
13a	Keterlibatan aktif	I1, I2	2
13b	Melakukan aksi nyata	I1, I2	2
13c	Memberikan tugas harian	I2	1

Tabel 14 Kriteria Penilaian Guru terhadap Keberhasilan Penguatan Iman Siswa Generasi Alpha dalam Program Pastoral

Pertanyaan 14 : Apa indikator keberhasilan yang anda gunakan untuk menilai bahwa iman siswa generasi alpha telah menguat melalui program pastoral yang dilaksanakan ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	iman terlihat dari perubahan perilaku, kepedulian, dan keterlibatan dalam doa.	Muncul perubahan perilaku	14a
		Iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari	14b
I2	iman terlihat dari tindakan nyata,	Muncul perubahan perilaku	14a

	kebiasaan doa, dan penerapan ajaran Tuhan	Iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari	14b
--	---	---	-----

RESUM			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
14a	Muncul perubahan perilaku	I1, I2	2
14b	Iman dinyatakan dalam hidup sehari-hari	I1, I2	2

Tabel 15 Hasil Observasi Guru tentang Tiga Karakteristik Paling Menonjol Siswa Generasi Alpha

Pertanyaan 15 : Menurut observasi anda, apa tiga karakteristik paling menonjol dari siswa Generasi Alpha yang wajib dipertimbangkan saat merancang kegiatan pastoral ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Siswa generasi alpha tidak dapat terpisah dari dunia teknologi, kegiatan harus menarik dan menggunakan metode interaktif, siswa belajar dari pengalaman sehari-hari.	Mahir teknologi	15a
		Mebutuhkan pelajaran yang menarik	15d
		Belajar dari pengalaman	15e
I2	Daya fokus mereka singkat, kegiatan harus menarik. Kegiatan perlu	Fokus singkat	15b

	interaktif dan melibatkan siswa. menggunakan media visual. Siswa perlu	Mudah bosan	15c
		Mebutuhkan pelajaran yang menarik	15d
	diajak beraksi bukan hanya materi.	Belajar dari pengalaman	15e

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
15a	Mahir teknologi	I1	1
15b	Fokus singkat	I2	1
15c	Mudah bosan	I2	1
15d	Mebutuhkan pembelajaran yang menarik	I1, I2	2
15e	Belajar dari pengalaman	I1, I2	2

Tabel 16 Ide dan Aspirasi Siswa terhadap Kegiatan Pastoral yang Menarik

Pertanyaan 16 : Jika kamu boleh memberikan ide, kegiatan pastoral apa yang kamu inginkan di sekolah agar lebih seru dan mudah untuk diingat ?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Ada permainan dalam setiap kegiatan	Menggunakan permainan	16a
I4	Menggunakan gamegame, vidio animasi, gambar-gambar.	Menggunakan permainan	16 ^a
		Penerapan audiovisual	16b

I5	Lebih sering diajak untuk bernyanyi bersama. Jadi, kegiatannya tidak membosankan karena terus mendengarkan.	Penerapan audiovisual	16b
I6	Dalam setiap kegiatan dibuatkan game dan membuat proyek tidak hanya poster.	Menggunakan permainan	16a
I7	Di setiap kegiatan itu ada yang membuat game kuis atau tebak-tebakan yang terkait dengan materi yang sudah diajarkan.	Menggunakan permainan	16a
I8	Rata-rata orang pasti akan jauh menyukai metode game, tetapi saya ingin kegiatan pastoral ini jangan terlalu lama dalam memberikan materi langsung pada poinnya saja sehingga tidak berbelit-belit.	Efisiensi materi	16c
I9	Saya ingin di setiap kegiatan pastoral ada permainan.	Menggunakan permainan	16a
I10	Membahkan permainan yang ada kaitannya dengan materi.	Menggunakan permainan	16a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah

16a	Menggunakan permainan	I3, I4, I6, I7, I9, I10	6
16b	Penerapan audio visual	I4, I5	2
16c	Efisiensi materi	I8	1

BUKTI DOKUMENTASI

1. Observasi





2. Wawancara





3. Arsip Presensi

No	No. Induk	NISN	Nama Siswa	L/P	Tempat	Tanggal Lahir	Tanda Tangan
1	1395	0137446731	ANDITYA JULIAN ANGARA	L	Nganjuk	17 Juli 2013	<i>[Signature]</i>
2	1396	0132576228	CHLSEA ALICIA SUHARTONO	P	Kediri	03 Mei 2015	<i>[Signature]</i>
3	1397	0134081622	CHRISTANT AUHELLO	L	Parungrejo	20 December 2013	<i>[Signature]</i>
4	1398	013792798	DYLAN ALEXANDER WIJAYA	L	Surabaya	29 Agustus 2013	<i>[Signature]</i>
5	1399	0147350674	EVELYN ELVARENTA	P	Nganjuk	17 Juni 2014	<i>[Signature]</i>
6	1400	0147951119	GABRIEL DHANY GARCIA SITORANG	L	Nganjuk	08 November 2014	<i>[Signature]</i>
7	1401	0153711207	HENOKH JEREMY WAYIPAKI BARUS	L	Nganjuk	21 April 2015	<i>[Signature]</i>
8	1402	0144526771	HENRI TUA ZEFANYA SIAGAN	L	Nganjuk	18 Juli 2014	<i>[Signature]</i>
9	1404	0144151088	JESSICA CONCETA	P	Nganjuk	15 December 2014	<i>[Signature]</i>
10	1405	0147615413	KHANE ABIGAIL	P	Surabaya	11 Oktober 2014	<i>[Signature]</i>
11	1406	014589436	MARCEL JULIO (La Rai Vin)	L	Nganjuk	21 November 2014	<i>[Signature]</i>
12	1407	0156276066	MAUREEN AGATHA FRENATA TURANG	P	Nganjuk	02 April 2015	<i>[Signature]</i>
13	1408	0147815398	MORDEKHAY STERZO CHRISTI WANUDIAA	L	Kediri	05 Mei 2014	<i>[Signature]</i>
14	1409	0142567641	OCTAVIANA RASYEL KURNIAWAN	P	Kediri	09 Oktober 2014	<i>[Signature]</i>
15	1410	0141778540	OZORA PUTRA PRATAMA TAMBINAN	L	Karangwang	13 Juni 2014	<i>[Signature]</i>
16	1411	0131497883	REYAN SATRIA KAYANA WIJAYA	L	Nganjuk	29 Januari 2015	<i>[Signature]</i>
17	1412	0144908078	RIVALDO BENEDICT KOLO	L	Nganjuk	01 Mei 2014	<i>[Signature]</i>
18	1413	0144608497	SAMUEL ALVARO SIMARMATA	L	Nganjuk	18 December 2014	<i>[Signature]</i>
19	1414	0142491465	SILVANA DEO IMANUEL SIROTANG	P	Nganjuk	20 December 2014	<i>[Signature]</i>
20	1415	0142572974	VIOLA AZALIA IMMACULATA SELALAH	P	Nganjuk	08 November 2014	<i>[Signature]</i>
21	1451	0155746562	HAZAEI PUTRA CHRISTAMA	L	Nganjuk	06 April 2015	<i>[Signature]</i>
22	1452	0137520228	DREIL LUMEN AMADEUS HUTAWAN	L	Malang	27 Mei 2013	<i>[Signature]</i>
23	1524	0146028110	STEVE ALEXA ANIMUT	L	Kupang	5 Maret 2014	<i>[Signature]</i>

No	No. Induk	NISN	Nama Siswa	L/P	Tempat	Tanggal Lahir	Tanda Tangan
1	1454	0179914892	ABIGAIL VALERIE FULBERT	P	Nganjuk	24 Februari 2017	<i>[Signature]</i>
2	1455	0163060914	AMIRA CANDANESYA MAHESWARI	P	Nganjuk	20 September 2016	<i>[Signature]</i>
3	1456	0167211916	CECILIA CATALINE LIE	P	Nganjuk	23 December 2016	<i>[Signature]</i>
4	1457	0163931544	CHRISTIAN JORDY SILFONGIA	L	Nganjuk	6 December 2016	<i>[Signature]</i>
5	1458	0172392715	CLARK PRIME WIBOWO	L	Sleman	5 Januari 2017	<i>[Signature]</i>
6	1459	0170876519	DEOGKRATIS SVYATOSLAV JR.PANGGABEAN	L	Nganjuk	7 Maret 2017	<i>[Signature]</i>
7	1460	0169286454	ESTEVAN JULIO KURNIAWAN	L	Makassar	1 Juli 2016	<i>[Signature]</i>
8	1461	0166287797	GABRIEL JOHANSON	L	Nganjuk	3 December 2016	<i>[Signature]</i>
9	1462	0178036640	GRAYSON RAVANTINO PRATIAN	L	Blau	30 Januari 2017	<i>[Signature]</i>
10	1463	0164790351	GREGORIUS DEWA C.P.H	L	Magetan	8 Juni 2016	<i>[Signature]</i>
11	1464	0169762702	GREGORIUS WILDAN ANTOLIN	L	Nganjuk	2 April 2016	<i>[Signature]</i>
12	1465	0164280344	HELENA HOTMA GRACIELA	P	Medan	22 April 2016	<i>[Signature]</i>
13	1466	0159922387	HIMIKA PASKA CHATURAH	P	Nganjuk	28 April 2015	<i>[Signature]</i>
14	1467	0176851554	HOREA KEVIN GYANENDRA	L	Magetan	9 Juli 2017	<i>[Signature]</i>
15	1468	0169916707	JACKSON MBIAGI SANTOSO	L	Yogyakarta	22 November 2016	<i>[Signature]</i>
16	1469	0151908150	JASON KHO SUHARYONO	L	Surabaya	8 Oktober 2015	<i>[Signature]</i>
17	1470	0179698083	KEVIN ALEXANDER	L	Nganjuk	14 Januari 2017	<i>[Signature]</i>
18	1471	0176756363	KEYLA HELENA AURELIA	P	Parungrejo	20 Februari 2017	<i>[Signature]</i>
19	1472	0177937331	MARTIN RAKA SAKSANA	L	Nganjuk	12 April 2017	<i>[Signature]</i>
20	1473	0163551679	MAXIMILLIAN ALVARO I	L	Surabaya	17 Oktober 2016	<i>[Signature]</i>
21	1474	0171959730	MICHELLE PANKA PRABOWO	P	Surabaya	21 April 2017	<i>[Signature]</i>
22	1475	0166428918	RENDI FENOSOLIA SIMBOLON	L	Sukoharjo	6 November 2016	<i>[Signature]</i>
23	1476	0179519476	REX CALLISTER ROMANO	L	Surabaya	22 Oktober 2017	<i>[Signature]</i>
24	1477	0164172236	SAMUEL VARRENT PURNOMO	L	Nganjuk	17 September 2016	<i>[Signature]</i>
25	1478	0164384001	THEODORE SANDERS HARYANTO	L	Nganjuk	3 November 2016	<i>[Signature]</i>
26	1499	0177085826	CHICILIA AMORELZA DENIA	P	Tuban	11 Mei 2017	<i>[Signature]</i>
27	1522	0185979238	WILLIAM ANDERSON	L	Pandang	1 December 2016	<i>[Signature]</i>

DAFTAR HADIR KEGIATAN REKOLEKSI
 KELAS 1 TAHUN PELAJARAN 2015 - 2016
 NGANJUK, 27 NOVEMBER 2015

No	No. Induk	NISN	Nama Siswa	L/P	Tempat	Tanggal Lahir	Tanda Tangan
1	1480	3104700891	ALEXSANDRA KONSTANTIA DA SILVA	P	NGANJUK	21 MARET 2018	<i>Sandra</i>
2	1481	3173260409	ANNETTE PHYLLICA KAY	P	KEDIRI	8 OKTOBER 2017	<i>Annette</i>
3	1482	3182507861	BUNGA DWI ADORA SIMARMATA	P	NGANJUK	10 JANUARI 2018	<i>Bunga</i>
4	1483	3187060046	CHRISTABEL JESLYN HUTAGALUNG	P	BOGOR	31 MEI 2018	<i>Jeslyn</i>
5	1484	3185155510	CLARA FELISTAS MEIER SUSANTO	P	MANGUPURA	9 MEI 2018	<i>Clara</i>
6	1485	0175498409	GISELLA JESLYN	P	NGANJUK	19 MEI 2017	<i>Gisella</i>
7	1486	3181583375	GORETTI SUABAT	P	MEDAN	4 JULI 2018	<i>Goretti</i>
8	1487	0153020822	KEILYN NATHANIA ONG	P	SURABAYA	17 NOVEMBER 2017	<i>Keilyn</i>
9	1488	3174320080	MARTINUS KELVIN MARYONO	L	SURABAYA	13 AGUSTUS 2017	<i>Kelvin</i>
10	1490	3170172203	NICHOLAS LONEL WIDODO	L	KEDIRI	8 AGUSTUS 2017	<i>Nicholas</i>
11	1491	3177715158	PASQUALITTO LORENZO SALVADOR XIMENES	L	NGANJUK	31 AGUSTUS 2017	<i>Lorenzo</i>
12	1492	3177592340	PATRICIA GABY	P	NGANJUK	31 MEI 2017	<i>Gaby</i>
13	1493	3172526655	PURANTIKA RAJASA MURTI	P	SIDOARJO	30 JULI 2017	<i>Puranti</i>
14	1494	3183168362	RAFAEL NATHANIEL ZEVANO	L	SURABAYA	18 FEBRUARI 2018	<i>Rafael</i>
15	1495	3187537823	REBECA VALENCIA KURNIAWAN	P	NGANJUK	31 MEI 2018	<i>Rebeca</i>
16	1496	3182233136	SHEINISTA MILANILLO LEE	L	BANDUNG	10 APRIL 2018	<i>Sheinista</i>
17	1497	3171401027	THERESIA AVILA LAPO NINO	P	SURABAYA	19 APRIL 2017	<i>Teresia</i>
18	1498	3179693170	VIOLITA RATNASARI	P	NGANJUK	10 OKTOBER 2017	<i>Violita</i>
19	1521	3179908918	LORIN GALADRIEL	P	BANDUNG	24 Februari 2018	<i>Lorin</i>

DAFTAR HADIR KEGIATAN REKOLEKSI
 KELAS 1 TAHUN PELAJARAN 2015 - 2016
 NGANJUK, 27 NOVEMBER 2015

No	No. Induk	NISN	Nama Siswa	L/P	Tempat	Tanggal Lahir	Tanda Tangan
1	1503	3189764255	AGATHA DELOISA KENAHUTE SULISTYONO	P	Nganjuk	13 December 2018	<i>Agatha</i>
2	1504	3181095542	ALETHEA ZEHOVAN KEREN YISHI TAMBUNJ	P	Blora	05 May 2018	<i>Alethea</i>
3	1505	3180110371	CASILLY WINEY GRACE	P	Blora	05 November 2018	<i>Casilly</i>
4	1506	3187504400	CHRISTIAN DANIEL SATREA WICAKSANA	L	Surabaya	11 November 2018	<i>Daniel</i>
5	1507	3183954581	DANIEL RAFFA RADETYA	L	Jombang	17 August 2018	<i>Raffa</i>
6	1508	3190616747	DANIEL SUHARTONO	L	Surabaya	05 October 2018	<i>Daniel</i>
7	1509	3183905027	Sendria Artanti Putri Mandasile	L	Sedayu	08 September 2018	<i>Sendria</i>
8	1510	3180060354	GEVARIEL ASKA PRASETYO	P	Nganjuk	02 September 2018	<i>Geva</i>
9	1511	3190395684	Jhosef Lionel Eric Yumono	L	Nganjuk	11 June 2019	<i>Jhosef</i>
10	1512	3184394366	Joseph Christian Admadijo	L	Nganjuk	10 June 2019	<i>Joseph</i>
11	1513	3183138467	JUSTIN CRISTIANO AVRAHAM	L	Nganjuk	04 October 2018	<i>Justin</i>
12	1514	3186564881	MATTIUS HASOUMANGSI SETUBORANG	P	Surabaya	05 May 2019	<i>Matti</i>
13	1515	3197224074	MICHELLE ALVIZOLA INDRAWIZAYA	L	NGANJUK	20 MARET 2019	<i>Michelle</i>
14	1516	3191483274	REVEKA AOTFE SHOMWONG	P	Nganjuk	06 May 2019	<i>Reveka</i>
15	1517	3196430701	RUSSELL ORLANDO WIZAYA	L	Surabaya	27 April 2019	<i>Russell</i>
16	1518	3183138072	SADAH UKUR DASTIN IBRAHUEL SIHOTANG	L	Nganjuk	05 December 2018	<i>Sadah</i>
17	1519	3180819860	VINCENTIUS LUBEN SANJAYA	L	Nganjuk	08 July 2018	<i>Vincent</i>
18	1520	3188393033	ZELINE SIFABELLA LIM	P	Medan	03 December 2018	<i>Zeline</i>